

**ANALISIS TOKOH *LE LION* DALAM KUMPULAN *LES FABLES* KARYA
JEAN DE LA FONTAINE MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Bagus Satriyo Bondan Prakoso
NIM 13204241017

**PROGRAM STUDI BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207

[http: //www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id//)

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN

UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/35-01

10 Jan 2011

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, S.S, M.Hum

NIP. : 197104131997022001

sebagai Dosen Pembimbing,

Menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Bagus Satriyo Bondan Prakoso

No. Mhs. : 13204241017

Judul TA : Analisis Tokoh *Le Lion* dalam Kumpulan *Les Fabels* Karya Jean de la Fontaine melalui Pendekatan Semiotik

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 20 April 2018

Dosen Pembimbing,

Dian Swandajani, S.S, M.Hum

NIP. 197104131997022001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Tokoh *Le Lion* dalam Kumpulan *Les Fabels* Karya Jean de la Fontaine melalui Pendekatan Semiotik” telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 04 Mei 2018 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S, M.Hum	Ketua Penguji		31 Mei 2018
Dra. Alice Armini, M.Hum	Penguji Utama		31 Mei 2018
Herman, M.Pd	Sekretaris Penguji		31 Mei 2018

Yogyakarta, 27 Mei 2018

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum
NIP. 195712311983032004

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

Nama : Bagus Satriyo Bondan Prakoso

NIM : 13204241017

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, April 2018

Penulis,



Bagus Satriyo Bondan Prakoso

MOTTO

Buatlah orang-orang di sekitarmu bahagia....

Menghargai sebuah proses itu sangat penting....

Lebih baik menjadi seekor ular yang hanya menggigit dengan bisanya, daripada sebagai manusia namun menyakiti hati orang dan menghancurkan kehidupan seseorang...

PERSEMBAHAN

Terima kasih banyak atas dukungan dalam bentuk apapun itu, dan pada akhirnya skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Rambadi dan Nuryati selaku orang tuaku.
2. Saudara-saudaraku tercinta Daim, Aji, Titis, dan Dias serta seluruh keluargaku.
3. Sahabatku Ranti, Eri, Icak, Fiska, Yesy, Fatimah, Mbak Nur, Mbak Iyus, Hudil dan keluarga besar *chez nous*.
4. Teman-teman PSM Swara Wadhana UNY segala angkatan.
5. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung saya.
6. Untuk yang selalu bertanya, “Kapan skripsimu selesai?” Bukankah skripsi yang baik itu skripsi yang selesai? Baik itu selesai tepat waktu maupun tidak tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan keadirat Allah SWT atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Tokoh *Le Lion* Dalam Kumpulan *Les Fabels* Karya Jean de la Fontaine Melalui Pendekatan Semiotik” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memenuhi gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Dian Swandajani, S.S., M.Hum. yang telah membimbing, mengarahkan, dan memberikan dorongan dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada bapak ibu dosen jurusan pendidikan bahasa prancis, keluarga, teman sejawat, dan handai taulan yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan motivasi kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang sebaik-baiknya.

Yogyakarta, 18 April 2018

Penulis

Bagus Satriyo Bondan Prakoso

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
EXTRAIT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teoretik	10
1. Hakikat Fabel	10
2. Analisis Struktural Puisi	13
a. Aspek Bunyi	13
b. Aspek Metrik	16
c. Aspek Sintaksis	22
d. Aspek Semantik	22
3. Analisis Semiotik	27
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Subjek dan Objek Penelitian	34
B. Teknik Penelitian	34
1. Pengadaan Data	34
a. Unitisasi	35
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	35
2. Inferensi	35
3. Analisis Data	36
4. Uji Validitas dan Reliabilitas	37

BAB IV UNSUR INTRINSIK DAN UNSUR SEMIOTIK DALAM PUISI “LE LION ET LE MOUCHERON; LE LION ET RAT; DAN LE LION ET L’ÂNE CHASSANT” KARYA JEAN DE LA FONTAINE.....	38
1. Analisis Struktural	38
A. Aspek Bunyi.....	38
a) Aspek Bunyi Puisi “ <i>Le Lion et le Moucheron</i> ” Karya Jean de la Fontaine.....	38
b) Aspek Bunyi Puisi “ <i>Le Lion et le Rat</i> ” Karya Jean de la Fontaine.....	44
c) Aspek Bunyi Puisi “ <i>Le Lion et l’Âne chassant</i> ” Karya Jean de la Fontaine.....	48
B. Aspek Metrik	54
a) Aspek Metrik Puisi “ <i>Le Lion et le Moucheron</i> ” Karya Jean de la Fontaine.....	54
b) Aspek Metrik Puisi “ <i>Le Lion et le Rat</i> ” Karya Jean de la Fontaine...	65
c) Aspek Metrik Puisi “ <i>Le Lion et l’Âne chassant</i> ” Karya Jean de la Fontaine.....	72
C. Aspek Sintaksis	81
a) Aspek Sintaksis Puisi “ <i>Le Lion et le Moucheron</i> ” Karya Jean de la Fontaine.....	81
b) Aspek Sintaksis Puisi “ <i>Le Lion et le Rat</i> ” Karya Jean de la Fontaine.....	90
c) Aspek Sintaksis Puisi “ <i>Le Lion et l’Âne chassant</i> ” Karya Jean de la Fontaine.....	95
D. Aspek Semantik	101
a) Aspek Semantik Puisi “ <i>Le Lion et le Moucheron</i> ” Karya Jean de la Fontaine	101
b) Aspek Semantik Puisi “ <i>Le Lion et le Rat</i> ” Karya Jean de la Fontaine	116
c) Aspek Semantik Puisi “ <i>Le Lion et l’Âne chassant</i> ” Karya Jean de la Fontaine	122
2. Analisis Semiotik	127
a) Aspek Semiotik Puisi “ <i>Le Lion et le Moucheron</i> ” Karya Jean de la Fontaine	128
b) Aspek Semiotik Puisi “ <i>Le Lion et le Rat</i> ” Karya Jean de la Fontaine	141
c) Aspek Semiotik Puisi “ <i>Le Lion et l’Âne chassant</i> ” Karya Jean de la Fontaine	146
3. Tokoh <i>Le Lion</i> dalam puisi “ <i>Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, Le Lion et l’Âne chassant</i> ” karya Jean de la Fontaine.....	153
BAB V PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Implikasi	159
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN.....	162

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Vokal (<i>les voyelles</i>).....	15
Tabel 2 Konsonan terhambat (<i>les consonnes momentanées</i>).....	15
Tabel 3 Konsonan lancar (<i>les consonnes continuées</i>).....	16
Tabel 4 Karakter tokoh <i>le Lion</i>	153

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Transkrip Fonetik.....	163
Lampiran 2: Résumé	168

ANALISIS TOKOH *LE LION* DALAM KUMPULAN *LES FABELS* KARYA JEAN DE LA FONTAINE MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK

Oleh :
Bagus Satriyo Bondan Prakoso
NIM. 13204241017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : 1) aspek struktural berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik, 2) aspek semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol, 3) tokoh *le Lion* pada puisi berjudul "Le Lion et le Moucheron", "Le Lion et le Rat", dan "Le Lion et l'Âne chassant" karya Jean de la Fontaine.

Subjek penelitian adalah puisi berjudul "Le Lion et le Moucheron", "Le Lion et le Rat", dan "Le Lion et l'Âne chassant" karya Jean de la Fontaine yang ditulis pada tahun 1668. Ketiga puisi ini ada di dalam kumpulan *les fabels* pada bagian buku ke-2 (*Livre II*). Objek penelitian ini berupa aspek struktural, aspek semiotik, dan analisis tokoh *le Lion* puisi "Le Lion et le Moucheron", "Le Lion et le Rat", dan "Le Lion et l'Âne chassant" karya Jean de la Fontaine. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas penelitian diperoleh dan diuji dengan validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan pembacaan dan penafsiran teks ketiga puisi dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian menunjukkan : 1) puisi ini didominasi oleh perpaduan asonansi [a], [e], [ə], [ɛ], [i], dan aliterasi [l], [k], [ʀ], [t], [s] yang menggambarkan karakter *le Lion*. Aspek metrik puisi memperlihatkan kedudukan dari tokoh *le Lion*. Parafrase larik dalam analisis sintaksis berisi struktur kalimat yang membentuk kesatuan cerita. Pada aspek semantik, jalinan makna di antara aspek struktural disusun sehingga memunculkan makna cerita. Cerita ketiga puisi menggambarkan kehidupan sosial pada masa pemerintahan abad XVII. 2) analisis aspek semiotik mengungkapkan representasi karakter tokoh *le Lion* sebagai simbol seorang raja. 3) pada analisis tokoh Lion, ditemukan berbagai karakter raja dan perwujudan seorang raja pada abad XVII yang menjadi nilai moral cerita dalam "Le Lion et le Moucheron", "Le Lion et le Rat", dan "Le Lion et l'Âne Chassant".

Kata kunci : fabel, tokoh *Lion*, semiotik

L'ANALYSE LA FIGURE DU LION DANS LE RECUEIL DES FABLES DE JEAN DE LA FONTAINE EN APPROCHE SEMIOTIQUE

Par:
Bagus Satriyo Bondan Prakoso
NIM. 13204241017

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire : 1) l'aspect structural se compose l'aspect de son, l'aspect métrique, l'aspect syntaxique, et l'aspect sémantique, 2) l'aspect sémiotique sous forme de l'icône, de l'indice, et du symbole, 3) la figure du Lion dans la poésie de Jean de La Fontaine intitulée "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", et "Le Lion et L'Âne Chassant".

Les sujets de cette recherche sont "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", et "Le Lion et L'Âne Chassant". Ce sont les poésies de Jean de La Fontaine intitulées qui sont écrites en 1688. Ces trois poésies sont le recueil des fables au Livre II. Les objets de cette recherche montrent l'aspect structural, l'aspect sémiotique, et la figure du Lion dans la poésie "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", et "Le Lion et L'Âne Chassant". La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode descriptive-qualitative en collaborant la technique de l'analyse du contenu. La validité se fonde et s'examine par la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et l'interprétation du texte de ces trois fables et fondée sur la fidélité du jugement d'expertise.

Les résultats de cette recherche montrent que : 1) ces poésies sont dominées par l'orchestration de l'assonance de son [a], [e], [ə], [ɛ], [i] et de l'allitération de son [l], [k], [ʀ], [t], [s] qui décrivent les caractères du Lion. L'aspect métrique des poésies démontre la charge du Lion. L'interprétation des vers dans l'analyse syntactique contient les structures de la phrase qui forme l'unité du récit. Dans l'aspect sémantique, la signification qui se relie parmi les aspects structuraux est formée, afin d'exprimer la signification du contenu du récit. L'histoire de ces trois poésies décrit la représentation de la vie sociale dans le XVII^{ème} siècle, 2) l'analyse sémiotique indique la représentation de la figure du Lion comme le symbole du Roi, 3) dans l'analyse du personnage du Lion, on trouve les qualités, les défauts et la manifestation du Roi du XVII^{ème} siècle qui deviennent la morale didactique du récit dans "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", et "Le Lion et L'Âne Chassant".

Mots clés : La fable, La figure du Lion, La Sémiotique

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bagian dari kebudayaan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini terbukti dengan adanya karya sastra di setiap zaman yang dapat mewakili kehidupan manusia. Karya sastra sering dijadikan sebagai manifestasi pengalaman dan penghayatan atas kehidupan yang diungkapkan secara jujur melalui bahasa yang khas. Salah satu bentuk karya sastra tersebut ialah puisi. Menurut Robert (1976: 1332) puisi adalah seni bahasa yang ditujukan untuk mengungkapkan atau menunjukkan sesuatu melalui ritme (khususnya larik), harmoni dan perumpamaan.

Sejarah Prancis abad XVII merupakan masa kegemilangan Prancis di bidang seni dan sastra. Di bawah pimpinan Raja Louis XIV (1638-1715), negara tersebut menjadi negara paling terpandang di Eropa. Para sastrawan Prancis pada abad XVII memiliki tugas untuk mengajarkan kebaikan kepada masyarakat agar dapat menjadi manusia yang bermoral, elegan dalam bertindak dan memiliki akhlak yang terpuji dalam suatu masyarakat yang disiplin dan beradab. Salah satu penyair terkenal abad XVII yaitu Jean de la Fontaine. Karya-karyanya selalu mendapat perhatian dari berbagai kalangan masyarakat karena mengandung pesan ataupun kritikan dan disampaikan melalui gaya bahasa yang tidak bisa dipahami dengan hanya satu kali membaca. Hal tersebut membuat nama Jean de la Fontaine semakin dikenal dan berada dalam jajaran penyair-penyair klasik pada zamannya.

Jean de la Fontaine lahir pada tanggal 08 Juli 1621 di Château-Thierry, Champagne. Ia mengawali karir setelah mendapatkan gelar *avocat* di bidang hukum. Namun pekerjaan ini tidak menarik untuknya. Kemudian Fontaine mulai menulis cerita-cerita dongeng dan sajak-sajak yang bergenre fabel. Karya-karya la Fontaine sangat diapresiasi oleh Raja Louis XIV. Berkat kumpulan fabel yang ia buat, La Fontaine mendapatkan penghargaan *l'academie française* tahun 1683. Karya la Fontaine terkenal dari waktu ke waktu dan masih banyak orang yang membaca karya-karya la Fontaine sampai saat ini karena penggunaan bahasanya sangat sederhana dan bentuknya membuat pembaca mudah untuk memahami pesan dari puisi tersebut.

La Fontaine menciptakan *une parodie combat* atau mengemas karyanya dalam bentuk parodi dalam cerita dimana binatang sebagai penggerak ceritanya. Binatang seringkali menjadi tokoh utama dalam karya-karyanya. Binatang-binatang ini digunakan dalam puisi *les fables* untuk menggambarkan nilai-nilai moral dan berbagai permasalahan yang terjadi pada abad XVII serta memberikan pesan ataupun kritikan kepada pemerintahan Louis XIV melalui tokoh-tokoh dalam karyanya.

Binatang dalam puisi fabel karya Jean de la Fontaine salah satunya adalah tokoh *le Lion*. Binatang Singa (*le Lion*) merupakan simbol keagungan, kekuasaan, monarki, dan supremasi serta dianggap sebagai raja hutan, namun binatang Singa juga memiliki anggapan buruk seperti sebagai simbol sifat manusia misalnya keserakahan dan ketamakan (Diakses dari : www.etudier.com pada tanggal 02 April 2017).

Jean de la Fontaine menerbitkan kumpulan fabel yang diberi judul *Fables choisies mises en vers par M. de la Fontaine* atau singkatnya disebut sebagai *Les Fables*. Kumpulan fabel dalam bentuk puisi tersebut ditulis pada tahun 1668. Bentuk puisi ini disebut dengan *épopée*. *Épopée* merupakan puisi panjang yang menceritakan petualangan dan pejuang prajurit pahlawan. Kumpulan puisi karya Jean de la Fontaine yang diteliti dalam penelitian ini ialah kumpulan puisi yang berjudul *Les Fables* pada bagian buku ke-2 (*Livre II*). Dalam kumpulan puisi tersebut terdapat tokoh *le Lion* yang muncul dalam tiga puisi. Ketiga puisi tersebut adalah “Le Lion et le Moucheron”, “Le Lion et le Rat”, dan “Le Lion et l’Âne chassant”. Ketiga puisi tersebut adalah bentuk puisi *épopée* karena ketiga puisi tersebut menceritakan pertarungan antarbinatang. Tokoh-tokoh binatang dalam puisi itu melambangkan atau menggambarkan watak manusia yang dideskripsikan melalui *opposition*, yakni pertentangan antara binatang yang kuat dengan binatang yang lemah.

Puisi merupakan simbol tanda, dan untuk memahami tanda tersebut dapat menggunakan kajian semiotik. Hal tersebut didasarkan bahwa semiotik ialah studi tentang tanda dan semua yang berhubungan dengan tanda. Oleh karenanya semiotik menjadi kajian utama dalam penelitian ini untuk mengungkapkan citra tokoh *le Lion* dalam kumpulan puisi *Les Fables* karya Jean de la Fontaine. Teori semiotik yang digunakan dalam penelitian ini ialah teori semiotik yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas tiga kategori. Tiga kategori itu ialah ikon, indeks, dan simbol.

Telaah dalam makna puisi dengan kajian semiotik tidak dapat dilepaskan dari pendekatan struktural untuk mempermudah pemahaman isi cerita. Pendekatan struktural dipilih karena pendekatan ini memandang suatu karya sastra sebagai teks yang mandiri, tanpa memandang latar sejarah dan amanat pengarang. Melalui pendekatan struktural ini, objektivitas suatu karya, dalam hal ini karya sastra, berbentuk puisi dapat terjaga.

Kumpulan puisi *Les Fables* (*Livre II*) dikaji aspek fisiknya dalam bangunan puisi terlebih dahulu. Aspek fisik puisi terdiri dari aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik. Kemudian analisis dilanjutkan dengan aspek batinnya yang mengkaji makna yaitu menggunakan teori semiotik. Teori ini digunakan untuk mengungkap tokoh *Le Lion* pada kumpulan puisi *Les Fables* karya Jean de la Fontaine.

Dengan demikian, peneliti menyelidiki makna maupun tanda-tanda dalam kumpulan puisi tersebut untuk mengetahui filosofi kehidupan yang disampaikan oleh la Fontaine melalui tokoh *le Lion*. Fabel karya la Fontaine ini berbeda dengan fabel-fabel lainnya, karena fabel ini menceritakan kisah binatang dengan binatang bukan binatang dengan manusia. Binatang-binatang ini merupakan representasi manusia. Ketiga puisi “Le Lion et le Moucheron”, “Le Lion et le Rat”, dan “Le Lion et l’Âne chassant” dianggap dapat menunjukkan gambaran sifat yaitu kebaikan maupun keburukan manusia. Melalui cerita yang ditampilkan secara parodi peneliti akan menemukan bagaimana penggambaran watak manusia yang diibaratkan seperti binatang yang menyajikan pandangan atau persepsi penulis dimana ia menyampaikan kritiknya secara implisit.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di depan ada beberapa permasalahan yang dapat teridentifikasi. Identifikasi masalah-masalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek bunyi dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.
2. Bagaimanakah aspek metrik dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.
3. Bagaimanakah aspek sintaksis dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.
4. Bagaimanakah aspek semantik dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.
5. Bagaimanakah pengungkapan tanda semiotik dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.
6. Apakah tema dan amanat dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.

7. Bagaimanakah majas dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables* (*livre deux*) karya Jean de la Fontaine.
8. Bagaimanakah pemilihan kata (diksi) dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables* (*livre deux*) karya Jean de la Fontaine.
9. Bagaimanakah sarana retorika dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables* (*livre deux*) karya Jean de la Fontaine.
10. Bagaimanakah pengimajian atau citraan dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables* (*livre deux*) karya Jean de la Fontaine.
11. Siapakah yang dimaksud dengan tokoh *le Lion* dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables* (*livre deux*) karya Jean de la Fontaine sesuai dengan filosofi kehidupan pada abad XVII.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, untuk memaknai kumpulan puisi *Les Fables* karya Jean de la Fontaine maka tidak semua permasalahan diteliti, tetapi masalah-masalah yang teridentifikasi kemudian dibatasi. Masalah-masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi aspek struktural puisi berupa aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik yang terdapat dalam puisi *Le Lion et le*

Moucheron, Le Lion et le Rat, dan Le Lion et l'Âne chassant yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.

2. Deskripsi aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam puisi *Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, dan Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.
3. Deskripsi tokoh *le Lion* dalam puisi *Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, dan Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine yang mencerminkan filosofi kehidupan manusia pada abad XVII.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diungkap, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik dalam puisi *Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, dan Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine?
2. Bagaimana aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, dan Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine?

3. Bagaimana deskripsi tokoh *le Lion* dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine yang mencerminkan filosofi kehidupan manusia pada abad XVII ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan aspek struktural yang meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.
2. Mendeskripsikan aspek semiotik yang meliputi ikon, indeks, dan simbol dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine.
3. Mendeskripsikan tokoh *le Lion* dalam puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yang terdapat pada kumpulan puisi *Les Fables (livre deux)* karya Jean de la Fontaine yang mencerminkan filosofi kehidupan manusia pada abad XVII.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan dengan analisis struktural-semiotik terhadap kumpulan puisi *Les Fables* karya Jean de la Fontaine mempunyai manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat

untuk memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang sastra khususnya struktural-semiotik. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* karya Jean de la Fontaine.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Hakikat Fabel

Menurut KBBI fabel ialah cerita yg menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang. Binatang-binatang dalam cerita ini dapat berbicara, bertingkah laku maupun memiliki akal layaknya manusia. Setiap watak, tingkah laku binatang yang tergambar dalam fabel seolah-olah memiliki filosofi kehidupan di dalam masyarakat.

Fabel awalnya muncul di India. Pengarang menggunakan tokoh binatang sebagai simbol diri manusia. Tujuan dari diciptakannya fabel ini yaitu untuk memberikan nasihat secara halus seperti dalam kehidupan Raja Dabsyalim, Raja India masa itu (www.tambangilmu.com diakses pada tanggal 25 Juli 2017). Raja India tersebut memerintah atau bertindak semena-mena kepada rakyatnya. Sehingga rakyat India memberikan nasehat untuk rajanya melalui cerita yang menggunakan binatang sebagai tokohnya. Perumpamaan tokoh binatang tersebut diciptakan untuk memberikan kesan halus pada nasihat yang diberikan untuk rajanya karena jika nasihat tersebut disampaikan secara langsung, rakyat akan mendapatkan ancaman besar dari raja. Dengan demikian fabel yang disimbolkan dengan tokoh binatang dalam setiap ceritanya memiliki pesan moral baik tersirat maupun tersurat untuk kehidupan manusia.

Fabel *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* merupakan karya seni la Fontaine yang bernilai puitis. Fabel-fabel

tersebut terikat oleh rima, sajak, dan irama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fabel-fabel karya la Fontaine ini adalah cerita yang berbentuk puisi.

Dalam sebuah karya sastra, puisi merupakan bentuk ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, imajinasi, panca indra dalam susunan yang berirama. Schmitt (1982 : 116) berpendapat bahwa puisi mengungkapkan dan menceritakan sejarah dunia :

La poésie comme fait de langage, tous les peuples semblant avoir connu dès leurs origines, l'alliance de la parole rythmée et de la musique : usage lié aux rites, religieux et magique, mais aussi moyen de fixer dans la mémoire des text, des formules ou des récits (la poésie dit le monde et raconte l'histoire, sous form de mythes, d'épopées...)

Puisi sebagai karya bahasa, semua orang tampaknya telah mengetahui keasliannya, gabungan irama pidato dan musik : yang penggunaanya terkait dengan ritual agama dan sihir, tetapi juga dipergunakan untuk menetapkan teks tertulis, dari perumusan ataupun ceritanya (puisi mengungkapkan dan menceritakan sejarah dunia, dalam bentuk mitos, epos...)

Kata dari *poésie* tersebut memiliki makna yang bervariasi. Hal tersebut dijelaskan dalam Schmitt (1982 : 115) yang berpendapat bahwa kata puisi memiliki tiga makna utama, yaitu :

- a). *Une poésie est un texte en vers (ou en prose rythmée)*
Puisi adalah teks dengan larik dan bait atau prosa yang berirama
- b). *La poésie est l'art de faire des vers*
Puisi adalah seni dalam membuat larik
- c). *La poésie est la qualité particulière de tout ce qui touché, charme, élève l'esprit*
Puisi adalah karya berkualitas yang khusus pada semua hal yang menyentuh, mempesona, membangkitkan pikiran

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa puisi merupakan karya sastra yang bernilai estetis dan artistik. Dalam menciptakan puisi penyair memikirkan bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun

sedemikian rupa sehingga yang menonjol dalam rangkaian bunyi yang memiliki nilai estetis dan artistik. Nilai estetis dan artistic dalam setiap larik pada puisi dapat menunjukkan identitas puisi. Peyroutet (1994 : 53) menegaskan bahwa terdapat tiga ragam puisi yang merupakan identitas puisi yakni sebagai berikut.

- a). *La poésie épique, caractéristique de l'Antiquité et des chansons de geste du Moyen Age, est narratives et descriptives.*

Puisi epik merupakan karakteristik kebudayaan kuno serta syair kepahlawanan dari abad pertengahan yang berupa narasi dan deskripsi.

- b). *La poésie dramatique, constitue de langue du théâtre en vers, (Corneille, Racme, Molière, Hugo).*

Puisi dramatik merupakan kesatuan dari bahasa dalam sebuah teater yang berbentuk sajak seperti karya (Corneille, Racme, Molière, Hugo).

- c). *La poésie lyrique, dit les émotions, les sentiments, les passions et les espoirs.*

Puisi lirik, mengungkapkan emosi-emosi, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan dan harapan-harapan.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa fabel karya la Fontaine merupakan cerita yang berbentuk puisi. Cerita la Fontaine ini adalah karya sastra yang disusun berdasarkan pemikiran manusia dengan memadukan unsur-unsur puisi di dalamnya. Unsur-unsur puisi yang dimaksud antara lain : emosi, imajinasi, pemikiran, irama, dan susunan kata maupun bahasa. Sehingga unsur-unsur puisi tersebut membuat para pembaca berkeinginan untuk membaca serta dapat membangkitkan perasaan dan imajinasinya. Oleh sebab itu puisi *Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, dan Le Lion et l'Âne chassant* karya Jean de la Fontaine perlu dianalisis secara struktural untuk menemukan makna dari fabel tersebut.

2. Analisis Struktural Puisi

Puisi ialah struktur yang kompleks. Untuk memahami puisi secara mendalam, maka dilakukan analisis terhadap struktur agar diketahui bagian-bagian serta jalannya secara konkret. Dalam hal ini, bagian-bagian yang disebut juga aspek-aspek yang membangun puisi. Aspek-aspek puisi secara struktural terdiri dari aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik.

a. Aspek Bunyi

Dalam puisi bunyi bersifat estetik, merupakan unsur puisi untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, menimbulkan suasana khusus dan sebagainya (Pradopo, 2009 : 22).

Pendapat tersebut diperkuat dengan paparan Nayrolles (1996 : 33) yang mengungkapkan :

si la rime est un facteur déterminant de l'harmonie poétique, les sonorité jouent également un rôle non négligeable à l'intérieur du vers. L'expressivité des sons en poésie crée en harmonie imitative

Jika rima ialah faktor penentu harmonisasi puisi, bunyi juga memegang peranan yang tak sepele dalam sajak. Ekspresivitas bunyi-bunyi dalam puisi menciptakan harmoni tiruan.

Aspek-aspek bunyi yang terdapat dalam puisi meliputi aliterasi dan asonansi. Kedua aspek bunyi ini mengandung unsur estetik, sehingga dapat menciptakan keindahan dalam puisi.

1). Aliterasi

Aliterasi merupakan salah satu aspek bunyi dalam puisi. Menurut Nayrolles (1996 : 33) aliterasi ialah pengulangan satu atau lebih bunyi konsonan

dalam satu larik sajak. Selanjutnya, Schmitt (1982 : 129), berpendapat bahwa aliterasi ialah pengulangan tampak dari bunyi konsonan yang sama. Pengertian aliterasi ini dibedakan dalam dua arti yaitu :

- a). *au sens strict, à l'initiale de plusieurs mots dans un même vers, une même proposition ou une phrase courte*
dalam arti sempit, di awal beberapa kata pada larik yang sama, kalimat yang sama atau frasa pendek
- b). *au sens large, dans plusieurs syllabes, en début ou dans le corps des mots*
dalam arti luas, dalam beberapa suku kata, di awal atau dalam tubuh kata-kata tersebut

2). Asonansi

Aspek bunyi yang terdapat dalam puisi selanjutnya adalah asonansi. Nayrolles (1996 : 33) mengatakan bahwa “*l’assonance est la répétition d’une ou plusieurs voyelles à l’intérieur d’une vers*”. Maksudnya, asonansi ialah pengulangan satu atau lebih bunyi vokal dalam satu larik sajak. Schmitt (1982 : 129) menyatakan asonansi sebagai pengulangan yang terlihat dari bunyi vokal yang sama. Schmitt membedakan arti asonansi dalam arti luas dan sempit sebagai berikut:

- a). *au sens strict, dans la dernière syllabe accentuée de vers qui ne riment pas*
dalam arti sempit, pada akhir suku kata yang bertekanan pada sajak yang tidak berima
- b). *au sens large, à l’intérieur d’un vers, d’une proposition, d’une phrase courte*
dalam arti luas, dalam larik sajak, pada kalimat, pada frasa pendek

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa aliterasi ialah pengulangan bunyi yang sama, sedangkan asonansi ialah pengulangan bunyi vokal yang sama. Kombinasi keduanya dapat menimbulkan beberapa kesan, perasaan, pengalaman dari sugesti yang muncul. Kombinasi keduanya juga

membentuk efek-efek fonem konsonan dan vokal. Berikut efek-efek dari fonem konsonan dan vokal yang memberikan sugesti menurut Peyroutet (1994 : 51) :

1). Vokal (*les voyelles*)

Tabel 1. Vokal (*les voyelles*)

Tipe	Efek
<i>Aigues</i> (tajam) : i[i]; u[ɥ]	kuatnya suara, jeritan, dan ketajaman perasaan
<i>Clares</i> (jelas) : é[e]; è[ɛ]; eu[ø]; in[ẽ]	kelembutan, keluwesan, ketangkasan, ketulusan, dan kegembiraan
<i>Eclatantes</i> (keras) : a[a]; o[ɔ]; eu[œ]; e[ə]; an[ɑ̃]; un[ɔ̃]	bunyi yang keras, yang kabur jika vokalnya nasal, perasaan kuat, dan sentimental
<i>Sombres</i> (suram) : ou[u]; o[o]; on[õ]	bunyi tertahan, gemuruh atau gelegar, kekakuan, keseriusan, dan kesedihan

Dari tabel di atas dapat dilihat jika setiap bunyi vokal dalam puisi memiliki efek yang berbeda-beda. Efek-efek ini menyiratkan makna puisi yang ingin ditunjukkan oleh pengarang.

2). Konsonan (*les consonnes*)

Tidak hanya bunyi vokal yang dapat menimbulkan efek yang bermakna atau memberikan kesan, namun terdapat bunyi konsonan. Konsonan dalam puisi dibagi menjadi dua yakni konsonan terhambat (*les consonnes momentanées*) dan konsonan lancar (*les consonnes continuées*).

a). Konsonan terhambat (*les consonnes momentanées*)

Tabel 2. Konsonan terhambat (*les consonnes momentanées*)

Tipe	Efek
<i>Sourdes</i> (tertahan) : p[p]; t[t]; c[k]	bunyi seperti pukulan di udara dan suara yang meledak

<i>Sonores</i> (berbunyi) : b[b]; d[d]; g[g]	suara dan gerakan kaku, seperti kemarahan, sindiran kasar
--	---

b). Konsonan lancar (*les consonnes continuées*)

Tabel 3. Konsonan lancar (*les consonnes continuées*)

Tipe	Efek
<i>Nasal</i> (sengau) : m[m]; n[n]	pelan, kelembutan, kelembekan, mendekati bunyi nasal
<i>Liquid</i> (licin) : l [l]	licin, cair
<i>Vibrante</i> (bergetar) : r[R]	berderit dan bergemuruh
<i>Spirante</i> (mendesis) : f[f]; v[v]; s[s]; ch[ʃ]; j[ʒ]; iyod[j]	<i>labio dentale</i> [f] dan [v] mengungkapkan hembusan nafas lembut; <i>spirante dentale</i> [s] dan [z] mengungkapkan tiupan, desir angin, meremehkan, kekesalan, sindiran; bunyi desis [ʃ] dan [ʒ] mengungkapkan kekesalan, meremehkan dan kemarahan

Peyroutet (1994) menambahkan bahwa sebuah puisi juga menghasilkan ketidakselarasan bunyi atau *dysharmonie* yaitu :

a). Kakofoni (*la cacophonie*) yang terbentuk dari penyusunan bunyi-bunyi kurang menyenangkan atau dari pengulangan aliterasi panjang dan bersifat menggelikan.

b) Hiatus (*l'hiatus*) yaitu pertemuan dua bunyi vokal di antara dua kata atau kata yang sama, sehingga pelafalannya menjadi buruk atau bahkan susah dilafalkan.

b. Aspek Metrik

Metrik atau versifikasi ialah teknik yang digunakan dalam menulis sebuah puisi. Dalam aspek metrik menganalisis unsur-unsur pada setiap baris dalam puisi. Unsur-unsurnya meliputi : perhitungan jumlah suku kata, rima, dan irama. Ketiga

aspek utama *syllabe*, *la longueur de la strophe*, dan *les rimes* berperan penting dalam analisis metrik pada puisi Prancis.

1). Suku kata (*syllabe*)

Suku kata adalah sebuah pemenggalan kata yang berdasarkan ucapan. Nayrolles (1996 : 4) berpendapat bahwa : *syllabe est un group formé de consonnes et de voyelles qui se prononcent d'une seule émission de voix*. Dari pendapat tersebut menyatakan bahwa suku kata ialah grup yang dibentuk dari konsonan dan vokal yang diucapkan dalam sekali hembusan nafas.

Selanjutnya, larik puisi dibedakan menjadi beberapa tipe atau jenis sesuai dengan pemenggalan suku katanya. Schmitt (1982 : 138) membedakan tipe-tipe larik puisi sebagai berikut : larik bertipe *octosyllabe* (8 suku kata) dan *décasyllabe* (10 suku kata) lebih sering digunakan pada puisi-puisi Prancis. Selanjutnya terdapat juga larik bertipe *Alexandrin* (12 suku kata). Kesusastraan puisi Prancis juga memiliki aturan lain mengenai penghitungan suku kata berupa *la prononciation du e dit muet*, *license poétique*, dan *diérèse et synérèse* (Schmitt, 1982 : 134).

a). Pelafalan *e muet*

Schmitt (1982 : 134) menyatakan bahwa, "*Le e fin de mot se prononce, dans un vers; il intervient donc dans le compte de syllabes*". Maksudnya ialah *e* di akhir kata diucapkan dan mempengaruhi penghitungan suku kata.

- 1). *E muet* harus dilafalkan jika berada di antara dua konsonan di akhir kata, dan jika kata sesudahnya diawali dengan konsonan atau **h** senyap.

2). *E muet* juga harus dilafalkan jika berada di antara dua konsonan di dalam suatu kata.

3). *E muet* tidak dilafalkan : (1) di akhir kata, jika kata setelahnya diawali oleh vokal atau *h muet*; (2) di dalam kata dan berada di antara vokal-konsonan atau konsonan-vokal; (3) di akhir larik tidak pernah dilafalkan karena membentuk rima feminin.

b). *License poétique*

Kebebasan penyair dalam menyusun puisi terhadap penyimpangan bahasa dalam irama dan rima disebut dengan lisensia puitika. Dalam bahasa Prancis lisensia puitika disebut *license poétique*. Schmitt (1982 : 134) mengungkapkan bahwa “*Les poètes usent alors de «license poétiques», en altérant la morphologie d’un mot ou la syntaxe d’une proposition pour faciliter l’agencement d’un vers (encor pour encore, jusque pour jusques, je croi pour je crois, etc)*”. Maksudnya adalah penyair menggunakan “lisensi puitik” dengan mengubah morfologi kata atau sintaksis kalimat untuk memudahkan penyusunan sajak, misalnya *encor* untuk *encore*, *jusque* untuk *jusques*, *je croi* untuk *je crois*, dan sebagainya.

c). *Diérèse et synérèse*

Schmitt (1982 : 134) mengatakan bahwa, “*Certaines les voyelles consecutives pour une ou deux syllabes*”. Maksudnya ialah beberapa vokal yang berturut-turut dapat dihitung menjadi salah satu atau dua suku kata. Disebut *diérèse* jika vokal diftong dilafalkan menjadi dua suku kata, sedangkan *synérèse* merupakan pelafalan vokal diftong menjadi satu suku kata saja dan biasanya merupakan pelafalan secara normal.

2). Rima (*les rimes*)

Rima merupakan pengulangan bunyi yang berselang di dalam larik sajak. Peyroutet (1994 : 42) mengatakan bahwa, “*la rime est la répétition à la fin des vers, de la dernière voyelle accentuée et des phonèmes qui suivent*”. Artinya, rima ialah pengulangan di akhir suatu larik, pada akhir bunyi vokal bertekanan dan fonem-fonem yang mengikutinya. Selanjutnya Nayrolles (1996) berpendapat bahwa rima ialah elemen suara penanda akhir setiap larik dan membentuk gema antara dua atau lebih larik sajak.

Schmitt (1982 : 136) memaparkan jenis-jenis rima sebagai berikut.

a. Rima menurut sifat

- 1) Rima maskulin adalah rima yang terbentuk ketika larik sajak tidak diakhiri oleh suku kata yang mengandung *e muet*.
- 2) Rima feminin adalah rima yang muncul ketika larik sajak diakhiri oleh *e muet*.

b. Rima menurut nilai

- 1) Rima miskin (*rimes pauvres*) yaitu rima yang memiliki satu unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama.
- 2) Rima cukupan (*rimes suffissantes*) yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama.
- 3) Rima kaya (*rimes riches*) yaitu rima yang memiliki tiga unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama.
- 4) Rima sangat kaya (*rimes léonines*) yaitu rima yang memiliki empat unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama.

c. Rima menurut susunan (*l'agencement des rimes*)

- 1). Rima bersilang (*rimes croisées*) yaitu rima berpola *abab*.
- 2). Rima berpeluk (*rimes embrasées*) yaitu rima berpola *abba*.
- 3). Rima berangkai atau datar (*rimes suivies ou plates*) yaitu rima berpola *aabb*.

3). Panjang bait (*la longueur de la strophe*)

Acuan rima digunakan dalam puisi dipengaruhi oleh panjang bait, sehingga sering terjadi pengulangan atau pengurangan unsur rima dalam bait tipe-tipe tertentu. Peyroutet (1994 : 52) menyatakan :

....la strophe un ensemble de vers correspondant à un système complet de rimes...Elle est caractérisée également par sa cohérence sémantique et rythmique.

...bait merupakan kesatuan larik-larik yang sesuai dengan skema penuh rima...bait juga ditandai oleh kesesuaian semantik dan ritmisnya.

Selanjutnya Neyrolles (1996 : 20) mengelompokkan beberapa jenis larik menurut panjang bait, yaitu bait dengan satu larik (*monostiche*); bait dengan dua larik (*distique*); bait tiga larik (*tercet*); bait empat larik (*quatrain*); bait lima larik (*quintil*); bait enam larik (*sizain*). Sedangkan Peyroutet (1994) menambahkan bahwa, pada *tercet* aturan rima yang biasa dipakai ialah *aab* atau *aba*.

4). Ritme (*le rythme*)

Ritme dalam puisi memberi jiwa dan semangat pada kata-kata sehingga membangkitkan emosi. Fungsi ritme ialah menguatkan keindahan puisi. Menurut Schmitt (1982 : 136 – 137) terdapat tidak macam tanda berhenti yaitu *la coupe*, *la césure*, dan *l'enjambement*.

a). *La coupe* (jeda pendek)

Sebuah larik jarang diucapkan dalam satu gelombang suara, tetapi akan ditemui jeda terutama untuk pelafalannya (Schmitt: 1982 : 136). Menurut Peyroutet (1994 : 46) mengatakan :

*La coupe est un arrêt bref de la voix après un accent rythmique.
L'intervalle entre deux coupes est une mesure.*
Jeda pendek yaitu berhenti sejenak setelah aksen ritmik. Jarak antara dua jeda adalah satu garis miring (/).

b). *La césure* (jeda panjang)

Dalam Schmitt (1982 : 137) mengatakan bahwa, “*Les vers ont comporté par la syntaxe et le sens; le vers se trouvait divisé en deux hémistiches. Des règles se sont attachées à régir la place de cette césure pour chaque type de vers.*” Maksudnya ialah sajak terdiri dari jeda utama, jeda panjang, disesuaikan oleh tata bahasa dan makna, sajak dibagi menjadi dua bagian. Masing-masing bagian disebut *hémistiche*. Pembagiannya dapat seimbang ataupun tidak tergantung dari tipe sajak. *Hémistiche* ialah setengah dari keseluruhan sajak. *Césure* ditandai dengan dua buah garis miring (//).

c). Pemenggalan (*l'enjambement*)

Pemenggalan sajak terjadi karena adanya tuntutan jumlah suku kata, aksen, rima, dan letak jeda panjang (Schmitt, 1982 :137). Penggunaan pemenggalan dalam puisi untuk menghindari kesan monoton dari larik puisi. Pemenggalan juga difungsikan untuk menciptakan ritme yang baru, misalnya untuk memfokuskan perhatian pembaca pada kata-kata tertentu atau sekedar untuk menghubungkan rangkaian sajak (Nayrolles : 1996 : 41). Ada dua efek pemenggalan sajak yaitu *le rejet* dan *le contre-rejet*. *Rejet* ialah kata atau grup

kata yang terpenggal pada larik selanjutnya (Peyroutet : 1994 : 48). Sementara kata atau grup kata yang terletak di akhir sajak yang merupakan bagian dari frasa yang berada larik selanjutnya *contre-rejet*.

c. Aspek Sintaksis

Untuk memahami lebih dalam mengenai pola kalimat dalam puisi diperlukan analisis aspek sintaksis. Guiraud (1980 : 11) mengatakan “*La syntaxe est l’étude des relations entre les mots dans le discours*”. Sintaksis merupakan studi untuk mempelajari hubungan antar kata dalam sebuah kalimat. Sintaksis memberi perhatian pada aturan yang mempengaruhi sebuah kata, hubungan susunan kata tersebut, dan fungsinya.

Pola sintaksis dalam puisi dapat runtut sehingga membentuk satu kesatuan cerita sebagaimana pada prosa. Namun seringkali penyair membuat pola sintaksis yang berbeda, menyimpang dan melanggar tata bahasa. Hal ini untuk menunjukkan kreativitas dan identitas penyair. Sesuai dengan prinsip *license poétique*, penyair dapat mengabaikan kaidah sintaksis. Sehingga kajian sintaksis dalam puisi digunakan untuk menganalisis struktur puisi melalui penentuan urutan satuan puisi yang dikaji. Pada puisi, satu bait terdiri dari beberapa larik yang berupa kalimat-kalimat utuh ataupun penggalan kalimat.

d. Aspek Semantik

Secara etimologis kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sémantiós* yang berarti “yang memaknai” atau “yang menandai”. Kata *sémantikós* berasal dari verba *sēmainō* {1) menandai makna, 2) memaknai} yaitu derivasi dari nomina *sēma* (tanda). Menurut Pierre Guiraud (melalui Tamba-Mecz, 1988 : 7)

mengatakan bahwa, “*la semantique est l’étude de sens de mots*”. Artinya ialah, semantik adalah kajian tentang makna kata-kata.

Puisi dapat dikatakan sebagai informasi yang dipadatkan, yakni mengungkapkan sebanyak mungkin dengan sedikit kata. Pada tulisan-tulisan imajinatif, emosional, yang merangsang emosi pembaca seperti halnya puisi, biasanya digunakan katakata yang bersifat konotatif. Bahasa kiasan yang seringkali digunakan dalam puisi misalnya : perbandingan, metafora, metonimia, sinekdok, personifikasi, ironi, hiperbola, dan antitesis.

1). Perbandingan (*la comparaison*)

Perbandingan adalah membandingkan dua hal yang berbeda. Kemudian Peyroutet (1994 : 67) mengatakan :

dans la comparaison... le comparé (A) et le comparant (B) conservent leur autonomie, confirmée par outil de comparaison (tel, comme, ressembler, paraître, semblable à).

dalam perbandingan, antara yang dibandingkan (A) dan pembandingnya (B) dihubungkan dengan kata pembanding, seperti : *tel, comme, ressembler, paraître, semblable à* .

Dari definisi keduanya, dapat diketahui bahwa pada perbandingan hubungan dinyatakan secara eksplisit karena menyatakan persamaan dua hal dengan menggunakan kata pembanding.

2). Metafora (*la métaphore*)

Metafora adalah jenis kiasan yang terdapat dalam puisi. Metafora menggabungkan dua elemen yang dibandingkan tetapi tanpa menggunakan kata pembanding. Sementara Peyroutet (1994 : 66) memaparkan metafora sebagai :

le remplacement d’un mot ou d’une expression normalement attends (A) par un autre mot ou une autre expression (B), selon un rapport d’analogie entre A(le comparé) et B (le comparant).

penggantian sebuah kata atau suatu ekspresi yang dimaksudkan (A) dengan sebuah kata atau ekspresi lain (B), berdasarkan hubungan analogi antara A (yang dibandingkan) dan B (pembandingan).

Dari keduanya dapat disimpulkan jika metafora tidak menggunakan kata pembandingan, tetapi mengandaikan sesuatu dengan hal lain yang menggunakan hubungan analogi, biasanya dalam bentuk singkat. Menurut Peyroutet (1994 :66) ada dua jenis metafora, yaitu :

- a) Metafora langsung (*la métaphore directe*) yaitu metafora dengan unsur *le comparant* (B) saja yang muncul.
- b) Metaphore tak langsung (*la métaphore annoncée*) yaitu metafora dengan kedua unsur *le comparé* (A) dan *le comparant* (B) mutlak hadir.

3). Metonimia (*la métonymie*)

Metonimia adalah pemakaian gaya bahasa yang mempergunakan suatu kata untuk menyatakan hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Peyroutet (1994 : 64) berpendapat bahwa, "*la métonymie est un écart paradigmatique par lequel on remplace un signe linguistique normalement attendu (A) par un autre (B), selon un rapport de contiguïté ou de cause à effet entre A et B*". Maksudnya adalah metonimia ialah kesenjangan paradigmatik yang mengganti sebuah tanda linguistik yang biasa dimaksudkan (A) dengan tanda lain (B), berdasarkan hubungan kontiguitas atau hubungan sebab akibat antara A dan B. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metonimia menggunakan kata untuk menyatakan sesuatu yang lain karena masih mempunyai hubungan pertalian yang erat.

4). Sinekdok (*la synecdoque*)

“La synecdoque est un écart paradigmatic (=écart de substitution) par lequel on remplace un mot normalement attendu (A) par un autre (B) selon un rapport d’inclusion”, Peyroutet (1994 : 62). Maksudnya, sinekdok adalah kesenjangan paradigmatic (penggantian) ketika kata yang dimaksudkan (A) digantikan oleh kata lain (B) berdasarkan hubungan simpulan.

Dengan kata lain, sinekdok merupakan variasi pada metonomia karena sebuah kata diberi arti khusus yang dalam arti sebenarnya memiliki makna yang lebih umum ataupun lebih dari khusus. Singkatnya, jika dalam metonomia sebuah nama menggantikan sesuatu hal lain, pada sinekdok bagian kecil kata digunakan untuk keseluruhan, atau keseluruhan digunakan untuk menggantikan sebagian.

5). Personifikasi (*la personification*)

Personifikasi ialah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat insani (manusiawi) pada suatu benda mati sehingga dianggap seolah-olah hidup. Personifikasi menurut Peyroutet (1994 : 79) yaitu, *“...procédé de substitution qui permet de donner figure humaine aux abstractions, aux animaux, aux objets”*. Maksudnya ialah prosedur substitusi yang menggambarkan binatang-binatang, benda-benda mati dan tidak bernyawa mempunyai sifat-sifat manusia.

6). Hiperbola (*l’hyperbole*)

Hiperbola ialah gaya figuratif yang menyatakan sesuatu secara berlebihan dan cenderung dibesar-besarkan. Menurut Peyroutet (1994 : 74) menyatakan bahwa, *“l’hyperbole est un écart de style fondé sur la substitution d’un mot ou*

d'une expression B à un mot ou une expression A normalement attendu, de façon à exagérer : B dit plus A". Maksudnya yaitu, hiperbola menggunakan suatu ungkapan B terhadap suatu ungkapan A yang bertujuan untuk melebih-lebihkan : B daripada A.

7). Antiteticis (*l'antithèse*)

Peyroutet (1994 : 100) berpendapat bahwa, "*l'antithèse appose des mots, des phrase, ou des ensemble plus vastes dont le sens est inverse ou le devient*". Hal ini berarti antitesis melawankan kata, frasa, atau kesatuan kalimat sehingga artinya bertentangan. Dengan kata lain, antitesis merupakan pertentangan dua istilah, dua ekspresi dalam arti yang saling berlawanan di dalam kalimat atau paragraf yang sama.

8). Ironi (*l'ironie*)

Peyroutet (1994 : 76) berpendapat bahwa, "*l'ironie est une antiphrase dont le but est la raillerie*". Maksudnya adalah ironi merupakan antifrasis yang tujuannya untuk mengejek. Sebagai bahasa figuratif, ironi ialah suatu kiasan yang menyatakan suatu kebaikan dari apa yang kita dengar untuk mengungkapkan pikiran sebenarnya, dan umumnya dalam bentuk sindiran.

Analisis semantik digunakan untuk mengetahui makna dalam sebuah puisi. Setelah diketahui makna tersebut maka akan ditemukan unsur-unsur pembangun cerita dalam sebuah puisi. Unsur pembangun cerita dalam hal ini disebut sekuen. Schmitt (1982 : 27) mengatakan bahwa :

....toute partie d'énoncé qui forme une unité de sens constitue une séquence. Dans l'ordre linguistique, un syntagme et une phrase sont des séquences.

...seluruh bagian pernyataan yang membentuk kesatuan makna merupakan sekuen. Dalam bidang linguistik, sebuah sintakmatik dan sebuah kalimat adalah sekuen.

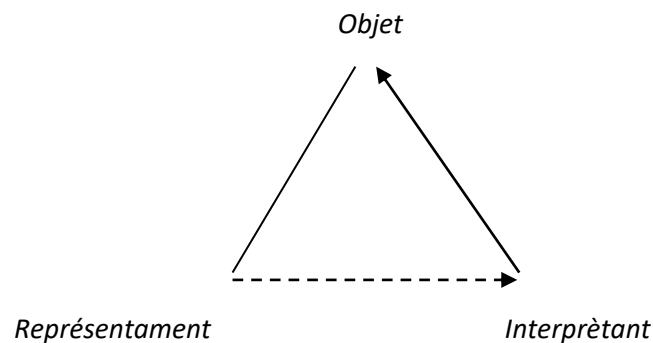
Kemudian Schmitt (1982 : 27) memaparkan untuk membatasi sekuen yang kompleks harus berpegangan pada kriteria berikut :

- a. *elles doivent correspondre à une même concentration de l'intérêt (ou focalisation; soit qu'on y observe un seul et même objet (un même fait, un même personnage, une même idée, un même champ de reflexion)...*
harus sesuai dengan fokus perhatian yang sama (pemfokusan); meneliti seseorang dan objek yang sama (perbuatan yang sama, penokohan yang sama, ide yang sama, pemikiran yang sama).
- b. *elles doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l'espace : se situer un même lieu ou un même moment, ou rassembler plusieurs lieux et moments en seule phrase...*
harus berkoherensi pada ruang atau waktu : berada pada tempat atau waktu yang sama, atau gabungan beberapa tempat dan waktu pada fase yang selaras...

3. Analisis Semiotik

Unsur-unsur struktural atau unsur pembentuk karya sastra tidak dapat dipisahkan dari semiotik dikarenakan di dalam karya sastra terdapat struktur tanda-tanda yang memiliki makna. Tanda-tanda yang terdapat dalam suatu karya sastra harus dijelaskan agar isi dan pesan dalam karya sastra tersebut dapat dipahami dengan baik. Dalam semiotik menjelaskan sistem tanda-tanda.

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu tentang tanda ini dikemukakan oleh Charles S. Peirce yang berkembang pada abad 19. Tanda yang dimaksud tersebut mengacu pada suatu acuan yang ditunjukkan sebagai objek dan untuk mengungkapkan makna dari tanda tersebut haruslah disesuaikan dengan konteks. Peirce (1978 : 229) menjelaskan tiga unsur pembentuk tanda yang dijelaskan dalam segitiga triadik. Ketiga unsur tersebut meliputi *représentant*, *objet*, dan *interprétant*.



Gambar 1. Struktur Triadik

Gambar tersebut menjelaskan, *représentament* ialah unsur tanda yang mewakili sesuatu, *objet* ialah sesuatu yang diwakili sedangkan *interprétant* ialah tanda yang tertera dalam pikiran. Dalam penelitian ini hanya digunakan tanda yang mengacu pada objeknya yaitu ikon, indeks, dan simbol.

1. Ikon (*Icone*)

Menurut Peirce (1978 : 139) mengatakan bahwa, “*Une icône est un signe qui posséderait le caractère qui le rendre signifiant, même si son objet n’existait pas.*” Maksudnya adalah ikon merupakan suatu tanda yang memiliki karakter yang memberinya petanda meskipun objeknya tidak ada. Kemudian Peirce (1978 : 140) menambahkan, “*un icône est un signe qui revoie à l’objet qu’il denote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non*”. Artinya, ikon merupakan tanda yang merujuk pada objek yang ia tunjukkan secara sederhana dengan menunjukkan karakter-karakter yang ia miliki, baik objek tersebut ada maupun tidak.

Mengenai tanda berupa ikon, Peirce (1978 : 149) membagi ikon ke dalam tiga macam yaitu *l’icône images*, *l’icône diagrammes*, dan *l’icône métaphore*.

a). *L'icône images* atau ikon topologi

Peirce (1978 : 149) menyatakan tentang *l'icône images* bahwa, “*les signes qui font partie des simples qualités*”.Maksudnya ialah *l'icône images* adalah tanda-tanda yang menjadi bagian dari kualitas-kualitas sederhana. *L'icône images* ialah tanda yang merujuk pada suatu objek dikarenakan adanya kemiripan dengan objek tersebut. Kemiripan yang dimaksud dalam ikon ini adalah kemiripan spatial (kemiripan profil atau garis) seperti foto, gambar, dan grafis.

b). *L'icône diagrammes* atau ikon diagram

Peirce (1978 : 149) mengatakan bahwa, “*Les signes qui représente les relations, principalement dyadique ou considéré comme telles, des partie d'une chose par des relations analogues dans leur propres parties sont des diagrammes*”. Maksudnya ialah ikon diagram merupakan tanda-tanda yang mewakili hubungan yang secara prinsipal menunjukkan hubungan diadik atau menganggap sama bagian-bagian dari suatu hal dalam hubungan analogis dengan bagian-bagian aslinya. Jenis ikon kedua ini dapat berwujud seperti skema, grafik, denah, bahkan rumus matematika, gambaran keadaan tokoh, tempat asal, latar belakang tokoh, dan pemberian nama sesuai kondisi yang dihadapi.

c). *L'icône métaphore* atau ikon metafor

Peirce (1978 : 149) menyatakan, “*les signes qui représentent le caractère représentatif d'une representament en représentant un paralelisme dans quelque chose d'autre sont des metaphores*”. *L'icône métaphore* merupakan tanda-tanda yang mewakili karakter dari representamen dengan mewakili kesamaan yang ada dalam sesuatu yang lain. Ikon ini didasarkan pada kemiripan sesuatu yang

dihubungkan dengan tindakan dan sikap –sikap tertentu ataupun ungkapan-ungkapan tertentu.

2. Indeks (*Indice*)

Peirce (1978 : 140) mengungkapkan bahwa, "*un indice est un signe qui renvoie à l'objet qu'il dénote parce qu'il est réellement affecté par cet objet*".

Indeks merupakan sebuah tanda yang merujuk pada objek yang ia tunjukkan dikarenakan ia benar-benar tergantung pada objek yang ditunjukkan. Indeks memiliki kedekatan eksistensial, fisik, atau kausal di antara representamen dengan objeknya sehingga seolah-olah akan kehilangan karakter yang menjadikannya tanda jika objeknya dihilangkan ataupun dipindahkan.

Eksistensial yang dimaksud adalah eksisnya sesuatu tertentu disebabkan adanya sesuatu yang lain, dengan kata lain ialah hubungan sebab akibat. Selanjutnya Peirce melalui Marty membedakan tipe-tipe indeks dalam tiga jenis meliputi *l'indice trace*, *indice empreinte*, dan *l'indice indication* (Diakses dari : <http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveuau%20DURE/MANUEL/lesson16.htm> pada tanggal 08 Mei 2017).

a. *L'indice trace*

"*L'indice trace qui est un signe qui possède un ensemble de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci*". *L'indice trace* adalah suatu tanda yang memiliki kemiripan kualitas objeknya yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. Misalnya nama marga atau nama keluarga seseorang, nama tersebut menunjukkan *l'indice trace* seseorang.

4. *L'indice empreinte*

“L'indice empreinte qui est un signe qui possède des dyades des qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”. *L'indice empreinte* ialah tanda yang memiliki hubungan diadik yang objeknya memiliki juga kualitas sama dengan didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. *L'indice empreinte* berkaitan dengan perasaan misalnya kebahagiaan, kecemburuan, kemarahan, da lain-lain.

5. *L'indice indication*

“L'indice indication qui est un possède des triades de qualités que possède aussi son objet en vertu d'une connexion réelle avec celui-ci”. *L'indice indication* ialah tanda yang memiliki hubungan triadik yang objeknya juga memiliki kualiatas yang didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. *L'indice indication* seperti halnya dalam ikon metafora yaitu didasarkan atas adanya kemiripan antara dua acuan yang diacu oleh tanda. Misalnya penyebutan gelar kebangsawanan.

3. Simbol (*Symbole*)

Menurut Peirce (1978 : 140) menyatakan bahwa, *“un symbole est un signe renvoie à l'objet qu'il denote en vertu d'une loi, d'une ordinaire une association d'idées générales détermine l'interprétation du symbole par référence à cet objet”.* Maksudnya, simbol merupakan suatu tanda yang merujuk pada objek yang ia tunjukkan dengan didasarkan pada sebuah peraturan, yang biasanya berupa pemikiran-pemikiran umum yang menentukan interpretasi pada simbol berdasarkan objek tertentu.

Selanjutnya Peirce (1978 : 163) menambahkan, “*symbole est un signe naturellement propre à déclarer que l’ensemble des objets dénoté par n’importe quel ensemble d’indices qui puisse lui être attaché des certaines façon, est représenté par icône qui lui est associée*”. Maksudnya adalah simbol merupakan sebuah tanda yang secara natural menyatakan bahwa sejumlah objek yang ditunjukkan oleh sejumlah indeks apapun dapat membuat objek tersebut diikat oleh alasan-alasan tertentu yang diwakili oleh ikon, dihubungkan dengan objek yang bersangkutan.

Peirce melalui Marty membedakan simbol dalam tiga jenis. Simbol-simbol tersebut meliputi *symbole emblème*, *symbole allégorie*, dan *symbole ecthèse* (Diakses dari <http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveuu%20/DURE/MANUEL/lesson16.htm> pada tanggal 08 Mei 2017).

b. *Le symbole emblème*

"*Le symbole emblème qui est un signe dans lequel un ensemble de qualités est conventionnellement liée à autre ensemble de qualités que possède son objet*". Maksudnya adalah *le symbole emblème* merupakan suatu tanda yang kesatuan kualitas kemiripan dasarnya secara konvensional menunjukkan kualitas sejumlah kemiripan yang lain yang dimiliki objek.

c. *Le symbole allégorie*

"*Le symbole allegorie qui est un dans lequel une dyade de qualités est conventionnelement liée à un autre ensemble de qualités que possède son objet*". Maksudnya adalah *le symbole allégorie* ialah tanda yang kualitas hubungan

diadiknya (hubungan yang menganggap sama sifat dasar yang lain) secara konvensional menunjukkan kualitas kemiripan dasar lain yang dimiliki objek yang bersangkutan.

d. *Le symbole ecthèse*

“Le symbole ecthèse qui est un signe dans lequel une triade de qualités est conventionnellement liée à une autre triade de qualités que possède son objet”.

Maksudnya ialah *le symbole ecthèse* merupakan suatu tanda dimana kualitas hubungan triadik (menganggap ada kemiripan acuan dasar) secara konvensional menunjukkan suatu kualitas hubungan triadik yang lain yang dimiliki objek yang bersangkutan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kumpulan puisi Jean de la Fontaine yang ada dalam buku kumpulan puisi yang berjudul *Les Fables*, yang ditulis pertama pada tahun 1668. Puisi yang diambil sebagai subjek penelitian sebanyak tiga puisi yang diterbitkan pada sebuah *website* tahun 2014. Ketiga puisi tersebut ialah *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, *Le Lion et l'Âne chassant* dalam *livres II*. Sedangkan objek penelitian ini ialah aspek struktural (aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik) dan aspek semiotik dalam ketiga puisi pada kumpulan puisi *Les Fables* karya Jean de la Fontaine.

B. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji fabel *Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, *Le Lion et l'Âne chassant* karya Jean de la Fontaine adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Menurut Zuchdi (1993:1-6) analisis konten adalah suatu teknik sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan yang terdapat dalam dokumen lukisan, lagu, karya sastra, artikel, dan sebagainya. Prosedur penelitian dengan menggunakan metode analisis konten terdiri dari pengadaan data, inferensi dan anali

1. Pengadaan Data

Cara pengadaan data dalam penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga macam kegiatan yaitu penentuan unit analisis (unitisasi), pengumpulan dan pencatatan data.

a. Unitisasi

Unitisasi merupakan kegiatan yang meliputi penetapan unit-unit data untuk menjadi fokus penelitian dan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Dalam hal ini, unit yang menjadi fokus adalah aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantik, aspek semiotik serta analisis tokoh *le Lion* dalam puisi “*Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine.

b. Pengumpulan dan Pencatatan data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan. Pencatatan data dilakukan dengan memilah-milah data berdasarkan hasil penentuan unit analisis yang menjadi fokus penelitian yaitu aspek bunyi berupa unsur asonansi dan aliterasi, aspek metrik berupa bait, suku kata, rima, jeda pendek, jeda panjang dan enjambement, kemudian aspek semantik yaitu pemaknaan semua kalimat dalam puisi yang meliputi makna denotasi, konotasi, serta bahasa kiasan. Selanjutnya tinjauan semiotik berupa wujud hubungan antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Data-data tersebut merupakan instrumen dalam penelitian ini.

2. Inferensi

Inferensi merupakan bagian utama dari analisis konten, yaitu untuk memaknai kata berdasarkan konteksnya, dalam hal ini teks-teks puisi sebagai data. Kegiatan inferensi dimulai dari konteks dalam teks sebagai awal pemahaman makna. Penarikan inferensi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis data tanpa mengurangi makna simboliknya. Dimulai dari pemaknaan data yang

pertama yaitu makna konteks yang ada dalam teks puisi kemudian dihubungkan dengan konteks data kedua yang ada di luar teks puisi. Konteks data yang pertama adalah puisi “Le Lion et le Moucheron”, “Le Lion et le Rat”, “Le Lion et l’Âne chassant” karya Jean de la Fontaine sebagai data utama penelitian. Sedangkan konteks data yang kedua yaitu biografi pengarang, sosial budaya, deskripsi sintaksis bagi materi kebahasaan yang dianalisis, pemikiran, dan perasaan serta makna kabahasaan. Penarikan inferensi juga menggunakan konstruk analitik yaitu kesesuaian antara unit-unit data dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

3. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif-analitis yaitu peneliti memasuki dunia data yang diteliti, memahami, dan terus menerus mensistematikan objek penelitian yaitu aspek struktural meliputi aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, dan aspek semantik serta asepek semiotik dalam puisi yang diteliti.

Data puisi-puisi bersifat kualitatif sehingga penjelasannya dijabarkan dalam bentuk deskripsi dan uraian. Deskripsi tersebut didapatkan melalui analisis terhadap puisi sehingga terbentuk pemahaman dan kejelasan. Kesimpulan diambil setelah dilakukan pembahasan menyeluruh mengenai aspek-aspek yang diteliti dalam puisi “Le Lion et le Moucheron”, “Le Lion et le Rat”, “Le Lion et l’Âne chassant” karya Jean de la Fontaine.

4. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan data. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan validitas semantis yang didasarkan pada tingkat sensitivitas suatu metode terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis. Dari validitas semantis, data-data mengenai aspek bunyi, aspek metrik, aspek sintaksis, aspek semantis, serta aspek semiotik diberi makna sesuai konteksnya. Selain itu juga diperlukan pemaknaan di luar konteks dengan mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan objek penelitian.

Validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli berupa konsultasi data dengan seseorang dengan kemampuan apresiasi sastra yang baik serta kapasitas intelektual memadai, dalam hal ini Ibu Dian Swandayani, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Hal ini mengingat data dalam penelitian ini berupa teks berbahasa Prancis sehingga perlu justifikasi dari ahli yakni dosen bahasa Prancis.

Uji reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini ialah reliabilitas *intrarater* yaitu dengan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang puisi “Le lion et le Moucheron”, “Le lion et le Rat”, “Le lion et l’Âne chassant” karya Jean de la Fontaine untuk memperoleh data yang konsisten. Peneliti juga melakukan pengecekan hasil sementara yang diperoleh melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki kapasitas intelektual dan kapasitas sastra yang memadai. Reliabilitas tersebut dinamakan reliabilitas antarpengamat (*interrater reliability*).

BAB IV
**UNSUR INTRINSIK DAN UNSUR SEMIOTIK DALAM PUISI “LE LION
ET LE MOUCHERON; LE LION ET RAT; DAN LE LION ET L’ÂNE
CHASSANT” KARYA JEAN DE LA FONTAINE**

1. Analisis Struktural

A. Aspek Bunyi

Sebuah puisi bersifat estetik, di dalamnya mengandung unsur-unsur bunyi yang digunakan untuk mendapatkan keindahan. Bunyi di samping hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, dan menimbulkan bayangan angan yang jelas, yang menggambarkan suasana yang terdapat dalam puisi.

a) Aspek Bunyi Puisi “*Le Lion et le Moucheron*” Karya Jean de la Fontaine

Analisis aspek bunyi pada puisi “*Le Lion et le Moucheron*” Karya Jean de la Fontaine dimulai dari judul puisi sebagai berikut :

Le Lion et le Moucheron
[lə]jœləmuʃrõ]

Dari judul di atas terlihat dominasi bunyi vokal [ə], [õ] dan bunyi konsonan [l]. Bunyi vokal keras [ə] menciptakan efek perasaan kuat dan sentimental sementara bunyi vokal suram [õ] memberikan efek suatu kekakuan dan kekesalan. Kedua bunyi vokal tersebut dipadu oleh bunyi konsonan lancar [l] yang menimbulkan efek suasana yang mengalir. Judul puisi merupakan bagian penting dari sebuah puisi. Efek bunyi vokal dan bunyi konsonan pada judul di atas, menguatkan makna judul “*Le Lion et le Moucheron*” (Singa dan Lalat) itu sendiri.

Analisis selanjutnya pada bait ketiga sebagai berikut :

À peine il achevait ces mots,
[apɛnilafəvesemo,]
Que lui-même il sonna la charge,
[kəluimemilsonalafʁʒ,]
Fut la trompette et le héros.
[fylatrɔ̃peteləɛʁo.]
Dans l'abord il se met au large ;
[dɑ̃labɔ̃ʁilsəmetolarʒ]

Bait ketiga didominasi oleh bunyi [a], [ə], [ɛ] dan bunyi [ʁ], [l]. Bunyi vokal keras [a], [ə] berpadu dengan vokal jelas [ɛ], konsonan getar [ʁ], dan konsonan lancar [l]. Perpaduan ini menghasilkan suara yang keras dan jelas seolah-olah memekak serta diungkapkan secara lancar tanpa hambatan. Kombinasi bunyi tersebut menimbulkan suatu efek perasaan yang kuat dan gemuruh hati serta diungkapkan secara tegas tanpa ragu.

Analisis pada bait keempat, yaitu :

Puis prend son temps, fond sur le cou
[pɥipʁɑ̃sɔ̃tɔ̃,fɔ̃syʁləku]
Du Lion, qu'il rend presque fou.
[dyljɔ̃,kilʁɑ̃pʁeskəfu.]

Bait keempat didominasi oleh bunyi vokal [ɔ̃] dan bunyi konsonan getar [ʁ]. Bunyi vokal [ɔ̃] yang memberikan efek kesuraman, kekesalan, dan kekakuan dipadu dengan bunyi konsonan getar [ʁ] sehingga menimbulkan efek kekesalan dan gemuruh hati. Diperkuat oleh konsonan lancar [l] yang menciptakan suasana yang mengalir. Perpaduan bebunyian tersebut menghadirkan efek gemuruh hati dan kekesalan yang diungkapkan secara yakin dan lancar.

Selanjutnya analisis bunyi pada bait kelima, yaitu :

Le quadrupède écume, et son œil étincelle ;
 [lə kadʁypɛdekym,esõnœjetẽsɛl]
Il rugit ; on se cache, on tremble à l'environ :
 [ilʁyʒi; õsəkaf, õtrãblalãvirõ]
Et cette alarme universelle
 [esɛtalarmynivɛrsɛl]
Est l'ouvrage d'un Moucheron.
 [eluvʁaʒədõmufɛrõ.]

Bait kelima tampak dominasi bunyi vokal [a], [õ], dan bunyi konsonan [ʁ], [l]. Bunyi vokal keras [a] memberikan efek perasaan kuat. Diperkuat oleh bunyi tertahan [õ] yang menimbulkan efek kesedihan. Sementara bunyi konsonan getar [ʁ] menciptakan efek gemuruh hati. Perpaduan ketiga bunyi tersebut menghasilkan efek gemuruh hati yang melibatkan perasaan kesal dan sedih serta mengalir secara lancar yang ditunjukkan melalui bunyi konsonan [l].

Analisis pada bait keenam, yaitu :

Un avorton de mouche en cent lieux le harcèle ;
 [õnavõʁtõtõmufãsãljøləarsɛl;]
Tantôt pique l'échine et tantôt le musée.
 [tãtõpikølefɛnetãtolømyzo.]

Pada bait keenam banyak menggunakan asonansi bunyi [ã], [ə] dan aliterasi bunyi [l], [t]. Bunyi [ã], [ə] merupakan bunyi vokal keras yang memberikan efek perasaan kuat dan sentimental. Bunyi tersebut diperkuat oleh bunyi konsonan tertahan [t] yang menciptakan bunyi memekak telinga dan berderit mengiaskan kemarahan yang diungkapkan secara lancar tanpa hambatan yang ditunjukkan melalui huruf konsonan [l].

Bait selanjutnya didominasi oleh bunyi vokal [o], [ã] dan bunyi konsonan [t] yang tampak sebagai berikut :

Tantôt entre au fond du naseau.
[tãtoãtrofõdynazo.]

Bunyi vokal [o] termasuk ke dalam bunyi tertahan yang memberikan efek suram dengan kekakuan dan kekesalan. Bunyi tersebut diperkuat oleh kehadiran bunyi tertahan [t] yang memekak telinga memberikan sugesti akan perasaan yang meledak-ledak sehingga menimbulkan suasana sentimental yang ditunjukkan oleh bunyi vokal keras [a].

Analisis aspek bunyi selanjutnya pada bait kedelapan, yaitu :

La rage alors se trouve à son faite montée.
[laʀaʒalɔʀsətruvasõfetəmõte.]
L'invisible ennemi triomphe, et rit de voir
[lẽviziblənəmitrijõf,eridəvwar]
Qu'il n'est griffe ni dent en la bête irritée
[kilnegrifənidaãlabetirite]
Qui de la mettre en sang lui fasse son devoir.
[kidəlametʀãsãluifassõdəvwar.]

Bait ini didominasi oleh bunyi [i], [a], [ã], [õ] yang berpadu dengan konsonan [ʀ] yang berbunyi getar serta konsonan [l] yang bersifat lancar menghasilkan suatu gambaran tentang perasaan kuat dan tajam yang mengalir pelan bersamaan dengan gemuruh hati sehingga menimbulkan rasa yang sentimental. Sementara bunyi konsonan tertahan [t] memberikan kesan hadirnya kemarahan yang meledak-ledak.

Bait kesembilan tampak bunyi [a], [e], [ə], [l], [ʀ], [m] yang dominan :

Le malheureux Lion se déchire lui-même,
[ləmaløʀøljõsədəʃirluimɛm,]
Fait résonner sa queue à l'entour de ses flancs,
[fɛrezonesakøalãturdəsɛflã,]
Bat l'air, qui n'en peut mais, et sa fureur extrême
[balɛʀ,kinãpømɛ,esafyʀœʀɛkstɛm]

Le fatigue, l'abat : le voilà sur les dents.
[ləfatig,laba:ləvwalasyɾledã.]

Bunyi [a], [ə] yang termasuk ke dalam bunyi vokal keras memberikan efek perasaan yang kuat dan suasana yang sentimental. Bunyi vokal [e] yang lembut memberikan efek keluwesan. Bunyi vokal tersebut dipadu oleh konsonan getar [ɾ] dan konsonan lancar [l] yang menimbulkan efek gemuruh hati dan gemertak jiwa yang mengalir perlahan. Bunyi tersebut diperkuat dengan bunyi konsonan [m] yang lembek memberikan efek suatu kelambanan. Sehingga perpaduan bebunyian tersebut menghadirkan efek gemuruh hati yang mengalir perlahan dalam suasana sentimental dan diungkapkan secara luwes.

Berikutnya analisis pada bait kesepuluh, yaitu :

L'insecte du combat se retire avec gloire :
[lẽsektdykõbasəɾətiravɛkɫwɑɾ]
Comme il sonna la charge, il sonne la victoire,
[kõmilsonalafɑɾʒ,ilsonlaviktwar,]

Pada bait tersebut banyak menggunakan bunyi vokal [a], [i], [ə] serta bunyi konsonan [l], [ɾ], [k]. Bunyi konsonan getar [ɾ] memberi sugesti gemuruh hati dipadu dengan bunyi vokal keras [a] dan [ə] serta bunyi vokal tajam [i] merupakan perpaduan yang saling memperkuat karena menampilkan suatu emosi yang bergemuruh berasal dari perasaan kuat dan suasana sentimental. Hal ini diperkuat oleh bunyi konsonan [k] yang memberikan efek suara yang keras dan memekakkan telinga yang mencerminkan suasana hati yang bergemuruh. Perasaan kuat tersebut diungkapkan secara lancar dan yakin tanpa hambatan yang ditunjukkan melalui konsonan [l].

Bait berikutnya yaitu bait kesebelas tampak bunyi [a], [ã], [õ], [e], [R], [l],

[k] yang dominan :

Va partout l'annoncer, et rencontre en chemin

[va paʁtulanõse,erãkõtrãfãmɛ]

L'embuscade d'une Araignée ;

[lãbyskadədynaʁɛɲe]

Il y rencontre aussi sa fin.

[ilirãkõtrõsisafɛ.]

Quelle chose par là nous peut être enseignée ?

[kɛlʃozəpaʁlanupøɛtrõseɲe?]

Pemakaian bunyi vokal keras [a], [ã] yang berpadu dengan konsonan tertahan [k] memberikan efek suara yang memekak telinga, suara yang tidak jelas, kabur, dan suram yang diperkuat oleh bunyi vokal [õ]. Bunyi tersebut dipadu dengan bunyi konsonan getar [R] yang menunjukkan gemuruh hati dan gemertak jiwa serta diperlancar melalui konsonan [l]. Kombinasi keenam bunyi tersebut menghadirkan suasana gemuruh hati yang penuh kemarahan, kekesalan, dan kekakuan yang mengalir secara perlahan.

Analisis aspek bunyi ditutup oleh bait kedua belas sebagai berikut :

J'en vois deux, dont l'une est qu'entre nos ennemis

[ʒõvwadø, dõlynekõtrãnozenəmi]

Les plus à craindre sont souvent les plus petits ;

[lepɥzakʁɛndʁəsõsuvãlepɥpɛti;]

L'autre, qu'aux grands périls tel a pu se soustraire,

[lotrø,kogrãpɛriltelapysəsustʁɛR,]

Qui périt pour la moindre affaire.

[kipɛripurlamwẽrafɛR.]

Bait terakhir tersebut banyak menggunakan bunyi vokal [õ], [ə], [i] dan bunyi konsonan [R], [l], [s]. Bunyi vokal [ə] yang keras berpadu dengan bunyi vokal [i] menghasilkan efek suara tajam, keras, dan memekak telinga. Sementara bunyi [õ] menimbulkan efek bunyi tertahan. Perpaduan bunyi tersebut

menghadirkan perasaan kuat yang bergemuruh dalam suasana sentimental yang penuh dengan kekesalan, sikap meremehkan dan sindiran. Bunyi konsonan getar [ʀ] yang bernada getar dan konsonan [l] yang berbunyi lancar semakin mengintenskan suasana yang dihadirkan.

Secara keseluruhan, puisi “Le Lion et le Moucheron” Karya Jean de la Fontaine didominasi oleh perpaduan kontras antara bunyi yang bernada lembut, pelan dan bunyi bernada keras, kaku, serta suram. Bunyi bernada lembut dan pelan dinyatakan melalui vokal [e], [ɛ] dan konsonan [l], [m]. Sedangkan bunyi bernada keras, kaku, dan suram dinyatakan melalui vokal [a], [ɑ̃], [i], [õ], [o] dan konsonan [ʀ], [k], [t], [s]. Perpaduan tersebut menghadirkan suasana dan efek perasaan yang beragam yaitu kekakuan, kemarahan, kekesalan, gemuruh hati dan juga gemertak jiwa yang kadang-kadang tertahan.

Dari analisis aspek bunyi puisi “Le Lion et le Moucheron” dapat disimpulkan bahwa efek bunyi asonansi [a], [ɑ̃], [i], [õ], [o] dan aliterasi [ʀ], [k], [t], [s] menciptakan efek perasaan kemarahan, gemuruh hati, kekesalan, dan gemertak jiwa dimana efek-efek ini merupakan gambaran perasaan tokoh *le Lion* karena ejekan tokoh *le Moucheron* yang disampaikan secara halus. Kemudian ejekan tersebut digambarkan melalui efek bunyi asonansi [e], [ɛ] dan konsonan [l], [m].

b) Aspek Bunyi Puisi “Le Lion et le Rat” Karya Jean de la Fontaine

Pembahasan analisis aspek bunyi pada puisi “Le Lion et le Rat” karya Jean de la Fontaine dimulai dengan judul puisi sebagai berikut :

Le Lion et le Rat
[ləljõeləʀa]

Pada judul puisi tersebut terdapat bunyi vokal [ə] yang menimbulkan efek bunyi yang keras dan dipadu dengan bunyi tertahan [õ] sehingga menghasilkan bunyi yang tidak liris. Ketidaklirisan tersebut menimbulkan suatu efek kesedihan dan penderitaan.

Analisis bunyi pada bait pertama puisi “*Le Lion et le Rat*” yaitu :

Il faut, autant qu'on peut, obliger tout le monde :

[ilfo, otākõpøɔbliʒetuləmõd:]

On a souvent besoin d'un plus petit que soi.

[õnasuvãbæzwẽdõplypõtíkəswa.]

De cette vérité deux fables feront foi,

[dəsetvɛritədøfablɛfɛrõfwa,]

Tant la chose en preuves abonde.

[tãlaʒozãprœvəabõd.]

Bait pertama di atas didominasi oleh bunyi vokal [õ], [ə], [ã] dan konsonan [l], [t], [d]. Bunyi vokal [õ] yang tertahan memberikan efek gemuruh dan kekakuan yang diperkuat oleh bunyi konsonan [t], [d] yang tertahan sehingga menimbulkan efek bunyi keras yang memekak telinga. Sementara bunyi [ə] dan [ã] termasuk ke dalam bunyi keras serta diperlancar oleh konsonan [l]. Perpaduan kelima bunyi tersebut menghadirkan efek kemarahan yang diungkapkan secara yakin dalam suasana hati yang sentimental hingga menimbulkan ketakutan dan perasaan tidak nyaman.

Berikutnya pada bait kedua tampak bunyi vokal [a], [e], [i], dan bunyi konsonan [ʀ], [l], [t] yang mendominasi :

Entre les pattes d'un Lion

[ãtrɛləpatɛdõ ljõ]

Un Rat sorti de terre assez à l'étourdie.

[õRASõRTidõtɛrasealeturdi.]

Le roi des animaux, en cette occasion,

[lərwadezanimo, ãsetokasjõ,]
Montra ce qu'il était, et lui donna la vie.
 [mõtrasəkilete, elɥidɔnalavi.]

Bunyi [a] termasuk ke dalam jenis bunyi keras yang memberikan efek perasaan kuat dan suasana sentimental. Bunyi tersebut diperkuat oleh bunyi vokal [i] yang tajam sehingga menciptakan ketajaman perasaan dan suasana sentimental namun masih terasa unsur kelembutan yang ditunjukkan melalui vokal [e]. Sementara bunyi konsonan getar [R] dan konsonan tertahan [t] menimbulkan efek gemuruh hati yang tertahan hingga munculnya suatu sindiran, serta konsonan [l] memperlancar suasana yang telah tercipta.

Analisis selanjutnya pada bait ketiga didominasi oleh bunyi [ɛ], [e], [k], dan [R] yaitu :

Ce bienfait ne fut pas perdu
 [səbjẽfenəfyɔpɛRdy.]
Quelqu'un aurait-il jamais cru
 [kɛlkœʁe-tilʒamekʁy]

Bunyi vokal [ɛ] dan [e] termasuk ke dalam vokal yang memberikan efek kelembutan serta keluwesan. Sementara bunyi konsonan [k] yang tertahan menimbulkan efek bunyi keras dan berderit dipadu dengan bunyi konsonan [R] yang getar sehingga menimbulkan efek bunyi yang memekak terlinga. Perpaduan keempat bunyi tersebut menggambarkan gemuruh hati yang diungkapkan secara tulus dan luwes sehingga menciptakan suasana yang menyenangkan.

Berikutnya aspek bunyi pada bait keempat sebagai berikut :

Qu'un lion d'un rat eût affaire ?
 [kœljõdœʁaɔtafɛR]
Cependant il advint qu'au sortir des forêts
 [səpãdãiladvɛkoʃ ɔʁtiʁdefɔʁɛ]
Ce Lion fut pris dans des rets,

[səlʝõfypɾidãdɛɾɛ.]

Dont ses rugissements ne le purent défaire.

[dõsɛɾyʝisəmãñlɔpyɾdɛfɛɾɔ.]

Pada bait keempat banyak menggunakan bunyi [e], [ə], [d], dan [ʀ]. Bunyi vokal jelas [e] yang lembut dan luwes dipadu dengan bunyi konsonan [ʀ] yang lancar menciptakan harmoni bunyi yang liris dan merdu. Sedangkan bunyi vokal [ə] menciptakan bunyi yang keras dan dipadu dengan konsonan [d] yang tertahan. Sehingga perpaduan tersebut menghadirkan efek perasaan kuat yang diungkapkan secara luwes menggambarkan ketulusan dan kegembiraan.

Bait yang terakhir yaitu bait kelima sebagai berikut :

Sire Rat accourut et fit tant par ses dents

[sɪɾɔɾaakuryɛfitãpɾsɛdã]

Qu'une mailleongée emporta tout l'ouvrage.

[kynmɛjɔɾõʝɛãpɔɾtatuluvɾɔʝ.]

Patience et longueur de temps

[pasjõsɛlõgœɾdɔtã]

Font plus que force ni que rage.

[fõplykɔfɔɾsɛnikɔɾɔʝ.]

Penggunaan bunyi vokal keras [ə] dan [a] menimbulkan efek perasaan yang kuat dan sentimental dipadu dengan konsonan tertahan [t], [k] yang tertahan sehingga menciptakan bunyi keras yang meledak-ledak serta memekak telinga. Bunyi vokal jelas [e] yang memberikan efek kelembutan dan ketulusan. Perpaduan bebunyian tersebut mampu menghadirkan gambaran kegembiraan dan ketulusan yang diungkapkan secara terbuka.

Secara umum, puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine didominasi oleh asonansi [ə], [a], [i], [õ], [ã], [ɛ], [e] serta aliterasi bunyi [l], [t], [ʀ], [k], [d]. Perpaduan asonansi dan aliterasi pada puisi ini menghadirkan gambaran orkestrasi bunyi yang kontras. Orkestrasi tersebut ialah perpaduan

bunyi lembut, pelan, dan lancar yang tampak dari asonansi [ɛ], [e] dan aliterasi [s], [l]. Sementara orkestrasi suram dari bunyi keras, memekak, bergetar, dan tertahan tampak melalui bunyi [a], [ə], [ã], [i], serta aliterasi bunyi [t], [k], [ʀ], [d].

Dari analisis aspek bunyi puisi “Le Lion et le Rat” dapat disimpulkan bahwa efek bunyi asonansi [a], [ə], [ã], [i], serta aliterasi bunyi [t], [k], [ʀ], [d] menciptakan efek perasaan bunyi keras, memekak, bergetar, dan tertahan dimana efek-efek ini merupakan gambaran perasaan tokoh *le Rat* yang merasa ketakutan berhadapan dengan tokoh *le Lion*. Kemudian efek keras tersebut menggambarkan perasaan marah tokoh *le Lion*. Efek bunyi lembut, pelan, dan lancar yang tampak dari asonansi [ɛ], [e] dan aliterasi [s], [l] menggambarkan sifat yang dimiliki tokoh *le Lion* dalam cerita tersebut.

c) Aspek Bunyi Puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” Karya Jean de la Fontaine

Pembahasan analisis aspek bunyi pada puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine dimulai dengan judul puisi sebagai berikut :

Le Lion et l’Âne chassant

[ləljœlanfasã]

Pada judul puisi terdapat asonansi bunyi [a] yang menimbulkan kesan kuatnya perasaan dan suasana sentimental. Bunyi keras tersebut berpadu dengan aliterasi bunyi [l] yang memperlancar bunyi yang menyiratkan penguatan pada suasana yang sentimental dan diungkapkan secara lancar tanpa hambatan. Suasana yang telah tercipta tersebut mewakili judul puisi itu sendiri yaitu *Le Lion et l’Âne chassant* (Singa dan Keledai). Judul puisi tersebut mencerminkan perasaan

narator yang diungkapkan secara lancar melalui tokoh Singa dan Keledai.

Analisis bunyi dimulai pada bait pertama yaitu :

Le Roi des animaux se mit un jour en tête

[ləʁwadezanimosəmitœʒurɑ̃tɛt]

De giboyer : il célébrait sa fête.

[dəʒibwaje:ilselebʁesafɛt.]

Le gibier du Lion, ce ne sont pas moineaux,

[ləʒibjedyljõ,sənəsõpamwano,]

Mais beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux.

[mebozebõsɑ̃glije,dẽzesɛʁbõzebo.]

Bait pertama didominasi oleh bunyi vokal keras [a] dan [ə] yang keras dan memberikan efek suram dengan perasaan yang kuat dan sentimental serta bunyi vokal [e] yang jelas menimbulkan efek adanya unsur keluwesan. Bunyi konsonan [b] dan [s] menimbulkan efek sentimental berupa kemarahan, kekesalan, serta sindiran kasar yang diungkapkan secara lancar tanpa adanya hambatan.

Berikutnya aspek bunyi pada bait kedua, yaitu :

Pour réussir dans cette affaire,

[purreysirdɑ̃sɛtafɛʁ,]

Il se servit du ministère

[ilsəsɛʁvidyministɛʁ]

De l'Âne à la voix de Stentor.

[dəlanalavwadɛstɑ̃tɔʁ.]

L'Âne à messer Lion fit office de cor.

[lanamesɛʁljõfitɔfisdəkɔʁ.]

Pada bait tersebut banyak digunakan asonansi bunyi [a], [i] serta aliterasi [ʁ], [s]. Bunyi vokal [i] menciptakan bunyi yang tajam dan nyaring. Bunyi tersebut diperkuat oleh bunyi vokal [a] sehingga menghasilkan kombinasi bunyi yang keras, tajam, nyaring, dan memekakkan telinga. Kombinasi bunyi semakin tidak menyenangkan dengan hadirnya bunyi konsonan [ʁ] yang getar dipadu dengan bunyi konsonan [s] yang mendesis. Perpaduan ini menggambarkan

ketajaman perasaan, gemuruh hati serta kekesalan melalui harmoni bunyi yang keras dan nyaring.

Bait berikutnya banyak menggunakan bunyi vocal [a], [e], [ə], dan konsonan [ʀ], [l], [m] seperti pada kutipan berikut :

Le Lion le posta, le couvrit de ramée,
[ləljõləpɔsta,ləkuvʀidərame,]
Lui commanda de braire, assuré qu'à ce son
[lɥikɔmɑ̃dɑdəbrɛʀ,asyʀekasəsõ]
Les moins intimidés fuiraient de leur maison.
[ləmwɛ̃timidɛf ɥiʀedələʀmezõ.]
Leur troupe n'était pas encore accoutumée
[ləʀtʀupnetepɑ̃kɔʀakutyme]

Keenam perpaduan tersebut menghasilkan bunyi yang kontras antara bunyi lembut dan lancar dari bunyi [e], [l], [m] serta bunyi keras dan bergetar dari bunyi [a], [ə], [ʀ]. Perpaduan tersebut menghadirkan efek perasaan kuat, sindiran kasar, namun juga ketulusan. Semua bercampur menjadi satu sehingga suasana yang timbul menjadi sentimental dan kurang menyenangkan.

Bait keempat terdapat bunyi [a], [e], [i], [t], [s], [l] sebagai berikut :

À la tempête de sa voix ;
[alatɑ̃pɛtɔsavwa;]
L'air en retentissait d'un bruit épouvantable :
[lɛʀɑ̃ʀɛtɑ̃tisedœbruɛpuvɑ̃tablə:]
La frayeur saisissait les hôtes de ces bois,
[lafʀajœʀseziselezotədəsebwa,]
Tous fuyaient, tous tombaient au piège inévitable
[tufɥijɛ,tustõbeopjɛʒinevitablə]

Bunyi vokal [a] termasuk ke dalam bunyi vokal keras yang memberikan efek perasaan kuat dan sentimental. Bunyi tersebut diperkuat oleh bunyi vokal [i] sehingga menimbulkan efek ketajaman perasaan. Bunyi vokal [e] berpadu dengan konsonan [l] menghasilkan bunyi yang lembut, luwes, serta licin. Sementara

bunyi [t] dan bunyi mendesis [s] menciptakan bunyi keras, tertahan, dan berdesis namun terdengar samar. Perpaduan dari keenam bunyi tersebut menghadirkan suasana sentimental berupa ketajaman perasaan, kekesalan, sindiran kasar namun masih terasa unsur kelembutan dan diungkapkan secara perlahan.

Aspek bunyi bait kelima ialah sebagai berikut :

Où les attendait le Lion.

[ulezatãdeləljõ.]

« *N'ai-je pas bien servi dans cette occasion ?*

[«ne-ʒəpabjẽsɛrvidãsetokazjõ?]

Pada bait tersebut banyak menggunakan bunyi vokal [e], [a], dan konsonan [l], [t]. Bunyi vokal keras [a] berpadu dengan bunyi konsonan [t] sehingga menciptakan efek bunyi keras yang meledak-ledak. Sementara bunyi vokal jelas [e] berpadu dengan bunyi konsonan [l] menimbulkan efek bunyi yang lembut, luwes, lancar, dan licin. Kombinasi keempat bunyi tersebut menghadirkan efek perasaan kuat dan sentimental yang diungkapkan secara luwes serta lancar.

Selanjutnya aspek bunyi pada bait keenam sebagai berikut :

Dit l'Âne, en se donnant tout l'honneur de la chasse.

[dilan, õsədnãtulɔnœrdələfas.]

– *Oui, reprit le Lion, c'est bravement crié :*

[–wi, ʀəpriləljõ,sebravəmãkrije]

Si je ne connaissais ta personne et ta race,

[siʒənəkonesetapɛʀsɔnetarasə,]

J'en serais moi-même effrayé. »

[ʒãsəremwamemefreje.»]

Bait ini didominasi oleh asonansi bunyi vokal [a], [ə], [i], dan bunyi konsonan [ʀ], [s], [l]. Bunyi vokal [a], [ə] menimbulkan efek perasaan keras, kuat, dan sentimental. Bunyi tersebut diperkuat oleh vokal tajam [i] yang memberikan efek tajamnya perasaan. Sementara bunyi konsonan [ʀ] dan [s]

menghasilkan efek gemuruh hati dan sindiran sarkasme yang diungkapkan secara lancar melalui bunyi konsonan [l]. Perpaduan tersebut menghadirkan efek perasaan yang sentimental serta gemuruh hati dan diungkapkan melalui sindiran-sindiran kasar secara jelas dan yakin.

Aspek bunyi pada puisi ini ditutup dengan bait ketujuh sebagai berikut :

L'Âne, s'il eût osé, se fut mis en colère,
 [lanə,siløze,səfymizðkɔləR,]
Encor qu'on le raillât avec juste raison ;
 [ɑ̃kɔ̃rkɔ̃ləRajaavɛkzɪstəRezø;]
Car qui pourrait souffrir un âne fanfaron ?
 [karkipuresufriRiRœ nanəfɑ̃faron]
Ce n'est pas là leur caractère.
 [sənepalalœRkarakter.]

Bait terakhir tersebut didominasi oleh asonansi bunyi [a], [ə], dan aliterasi bunyi [R], [l]. Perpaduan tersebut menciptakan bunyi yang keras, bergetar, dan licin sehingga kombinasi tersebut menjadi bunyi yang liris. Efek yang ditimbulkan oleh perpaduan tersebut ialah perasaan kuat yang sentimental, serta gemuruh hati yang diungkapkan secara yakin tanpa hambatan.

Secara keseluruhan, aspek bunyi pada puisi “*Le Lion et l'Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine didominasi oleh asonansi bunyi [a], [ə], [i], [e] serta aliterasi [s], [l], [R], [b], [t], [m]. Perpaduan asonansi dan aliterasi pada puisi ini menghadirkan gambaran orkestrasi bunyi yang kontras. Orkestrasi tersebut ialah perpaduan bunyi lembut, pelan, dan lancar yang nampak dari asonansi [e], dan aliterasi [s], [l], [m]. Sementara orkestrasi suram dari bunyi keras, memekak, bergetar, dan tertahan tampak melalui bunyi [a], [ə], [i], dan aliterasi bunyi [t], [b], [R].

Dilihat dari aspek bunyi dari puisi *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, dan *Le Lion et l'Âne chassant* yakni sebagian besar memiliki bunyi yang tajam dan memekakkan telinga ditandai dengan bunyi vokal [a], [i], dan [ə]. Kemudian didukung dengan bunyi getar [R] serta bunyi tertahan [t]. Dimana bunyi tersebut menggambarkan betapa kuatnya tokoh *le Lion* baik dari suara maupun tubuh tokoh *le Lion*. Selanjutnya di dalam ketiga puisi tersebut banyak ditemukan bunyi licin [l] yang bisa menggambarkan keadaan hati tokoh *le Lion* yakni mempunyai kewibawaan maupun baik hati. Dalam ketiga puisi ini ada persamaan sifat utama tokoh *le Lion* yang tercermin dalam dominasi bunyi tajam dan keras. Sifat dominan tokoh *le Lion* ini ialah perasaan emosi yang meluap dalam menghadapi setiap permasalahannya. Emosi tersebut membuat *le Lion* tidak bisa berpikir jernih. Inilah sifat yang mendominasi dari tokoh *le Lion*.

Namun, pada puisi ketiga ditemukan bahwa dominasi bunyi vokal [a], [ə], [i], [e] serta aliterasi [s], [l], [R], [b], [t], [m] menunjukkan bahwa tokoh *le Lion* mampu memanfaatkan kekuatan dan wibawanya dengan baik. Dalam puisi ini, dominasi bunyi yang ada, juga menunjukkan kecerdikan tokoh *le Lion*. Setelah menganalisis aspek bunyi ketiga puisi ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh *le Lion* mempunyai karakter yang berbeda-beda di setiap puisi.

B. Aspek Metrik

a) Aspek Metrik Puisi “*Le Lion et le Moucheron*” Karya Jean de la Fontaine

1) Panjang bait

Puisi “*Le Lion et le Moucheron*” karya Jean de la Fontaine terdiri dari delapan bait dengan empat larik sajak (*quatrain*), tiga bait dengan dua larik sajak (*distique*), dan satu bait (*monotische*). Jumlah keseluruhan larik dalam puisi ini ialah tiga puluh sembilan larik. Puisi ini tergolong dalam puisi terikat yakni puisi disusun dengan aturan-aturan tertentu, dalam hal ini bait puisi didominasi oleh bait *quatrain*.

2) Suku kata

Pada puisi “*Le Lion et le Moucheron*” karya Jean de la Fontaine terdiri dari delapan bait dan tiga puluh sembilan larik. Berikut penghitungan suku kata pada setiap lariknya :

<i>Le/ Li/on/ et/ le/ Mou/che/ron</i>	8 syllabes
« <i>Va/-t-en/, ché/tif/ in/secte/, ex/cré/ment/ de/ la/ terre/</i> » :	12 syllabes
<i>C'es/t en/ ces/ mots/ que/ le/ Li/on/</i>	8 syllabes
<i>Par/lait/ un/ jour/ au/ Mou/che/ron./</i>	8 syllabes
<i>L'au/trE/ lui/ dé/cle/ra/ la/ guerre :/</i>	8 syllabes
« <i>Penses-tu/, lui/ di/t-il/, que/ ton/ ti/trE/ de/ ro/i/</i>	12 syllabes
<i>Me/ fa/ssE/ peur/, ni/ me/ sou/cie/ ?</i>	8 syllabes
<i>Un/ bœuf/ est/ plus/ pui/ssant/ que/ toi ;/</i>	8 syllabes
<i>Je/ le/ mène/ à/ ma/ fan/tai/sie./ »</i>	8 syllabes
<i>À/ peine/ il/ a/che/vait/ ces/ mots,/</i>	8 syllabes
<i>Que/ lui/-même/ il/ so/nna/ la/ charge,/</i>	8 syllabes
<i>Fut/ la/ trom/pette/ et/ le/ hé/ros./</i>	8 syllabes
<i>Dans/ l'a/bord/ il/ se/ me/t au/ large ;/</i>	8 syllabes
<i>Puis/ prend/ son/ temps,/ fond/ sur/ le/ cou/</i>	8 syllabes
<i>Du/ Li/on/, qu'il/ rend/ pres/que/ fou./</i>	8 syllabes
<i>Le/ qua/dru/pède/ é/cume,/ et/ son/ œil/ é/tin/celle ;/</i>	12 syllabes

<i>Il/ ru/git/ ; on/ se/ cache/, on/ tremble/ à/ l'en/vi/ron :/</i>	12 syllabes
<i>Et/ cette/ a/larme/ u/ni/ver/selle/</i>	8 syllabes
<i>Est /l'ou/vra/gE/ d'un/ Mou/che/ron./</i>	8 syllabes
<i>Un/ a/vort/on/ de/ mouche/ en/ cent/ lieux/ le/ har/cèle ;/</i>	12 syllabes
<i>Tan/tôt/ pi/quE/ l'é/chine/ et/ tan/tôt/ le/ mu/seau./</i>	12 syllabes
<i>Tan/tôt/ en/tre/ au/ fond/ du/ na/seau./</i>	8 syllabes
<i>La/ rage/ a/lors/ se/ trouve/ à/ son/ faî/tE/ montée./</i>	12 syllabes
<i>L'in/vi/sible/ en/ne/mi/ tri/omphe,/ et/ rit/ de/ voir/</i>	12 syllabes
<i>Qu'il/ n'est/ grif/fE/ ni/ dent/ en/ la/ bête/ i/rri/tée/</i>	12 syllabes
<i>Qui/ de/ la/ mettre/ en/ sang/ lui/ fas/sE/ son/ de/voir./</i>	12 syllabes
<i>Le/ mal/heu/reux/ Li/on/ se/ dé/chire/ lu/i/-même,/</i>	12 syllabes
<i>Fait/ ré/son/ner/ sa/ queue/ à/ l'en/tour/ de/ ses/ flancs, /</i>	12 syllabes
<i>Bat/ l'air,/ qui/ n'en/ peut/ mais,/ et/ sa/ fu/reur/ ex/trême/</i>	12 syllabes
<i>Le/ fa/tigue,/ l'a/bat :/ le/ vo/i/là/ sur/ les/ dents./</i>	12 syllabes
<i>L'in/secte/ du/ com/bat/ se/ re/tire/ a/vec/ glo/ire :/</i>	12 syllabes
<i>Comme/ il/ son/na/ la/ charge,/ il/ son/nE/ la/ vic/toire,/</i>	12 syllabes
<i>Va/ par/tout/ l'an/non/cer,/ et/ ren/contre/ en/ che/min/</i>	12 syllabes
<i>L'em/bus/ca/dE/ d'une/ A/rai/gnée ;/</i>	8 syllabes
<i>Il/ y/ ren/contre/ au/ssi/ sa/ fin./</i>	8 syllabes
<i>Quel/IE/ cho/sE /par/ là/ nous/ peut être/ en/sei/gnée ?/</i>	12 syllabes
<i>J'en/ vois/ deux,/ dont/ l'une/ est/ qu'en/trE/ no/s en/ne/mis/</i>	12 syllabes
<i>Les/ plus/ à/ crain/drE/ sont/ sou/vent/ les/ plus/ pe/tits ;/</i>	12 syllabes
<i>L'au/trE,/ qu'aux/ grands/ pé/rils/ tel/ a/ pu/ se/ sous/traire,/</i>	12 syllabes
<i>Qui/ pé/rit/ pour/ la/ moindre/ affaire./</i>	8 syllabes

Pada penghitungan suku kata puisi di atas terdapat beberapa kata yang dilafalkan secara *diérèse* maupun *synérèse* dan memperhitungkan pelafalan bunyi *e muet* sebagai suku kata. Pengaruh pengaturan suku kata ini nampak dalam aspek bunyi karena pada hakikatnya setiap bunyi *e muet* juga mempengaruhi aspek bunyi. Sebaran *e muet* dalam huruf **E** dan *diérèse* dalam huruf miring dan cetak tebal, serta *synérèse* dalam huruf miring dan berwarna merah pada puisi “*Le Lion et le Moucheron*”.

Pada puisi “*Le Lion et le Moucheron*” terdapat lima belas kata dengan pelafalan *e muet* yang didasarkan pada letak *e* di akhir suatu kata yang kata

sesudahnya diawali oleh huruf konsonan. Tipe *e muet* ini tampak pada larik keempat pada kata *L'autrE* [lo/trə]; larik kelima pada kata *titrE* [ti/trə]; larik keenam dan kedua puluh lima pada kata *fassE* [fa/sə]; larik kedelapan belas pada kata *l'ouvragE* [lu/vʁa/ʒə]; larik kedua puluh pada kata *piquE* [pi/kə]; larik kedua puluh dua pada kata *faîtE* [fɛ/tə]; larik kedua puluh empat pada kata *griffE* [gri/fə]; larik ketiga puluh satu pada kata *son/Ne* [son/nə]; larik ketiga puluh tiga pada kata *L'embuscadE* [lɑ̃/bys/ka/də]; larik ketiga puluh lima pada kata *QuellE* [kɛl/lə] dan *chosE* [ʃo/sə]; larik ketiga puluh enam pada kata *qu'entrE* [kɔ̃/trə]; larik ketiga puluh tujuh pada kata *craindrE* [krɛ̃/drə]; serta larik ketiga puluh delapan pada kata *l'autrE* [lo/ trə]. Kelima belas kata ini juga tergolong ke dalam *diérèse*.

Selanjutnya terdapat *diérèse* berkat huruf-huruf diftong seperti yang tampak dalam puisi “*Le Lion et le Moucheron*” yaitu larik dua, empat belas, dua puluh enam pada kata *Lion* [lj/ɔ̃]; larik lima pada kata *roi* [ro/wa], larik empat dan dua puluh enam pada kata *lui* [lu/i]; larik dua puluh sembilan pada kata *voila* [vo/wa/la].

Selain *diérèse*, terdapat juga kata-kata yang dilafalkan secara *synérèse*. *Synérèse* yang dimaksud ialah kata yang dapat dilafalkan secara *diérèse*, namun harus dilafalkan dalam jumlah suku kata minimal (*synérèse*) dengan hadirnya *diérèse* yang lebih pokok, misalnya keharusan harmoni rima atau jumlah suku kata yang telah memenuhi akibat pelafalan *e muet*. Dengan patokan tersebut hanya ada enam kata yang diucapkan secara *synérèse* dalam puisi ini. Hal ini dikarenakan secara mendasar pelafalan *synérèse* adalah pelafalan secara

normal, sehingga jikalau dalam larik-larik lain terdapat *synérèse* namun jumlah suku kata telah memenuhi tanpa mengharuskan munculnya *diérèse* ataupun pelafalan *e muet*, *synérèse* tersebut menjadi tidak terlalu berpengaruh pada tatanan penghitungan suku kata dalam larik.

Kelima kata tersebut ialah *lui* (larik 4, 5, dan 25); *puissant* dan *toi* (larik 7); *lieux* (larik 19); *voir* (larik 23). Kata *puissant* [pʁisɑ̃] dan *toi* [twɑ] harus dilafalkan secara *synérèse* karena suku kata dalam larik ketujuh sudah terpenuhi. Pada larik kesembilan belas, kata *lieux* [ljø] juga diucapkan secara *synérèse*. Pada larik kedua puluh tiga, kata *voir* [vwaʁ], larik kedua puluh lima pada kata *devoir* [devwaʁ], larik ketiga puluh satu pada kata *victoire* [viktwaʁ] serta larik empat, lima, dan kedua puluh lima pada kata *lui* [lɥi] diucapkan secara *synérèse* dalam satu suku kata.

Secara keseluruhan, puisi *Le Lion et le Moucheron* karya Jean de la Fontaine terdapat lima belas kata dengan pelafalan *e muet* yang didasarkan pada letak *e* di akhir suatu kata yang sesudahnya diawali oleh huruf konsonan, dan lima kata yang dilafalkan secara *diérèse* berkat huruf diftong. Sementara itu, ditemukan delapan kata yang diucapkan secara *synérèse*.

3) Rima

Penganalisisan aspek metrik selanjutnya yaitu analisis rima. Pada puisi “Le Lion et le Moucheron” ditemukan jenis larik *octosyllabe* dan *alexandrin*. Jenis larik tersebut mempunyai maksud ataupun makna tersendiri dalam puisi ini yakni larik *octosyllabe* menunjukkan *l'action du Moucheron* dimana tokoh *le Moucheron* merupakan hewan kecil dan kuat. Jenis larik *alexandrin* menunjukkan

l'action du Lion yang menderita pada saat melawan tokoh *le Moucheron* dalam peperangan tersebut.

Puisi tersebut terdiri atas 21 larik *alexandrin* dan 18 *octosyllabe*. Rima dalam puisi ini memiliki rima feminin, rima maskulin, rima miskin, rima cukupan, rima bersilang, rima berpeluk, dan rima berangkai atau datar. Berikut analisis aspek rima puisi “*Le Lion et le Moucheron*” karya Jean de la Fontaine :

a). Rima maskulin

Rima maskulin ialah rima yang terbentuk ketika larik sajak tidak diakhiri oleh suku kata yang mengandung *e muet*. Berikut larik-larik yang termasuk rima maskulin :

- 1). Larik ke-22
*La rage alors se trouve à son faîte **montée**.*
- 2). Larik ke-24
*Qu’il n’est griffe ni dent en la bête **irritée***
- 3). Larik ke-33
*L’embuscade d’une **Araignée** ;*
- 4). Larik ke-35
*Quelle chose par là nous peut être **enseignée** ?*

b). Rima feminin

Rima feminin ialah rima yang muncul ketika larik sajak diakhiri oleh *e muet*. Rima feminin tampak dalam puisi ini yaitu pada :

- 1). Larik ke-1
*« Va-t-en, chétif insecte, excrément de la **terre** » :*
- 2). Larik ke-4
*L’autre lui déclara la **guerre** :*
- 3). Larik ke-6
*Me fasse peur, ni me **soucie** ?*

- 4). Larik ke-8
*Je le mène à ma **fantaisie**. »*
- 5). Larik ke-10
*Que lui-même il sonna la **charge**,*
- 6). Larik ke-12
*Dans l'abord il se met au **large** ;*
- 7). Larik ke-15
*Le quadrupède écume, et son œil **étincelle** ;*
- 8). Larik ke-17
*Et cette alarme **universelle***
- 9). Larik ke-19
*Un avorton de mouche en cent lieux le **harcèle** ;*
- 10). Larik ke-26
*Le malheureux Lion se déchire lui-**même**,*
- 11). Larik ke-28
*Bat l'air, qui n'en peut mais, et sa fureur **extrême***
- 12). Larik ke-30
*L'insecte du combat se retire avec **gloire** :*
- 13). Larik ke-31
*Comme il sonna la charge, il sonne la **victoire**,*
- 15). Larik ke-38
*L'autre, qu'aux grands périls tel a pu se **soustraire**,*
- 16). Larik ke-39
*Qui périt pour la moindre **affaire**.*
- c). Rima miskin

Rima miskin ialah rima yang memiliki satu unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama. Berikut larik-larik yang termasuk rima miskin :

- 1). Larik ke-2 dan ke-3
*C'est en ces mots que le **Lion**
Parlait un jour au Moucheron.*

2). Larik ke-13 dan ke-14

*Puis prend son temps, fond sur le cou
Du Lion, qu'il rend presque fou.*

3). Larik ke-36 dan ke-37

*J'en vois deux, dont l'une est qu'entre nos ennemis
Les plus à craindre sont souvent les plus petits ;*

d). Rima cukupan

Rima cukupan yaitu rima yang memiliki dua unsur bunyi vokal atau konsonan yang sama. Di bawah merupakan larik-larik yang termasuk rima cukupan :

1). Larik ke-20 dan ke-21

*Tantôt pique l'échine et tantôt le museau.
Tantôt entre au fond du naseau.*

2). Larik ke-30 dan ke-31

*L'insecte du combat se retire avec gloire :
Comme il sonna la charge, il sonne la victoire,*

3). Larik ke-38 dan ke-39

*L'autre, qu'aux grands périls tel a pu se soustraire,
Qui périt pour la moindre affaire.*

e). Rima bersilang

Rima bersilang yaitu rima berpola abab. Berikut larik-larik yang tergolong dalam rima bersilang :

1). Larik ke-5 sampai larik ke-8

<i>«Penses-tu, lui dit-il, que ton titre de roi</i>	a
<i>Me fasse peur, ni me soucie ?</i>	b
<i>Un bœuf est plus puissant que toi ;</i>	a
<i>Je le mène à ma fantaisie. »</i>	b

2). Larik ke-9 sampai larik ke-12

<i>À peine il achevait ces mots,</i>	a
--------------------------------------	----------

Que lui-même il sonna la charge, **b**
Fut la trompette et le héros. **a**
Dans l'abord il se met au large ; **b**

3). Larik ke-22 sampai larik ke-25

La rage alors se trouve à son faite montée. **a**
L'invisible ennemi triomphe, et rit de voir **b**
Qu'il n'est griffe ni dent en la bête irritée **a**
Qui de la mettre en sang lui fasse son devoir. **b**

4). Larik ke-26 sampai larik ke-29

Le malheureux Lion se déchire lui-même, **a**
Fait résonner sa queue à l'entour de ses flancs, **b**
Bat l'air, qui n'en peut mais, et sa fureur extrême **a**
Le fatigue, l'abat : le voilà sur les dents. **b**

5). Larik ke-32 sampai larik ke-35

Va partout l'annoncer, et rencontre en chemin **a**
L'embuscade d'une Araignée ; **b**
Il y rencontre aussi sa fin. **a**
Quelle chose par là nous peut être enseignée ? **b**

f). Rima berpeluk

Rima berpeluk yaitu rima berpola abba. Dalam puisi ini terdapat rima berpeluk sebagai berikut :

1). Larik ke-1 sampai larik ke-4

« *Va-t-en, chétif insecte, excrément de la terre* » : **a**
C'est en ces mots que le Lion **b**
Parlait un jour au Moucheron. **b**
L'autre lui déclara la guerre : **a**

g). Rima berangkai atau datar

Rima berangkai atau datar ialah rima berpola aabb. Dalam puisi ini

terdapat sebuah rima berangkai atau datar, yaitu :

1). Larik ke-36 sampai larik ke-39

<i>J'en vois deux, dont l'une est qu'entre nos ennemis</i>	a
<i>Les plus à craindre sont souvent les plus petits ;</i>	a
<i>L'autre, qu'aux grands périls tel a pu se soustraire,</i>	b
<i>Qui périt pour la moindre affaire.</i>	b

4) Ritme

a). Jeda pendek dan jeda panjang

Sebelum dilakukan analisis terhadap jeda pendek dan jeda panjang, berikut keterangan tanda baca yang akan digunakan dalam penetapan jeda pendek dan jeda panjang pada larik-larik puisi :

Tanda / : *Coupe* (hentian singkat yang membagi larik dalam metrum).

Tanda // : *Césure* (hentian panjang yang membagi larik dalam *hémistiche*).

Angka di sebelah kanan larik : ukuran *hémistiche* maupun metrum setiap larik.

Le Lion et le Moucheron

« Va-t-en,/ chétif insecte,/ excrément de la terre » :	2/4/6
C'est en ces mots/ que le Lion	4/4
Parlait un jour/ au Moucheron.	4/4
L'autre/ lui /déclara la guerre :	2/1/5
« Penses-tu,/ lui dit-il,/ que ton titre de roi	2/3/7
Me fasse peur,/ ni me soucie ?	3/5
Un bœuf/ est plus puissant que toi ;	2/6
Je le mène /à ma fantaisie. »	3/5
À peine/ il achevait ces mots,	2/6
Que lui-même/ il sonna la charge,	3/5
Fut la trompette /et le héros.	4/4
Dans l'abord / il se met au large ;	3/5
Puis / prend son temps,/ fond sur le cou	1/3/4
Du Lion,/ qu'il rend presque fou.	3/5
Le quadrupède écume,// et son œil étincelle ;	6//6
Il rugit ;/ on se cache,// on tremble à l'environ :	3/3//6
Et /cette alarme universelle	1/7

<i>Est /l'ouvrage d'un Moucheron.</i>	1/7
<i>Un avorton de mouche// en cent lieux/ le harcèle ;</i>	6//3/3
<i>Tantôt pique l'échine // et tantôt le museau.</i>	6//6
<i>Tantôt / entre au fond du naseau.</i>	2//10
<i>La rage / alors/ se trouve à son faîte/ montée.</i>	2/2/6/2
<i>L'invisible ennemi triomphe,/ et rit de voir</i>	8/4
<i>Qu'il n'est / griffe / ni dent / en la bête irritée</i>	2/2/2/6
<i>Qui / de la mettre en sang // lui fasse son devoir.</i>	1/5/6
<i>Le malheureux Lion // se déchire lui-même,</i>	6//6
<i>Fait résonner sa queue // à l'entour de ses flancs,</i>	6//6
<i>Bat l'air, / qui n'en peut / mais,// et sa fureur extrême</i>	2/3/1//6
<i>Le fatigue,/ l'abat : / le voilà sur les dents.</i>	4/2/6
<i>L'insecte du combat / se retire avec gloire :</i>	5/7
<i>Comme il sonna la charge,// il sonne la victoire,</i>	6//6
<i>Va partout l'annoncer, et rencontre en chemin</i>	12
<i>L'embuscade/ d'une Araignée ;</i>	4/4
<i>Il y rencontre aussi/ sa fin.</i>	6/2
<i>Quelle chose par là/ nous peut être enseignée ?</i>	6//6
<i>J'en vois deux, / dont l'une est qu'entre nos ennemis</i>	3/9
<i>Les plus à craindre / sont souvent / les plus petits ;</i>	5/3/4
<i>L'autre, / qu'aux grands périls// tel a pu se soustraire,</i>	2/4//6
<i>Qui périt / pour la moindre affaire.</i>	3/5

Ritme pada puisi ini membentuk pola metrum yang tidak teratur.

Ketidakteraturan ritme ini menimbulkan efek dinamika larik yang memberikan kesan perubahan-perubahan terutama suasana dalam puisi yang kaya dan dinamis.

Secara keseluruhan, dalam puisi ini terdapat jeda panjang yang membagi larik dalam *hémistiche* dengan ukuran 6//6. *Hémistiche* tersebut terjadi pada larik ke-15; larik ke-20; larik ke-26; larik ke-27; larik ke-31; dan larik ke-35.

b). Pemenggalan (*l'enjambement*)

Dalam suatu pemenggalan terdapat *rejet* maupun *contre-rejet*. Bagian kesatuan sintaksis yang dibuang pada larik selanjutnya disebut *rejet*, sedangkan kalimat yang terpotong dan dituntaskan dalam larik selanjutnya disebut *contre-*

rejet. Pada puisi *Le Lion et le Moucheron* terdapat enam pemenggalan kesatuan sintaksis dalam larik-lariknya. *Enjambement* pertama dalam puisi ini terjadi pada larik ke-2 dan ke-3 yakni :

*C'est en ces mots que le Lion
Parlait un jour au Moucheron.*

Dalam bait di atas, sebagian larik ke-2 memiliki kesatuan sintaksis yang terpenggal pada larik selanjutnya sehingga terjadi *l'enjambement*. Dalam *l'enjambement* tersebut, frasa “*le Lion*” pada larik kedua merupakan *contre-rejet* yang kesatuan gramatikalnya terselesaikan dalam larik selanjutnya. Sementara kata “*Parlait*” sebagai *rejet*. Larik ketiga ini merupakan frasa yang terpenggal dari larik kedua.

Pemenggalan kedua terjadi pada larik ke-5 dan ke-6. Frasa “*titre de roi*” merupakan *contre-rejet* dan frasa “*Me fasse peur*” sebagai *rejet* yakni sebagai berikut:

« *Penses-tu, lui dit-il, que ton titre de roi
Me fasse peur, ni me soucie ?*

Pemenggalan ini terjadi karena kesatuan sintaksis yang dibuang pada larik selanjutnya sehingga larik ke-6 di atas merupakan penggalan dari larik kelima.

*Le quadrupède écume, et son œil étincelle ;
Il rugit ; on se cache, on tremble à l'environ :*

L'enjambement ketiga terjadi pada larik ke-14 sampai ke-15. Pada larik ke-14 yang terpenggal dalam larik ke-15. Kata “*il*” sebagai *rejet* sedangkan “*son œil étincelle*” sebagai *contre-rejet*. Pemenggalan selanjutnya yaitu pada larik ke-16 dan ke-17 sebagai berikut:

*Et cette alarme universelle
Est l'ouvrage d'un Moucheron.*

L'enjambement ketiga terdapat pada larik ke-16 dan ke-17. Pada kedua larik tersebut, *l'enjambement* terjadi pada larik ke-16 dengan yang terpenggal dalam larik ke-17. Frasa “*Et cette alarme universelle*” merupakan *contre-rejet*, sedangkan frasa “*Est l'ouvrage d'un Moucheron*” merupakan *rejet*.

Selanjutnya, *L'enjambement* terakhir terjadi pada larik ke-33 dan larik ke-34 yakni :

*L'embuscade d'une Araignée ;
Il y rencontre aussi sa fin.*

Pada kedua larik tersebut, yang menjadi *contre-rejet* adalah kalimat “*L'embuscade d'une Araignée ;*” dimana kesatuan gramatikalnya tertuntaskan pada larik ke-31 yaitu pada kata “il”.

b) Aspek Metrik Puisi “*Le Lion et le Rat*” Karya Jean de la Fontaine

1) Panjang bait

Puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine terdiri dari lima bait dengan empat larik sajak (*quatrain*), satu bait dengan dua larik sajak (*distique*). Jumlah keseluruhan larik dalam puisi ini ialah delapan belas larik. Puisi ini tergolong dalam puisi terikat yakni puisi disusun dengan aturan-aturan tertentu, dalam hal ini bait puisi didominasi oleh bait *quatrain*.

2) Suku kata

Pada puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine terdiri dari delapan bait dan tiga puluh sembilan larik. Berikut penghitungan suku kata pada setiap lariknya :

<i>Le/ Li/on/ et/ le/ Rat/</i>	
<i>Il/ faut,/ au/tant/ qu'on/ peut,/ o/bli/ger/ tout/ le/ monde ./</i>	12 syllabes
<i>On/ a/ sou/vent/ be/soin/ d'un/ plus/ pe/tit/ que/ soi./</i>	12 syllabes
<i>De/ cette/ vé/ri/té/ deux/ fa/blEs/ fe/ront/ fo/i./</i>	12 syllabes
<i>Tant/ la/ chose/ en/ preuves/ a/bon/dE./</i>	8 syllabes
<i>En/trE/ les/ pat/tEs/ d'un/ Li/on/</i>	8 syllabes
<i>Un/ Rat/ sor/tit/ de/ terre/ a/ssez/ à/ l'é/tour/die./</i>	12 syllabes
<i>Le/ roi/ de/s a/ni/maux,/ en/ cette/ o/cca/sion,/</i>	12 syllabes
<i>Mon/tra/ ce/ qu'il/ é/tait,/ et/ lui/ do/nna/ la/ vie./</i>	12 syllabes
<i>Ce/ bien/fait/ ne/ fut/ pas/ per/du./</i>	8 syllabes
<i>Quel/qu'un/ au/rai/t-il/ ja/mais/ cru/</i>	8 syllabes
<i>Qu'un/ li/on/ d'un/ ra/t eût/ a/ffaire ./</i>	8 syllabes
<i>Ce/pen/dant/ il/ ad/vint/ qu'au/ sor/tir/ des/ fo/rêts/</i>	12 syllabes
<i>Ce/ Li/on/ fut/ pris/ dans/ des/ rets,/</i>	8 syllabes
<i>Dont/ ses/ ru/gi/sse/ments/ ne/ le/ parent/ dé/fairE./</i>	12 syllabes
<i>Si/rE/ Rat/ a/ccou/rut/ et/ fit/ tant/ par/ ses/ dents/</i>	12 syllabes
<i>Qu'une/ mai/lle/ ron/gée/ em/por/ta/ tout/ l'ou/vragE./</i>	12 syllabes
<i>Pa/ti/ence/ et/ lon/gueur/ de/ temps/</i>	8 syllabes
<i>Font/ plus/ que/ force/ ni/ que/ ra/gE./</i>	8 syllabes

Pada penghitungan suku kata puisi di atas terdapat beberapa kata yang dilafalkan secara *diérèse* maupun *synérèse* dan memperhitungkan pelafalan bunyi *e muet* sebagai suku kata. Pengaruh pengaturan suku kata ini nampak dalam aspek bunyi karena pada hakikatnya setiap bunyi *e muet* juga mempengaruhi aspek bunyi. Sebaran *e muet* dalam huruf **E** dan *diérèse* dalam huruf miring dan cetak tebal, serta *synérèse* dalam huruf miring dan berwarna merah pada puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine.

Pada puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine terdapat tujuh kata dengan pelafalan *e muet* yang didasarkan pada letak huruf *e* diakhir suatu kata

yang sesudahnya diawali oleh huruf konsonan. Tipe *diérèse* seperti ini tampak pada larik keempat pada kata *abonde* [a/bõ/də]; larik kelima pada kata *Entre* [ã/trə]; larik keempat belas pada kata *défaire* [de/fɛ/rə]; larik larik kelima belas pada kata *Sire* [si/rə]; larik keenam belas pada kata *l'ouvrage* [lu/vra/ʒə]; serta larik kedelapan belas pada kata *rage* [ra/ʒə]. Sedangkan *diérese* yang muncul akibat *e muet* di antara dua konsonan yang dilafalkan dan terhitung sebagai suku kata tampak pada larik ketiga pada kata *fables* [fa/blə].

Selanjutnya *diérese* akibat huruf diftong terjadi pada kata *foi* [fo/wa] (larik 3); *Lion* [lj/õ] (larik 5, 11, 13); *occasion* [o/ka/zj/õ] (larik 7); *Patience* [pa/sj/õ] (larik 17). Sementara itu, *synéres* terjadi pada kata *besoin* [bə/zwɛ] (larik 2); *soi* [swa] (larik 2); *roi* [rwa] (larik 7); serta pada kata *lui* [lɥi] (larik 8).

Secara keseluruhan, puisi *Le Lion et le Rat* karya Jean de la Fontaine terdapat satu kata dengan pelafalan *e muet* dan terletak di antara dua konsonan yang dilafalkan dan terhitung sebagai suku kata, enam kata dengan pelafalan *e muet* yang didasarkan pada letak *e* di akhir suatu kata yang sesudahnya diawali oleh huruf konsonan, dan enam kata yang dilafalkan secara *diérèse* berkat huruf diftong, serta empat kata yang diucapkan secara *synérèse*.

3) Rima

Puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine memiliki delapan belas larik yang terbagi dalam lima bait. Rima erat kaitannya dengan kesamaan bunyi di setiap larik sehingga membentuk musikalitas di antara larik-larik yang terdapat dalam puisi tersebut. Dengan memberi perhatian pada bunyi di setiap akhir larik menentukan rima, wajah puisi menjadi tidak begitu signifikan. Berikut analisis

aspek rima puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine :

a. Rima feminin

Rima feminin dalam puisi ini tampak pada :

- 1). Larik ke-1
*Il faut, autant qu'on peut, obliger tout le **monde** :*
- 2). Larik ke-4
*Tant la chose en preuves **abonde**.*
- 3). Larik ke-6
*Un Rat sortit de terre assez à **l'étourdie**.*
- 4). Larik ke-8
*Montra ce qu'il était, et lui donna la **vie**.*
- 5). Larik ke-11
*Qu'un lion d'un rat eût **affaire** ?*
- 6). Larik ke-14
*Dont ses rugissements ne le purent **défaire**.*
- 7). Larik ke-16
*Qu'une mailleurongée emporta tout **l'ouvrage**.*
- 8). Larik ke-18
*Font plus que force ni que **rage**.*

b. Rima miskin

Dalam puisi ini terdapat rima miskin yaitu :

- 1). Larik ke-2 dan ke-3
*On a souvent besoin d'un plus petit que soi.
De cette vérité deux fables feront **foi**,*
- 2). Larik ke-9 dan ke-10
*Ce bienfait ne fut pas perdu.
Quelqu'un aurait-il jamais **cru***

c. Rima cukupan

Dalam puisi ini terdapat rima cukupan yang tampak pada larik ke-12 dan ke-13 :

*Cependant il advint qu'au sortir des **forêts**
Ce Lion fut pris dans des **rets**,*

d. Rima bersilang

Di bawah ini merupakan larik-larik yang termasuk dalam rima bersilang :

1). Larik ke-5 sampai ke-8

<i>Entre les pattes d'un Lion</i>	a
<i>Un Rat sortit de terre assez à l'étourdie.</i>	b
<i>Le roi des animaux, en cette occasion,</i>	a
<i>Montra ce qu'il était, et lui donna la vie.</i>	b

2). Larik ke-15 sampai ke-18

<i>Sire Rat accourut et fit tant par ses dents</i>	a
<i>Qu'une mailleurongée emporta tout l'ouvrage.</i>	b
<i>Patience et longueur de temps</i>	a
<i>Font plus que force ni que rage</i>	b.

d. Rima berpeluk

Rima berpeluk dalam puisi ini terdapat pada :

1). Larik ke-1 sampai ke-4

<i>Il faut, / autant qu'on peut, obliger tout le monde :</i>	a
<i>On a souvent besoin d'un plus petit que soi.</i>	b
<i>De cette vérité deux fables feront foi,</i>	b
<i>Tant la chose en preuves abonde.</i>	a

2). Larik ke-11 sampai ke-14

<i>Qu'un lion d'un rat eût affaire ?</i>	a
<i>Cependant il advint qu'au sortir des forêts</i>	b
<i>Ce Lion fut pris dans des rets,</i>	b
<i>Dont ses rugissements ne le purent défaire.</i>	a

4) Ritme

a). Jeda pendek dan jeda panjang

Sebelum dilakukan analisis terhadap jeda pendek dan jeda panjang, berikut keterangan tanda baca yang akan digunakan dalam penetapan jeda pendek dan jeda panjang pada larik-larik puisi :

Tanda / : *Coupe* (hentian singkat yang membagi larik dalam metrum).

Tanda // : *Césure* (hentian panjang yang membagi larik dalam *hémistiche*).

Angka di sebelah kanan larik : ukuran *hémistiche* maupun metrum setiap larik.

Le Lion et le Rat

<i>Il faut, / autant qu'on peut, // obliger tout le monde :</i>	2/4//6
<i>On a souvent besoin // d'un plus petit que soi.</i>	6//6
<i>De cette vérité/ deux fables feront foi,</i>	5/7
<i>Tant la chose / en preuves abonde.</i>	3/5
<i>Entre les pattes / d'un Lion</i>	5/3
<i>Un Rat / sortit de terre // assez à l'étourdie.</i>	2/4//6
<i>Le roi des animaux, // en cette occasion,</i>	6//6
<i>Montra ce qu'il était, // et lui donna la vie.</i>	6//6
<i>Ce bienfait/ ne fut pas perdu.</i>	3/5
<i>Quelqu'un/ aurait-il jamais cru</i>	2/6
<i>Qu'un lion /d'un rat/ eût affaire ?</i>	3/2/3
<i>Cependant/ il advint //qu'au sortir des forêts</i>	3/3//6
<i>Ce Lion / fut pris /dans des rets,</i>	3/2/3
<i>Dont ses rugissements // ne le purent défaire.</i>	6//6
<i>Sire Rat accourut/ et fit tant / par ses dents</i>	6/3/3
<i>Qu'une maille rongée // emporta tout l'ouvrage.</i>	6//6
<i>Patience/ et longueur de temps</i>	3/5
<i>Font plus que force ni/ que rage.</i>	5/3

Pada puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine terdapat lima *hémistiche* yang berukuran 6//6. Jeda panjang tersebut terletak pada larik ke-2; larik ke-7; larik ke-8; larik ke-14; dan larik ke-16. Selain jeda panjang tersebut, ritme pada puisi ini membentuk pola metrum yang tidak teratur. Pada puisi di atas terdapat pola metrum yang sama yaitu pada larik :

- | | |
|---|------------|
| (4) <i>Tant la chose / en preuves abonde.</i> | 3/5 |
| (5) <i>Entre les pattes / d’un Lion</i> | 5/3 |
| (17) <i>Patience/ et longueur de temps</i> | 3/5 |
| (18) <i>Font plus que force ni/ que rage.</i> | 5/3 |

b). Pemenggalan (*l’enjambement*)

Puisi “*Le Lion et le Rat*” karya Jean de la Fontaine terdapat empat *enjambement* dalam larik-lariknya. Berikut analisis *l’enjambement* dalam puisi ini dimulai oleh pemenggalan pada larik ke-7 dan ke-8.

*Le roi des animaux, en cette occasion,
Montra ce qu’il était, et lui donna la vie.*

Pada kedua larik tersebut, frasa “*Le roi des animaux, en cette occasion,*” merupakan *contre-rejet* dengan kesatuan sintaksis yang tertuntaskan pada larik selanjutnya, sehingga *rejet* dalam pemenggalan tersebut terletak pada kata “*Montra*”. *L’enjambement* kedua terdapat di antara larik ke-10 dan ke-11. Larik ke-10 memiliki kesatuan sintaksis dengan larik ke-11 sehingga terjadi sebuah pemenggalan.

*Quelqu’un aurait-il jamais cru
Qu’un lion d’un rat eût affaire ?*

Pada kedua larik tersebut, frasa “*Quelqu’un aurait-il jamais cru*” merupakan *contre-rejet*, sedangkan *rejet* terdapat pada frasa “*Qu’un lion d’un*

rat”. Selanjutnya, *l’enjambement* terakhir terjadi pada larik ke-17 dan larik ke-18.

*Patience et longueur de temps
Font plus que force ni que rage.*

Frasa “*Patience et longueur de temps*” merupakan *contre-rejet* sedangkan yang menjadi *rejet* terletak pada kata “*font*”.

c) Aspek Metrik Puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” Karya Jean de la Fontaine

1) Panjang bait

Puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine terdiri dari tujuh bait. Jumlah keseluruhan larik dalam puisi ini ialah dua puluh enam larik. Puisi ini tergolong dalam puisi terikat yakni puisi disusun dengan aturan-aturan tertentu.

2) Suku kata

Pada puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine terdiri dari delapan bait dan dua puluh enam larik. Berikut penghitungan suku kata pada setiap lariknya :

<i>Le/ Li/on/ et/ l’Â/ne/ cha/ssant/</i>	
<i>Le/ Roi/ de/s a/ni/maux/ se/ mi/t un/ jour/ en/ tête/</i>	<i>12 syllabes</i>
<i>De/ gi/boy/er :/ il/ cé/lé/brait/ sa/ fête./</i>	<i>10 syllabes</i>
<i>Le/ gi/bier/ du/ Li/on,/ ce/ ne/ sont/ pas/ moi/neaux,/</i>	<i>12 syllabes</i>
<i>Mais/ beaux/ et/ bons/ sang/liers,/ daims/ et/ cerfs/ bons/ et/ beaux./</i>	<i>12 syllabes</i>
<i>Pour/ ré/u/ssir/ dans/ cette/ a/ffaire,/</i>	<i>8 syllabes</i>
<i>Il/ se/ ser/vit/ du/ mi/nis/tère/</i>	<i>8 syllabes</i>
<i>De/ l’Âne/ à/ la/ voix/ de/ Sten/tor./</i>	<i>8 syllabes</i>
<i>L’Â/nE/ à/ me/sser/ Li/on/ fi/t o/ffice/ de/ cor./</i>	<i>12 syllabes</i>
<i>Le/ Li/on/ le/ pos/ta,/ le/ cou/vrit/ de/ ra/mée,/</i>	<i>12 syllabes</i>
<i>Lui/ co/mman/da/ de/ braire,/ a/ssu/ré/ qu’à/ ce/ son/</i>	<i>12 syllabes</i>

Les/ moins / in/ti/mi/dés/ fui/raient / de/ leur/ mai/son./	12 syllabes
Leur/ trou/p E / n'été/tait/ pas/ en/core/ a/ccou/tu/mée/	12 syllabes
À/ la/ tem/pête/ de/ sa/ voix ;/	8 syllabes
L'air/ en/ re/ten/ti/ssait/ d'un/ bruit / é/pou/van/table :/	12 syllabes
La/ fra/yeur/ sai/si/ssait/ le/s hô/t E s/ de/ ces/ bois ,/	12 syllabes
Tous/ fu/yaient ,/ tous/ tom/baient/ au/ piè/ge / i/né/vi/table/	12 syllabes
Où/ le/s a/tten/dait/ le/ Li/on ,/	8 syllabes
« N'ai/-je/ pas/ bien / ser/vi/ dans/ cette/ o/c ca /sion ?/	12 syllabes
Dit/ l'Âne,/ en/ se/ don/nant/ tout/ l'ho/nneur/ de/ la/ chasse./	12 syllabes
Oui,/ re/prit/ le/ Li/on ,/ c'est/ bra/ve/ment/ cri/é :/	12 syllabes
Si/ je ne/ co/nnai/ssais/ ta/ per/sonne/ et/ ta/ ra/c E ,/	12 syllabes
J'en/ se/rais/ moi /-même/ e/ffra/yé. »/	8 syllabes
L'Â/n E ,/ s'i/l eût o/sé,/ se/ fut/ mi/s en/ co/lère,/	12 syllabes
En/cor/ qu'on/ le/ rai/llât/ a/vec/ jus/t E / rai/son ;/	12 syllabes
Car /qui/ pou/rrait/ sou/ffrir/ un/ â/n E / fan/fa/ron ?/	12 syllabes
Ce/ n'est/ pas/ là/ leur/ ca/rac/tère./	8 syllabes

Pada penghitungan suku kata puisi di atas terdapat beberapa kata yang harus dilafalkan secara *diérèse* maupun *synérèse* dan memperhitungkan pelafalan bunyi *e muet* sebagai suku kata. Sebaran *e muet* dalam huruf **E** dan *diérèse* dalam huruf miring dan cetak tebal, serta *synérèse* dalam huruf miring dan berwarna merah pada puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine. Pada puisi ini terdapat enam kata dengan pelafalan *e muet* yang didasarkan pada letak huruf e di akhir suatu kata yang sesudahnya diawali oleh huruf konsonan. Tipe *diérèse* ini tampak pada larik ke-12 pada kata *troupe* [tru/pə], larik ke-15 pada kata *hôtes* [o/tə], larik ke-21 pada kata *race* [ra/sə], larik ke-23 pada kata *L’Âne* [La/nə], larik ke-24 pada kata *juste* [ʒys/tə], serta larik ke-25 pada kata *âne* [â/nə]. Selain itu terdapat pelafalan *e muet* yang dilafalkan untuk menegaskan *la*

puissant de l'Âne yaitu pada larik ke-8 pada kata *L'Âne* [La/nə].

Selanjutnya terdapat *diérèse* berkat huruf-huruf diftong seperti yang tampak dalam puisi “*Le Lion et l'Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine yaitu pada kata *Lion* [lj/õ] (larik 3, 9, 17, 20); *Lui* [lu/i] (larik 10); *voix* [vo/wa] (larik 13); serta pada kata *occasion* [o/ka/si/õ] (larik 18). Selain *diérèse*, terdapat juga kata-kata yang dilafalkan secara *synérèse*. *Synérèse* yang dimaksud ialah kata yang dapat dilafalkan secara *diérèse*, namun harus dilafalkan dalam jumlah suku kata minimal (*synérèse*) dengan hadirnya *diérèse* yang lebih pokok, misalnya harus menyelaraskan unsur rima.

Dalam puisi *Le Lion et l'Âne chassant* karya Jean de la Fontaine terdapat dua belas kata yang diucapkan secara *synérèse*. *Synérèse* tersebut terdapat pada kata *Roi* (larik 1); *giboyer* (larik 2); *sangliers* (larik 4); *voix* (larik 13); *moins* (larik 11); *fuiraient* (larik 11); *bruit* (larik 14); *bois* (larik 15); *fuyaient* (larik 16); *piège* (larik 16); *bien* (larik 18); serta pada kata *moi* (larik 22). Kata-kata tersebut diucapkan secara *synérèse* yaitu menjadi : *Roi* [Rwa]; *giboyer* [ʒi/bwa/je]; *sangliers* [sɑ̃/glije]; *voix* [vwa]; *moins* [mwɛ̃]; *fuiraient* [fui/re]; *bruit* [bruɪ]; *bois* [bwa]; *fuyaient* [fui/jɛ]; *piège* [pjɛʒ]; *bien* [bjɛ̃]; *moi* [mwa].

Secara keseluruhan, *Le Lion et l'Âne chassant* karya Jean de la Fontaine terdapat enam kata dengan pelafalan *e muet* yang didasarkan pada letak *e* di akhir suatu kata yang sesudahnya diawali oleh huruf konsonan, satu kata dengan pelafalan *e muet* yang diucapkan untuk menegaskan *la puissant de l'Âne*, dan tujuh kata yang diucapkan secara *diérèse* berkat huruf diftong serta dua belas kata yang diucapkan secara *synérèse*.

3) Rima

Aspek metrik selanjutnya yaitu analisis rima pada puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine. Berikut analisis aspek rima puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*”:

a. Rima maskulin

Rima maskulin dalam puisi ini tampak pada :

- 1). Larik ke-9
*Le Lion le posta, le couvrit de **ramée**,*
- 2). Larik ke-12
*Leur troupe n’était pas encore **accoutumée***
- 3). Larik ke-20
*– Oui, reprit le Lion, c’est bravement **crié** :*
- 4). Larik ke-22
*J’en serais moi-même **effrayé**. »*

b. Rima feminin

Dalam puisi rima feminin terdapat pada :

- 1). Larik ke-1
*Le Roi des animaux se mit un jour en **tête**:*
- 2). Larik ke-2
*De giboyer : il célébrait sa **fête**.*
- 3). Larik ke-5
*Pour réussir dans cette **affaire**,*
- 4). Larik ke-6
*Il se servit du **ministère***
- 5). Larik ke-14
*L’air en retentissait d’un bruit **épouvantable** :*

- 6). Larik ke-16
*Tous fuyaient, tous tombaient au piège **inévitable***
- 7). Larik ke-19
*Dit l'Âne, en se donnant tout l'honneur de la **chasse**.*
- 8). Larik ke-21
*Si je ne connaissais ta personne et ta **race**,*
- 9). Larik ke-23
*L'Âne, s'il eût osé, se fut mis en **colère**,*
- 10). Larik ke-26
*Ce n'est pas là leur **caractère**.*

c. Rima miskin

Rima miskin dalam puisi ini terdapat pada larik-larik di bawah ini yaitu :

- 1). Larik ke-3 dan larik ke-4
*Le gibier du Lion, ce ne sont pas moineaux,
Mais beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux.*
- 2). Larik ke-10 dan larik ke-11
*Lui commanda de braire, assuré qu'à ce **son**
Les moins intimidés fuiraient de leur maison.*
- 3). Larik ke-17 dan larik ke-18
*Où les attendait le **Lion**.
« N'ai-je pas bien servi dans cette occasion ?*
- 4). Larik ke-24 dan larik ke-25
*Encor qu'on le raillât avec juste raison ;
Car qui pourrait souffrir un âne fanfaron ?*

d. Rima cukupan

Dalam puisi ini terdapat rima cukupan yang tampak pada :

- 1). Larik ke-1 dan larik ke-2
*Le Roi des animaux se mit un jour en **tête**
De giboyer : il célébrait sa **fête**.*
- 2). Larik ke-5 dan larik ke-6
*Pour réussir dans cette **affaire**,
Il se servit du **ministère***

3). Larik ke-7 dan larik ke-8

*De l'Âne à la voix de **Stentor**.*

*L'Âne à messer Lion fit office de **cor**.*

e. Rima bersilang

Di bawah ini merupakan larik-larik yang termasuk dalam rima bersilang :

1). Larik ke-13 sampai ke-16

*À la tempête de sa **voix** ;* **a**

L'air en retentissait d'un bruit épouvantable : **b**

*La frayeur saisissait les hôtes de ces **bois**,* **a**

Tous fuyaient, tous tombaient au piège inévitable **b**

2). Larik ke-19 sampai ke-22

Dit l'Âne, en se donnant tout l'honneur de la chasse. **a**

– Oui, reprit le Lion, c'est bravement crié : **b**

Si je ne connaissais ta personne et ta race, **a**

J'en serais moi-même effrayé. » **b**

d. Rima berpeluk

Rima berpeluk dalam puisi ini terdapat pada :

1). Larik ke-9 sampai ke-12

Le Lion le posta, le couvrit de ramée, **a**

Lui commanda de braire, assuré qu'à ce son **b**

Les moins intimidés fuiraient de leur maison. **b**

Leur troupe n'était pas encore accoutumée **a**

2). Larik ke-23 sampai ke-26

L'Âne, s'il eût osé, se fut mis en colère, **a**

Encor qu'on le raillât avec juste raison ; **b**

Car qui pourrait souffrir un âne fanfaron ? **b**

Ce n'est pas là leur caractère. **a**

d. Rima berangkai atau datar

Dalam puisi ini terdapat rima berangkai atau datar yaitu pada :

1). Larik ke-1 sampai ke-4

<i>Le Roi des animaux se mit un jour en tête</i>	a
<i>De giboyer : il célébrait sa fête.</i>	a
<i>Le gibier du Lion, ce ne sont pas moineaux,</i>	b
<i>Mais beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux.</i>	b

2). Larik ke-5 sampai ke-8

<i>Pour réussir dans cette affaire,</i>	a
<i>Il se servit du ministère</i>	a
<i>De l'Âne à la voix de Stentor.</i>	b
<i>L'Âne à messer Lion fit office de cor.</i>	b

4) Ritme

a). Jeda pendek dan jeda panjang

Sebelum masuk dalam analisis terhadap jeda pendek dan jeda panjang, berikut keterangan tanda baca yang akan digunakan dalam penetapan jeda pendek dan jeda panjang pada larik-larik puisi :

Tanda / : *Coupe* (hentian singkat yang membagi larik dalam metrum).

Tanda // : *Césure* (hentian panjang yang membagi larik dalam *hémistiche*).

Angka di sebelah kanan larik : ukuran *hémistiche* maupun metrum setiap larik.

<i>Le Lion et l'Âne chassant</i>	
<i>Le Roi des animaux // se mit un jour en tête</i>	6//6
<i>De giboyer :/ il célébrait sa fête.</i>	4/6
<i>Le gibier du Lion, // ce ne sont pas moineaux,</i>	6//6
<i>Mais / beaux et bons sangliers, // daims et cerfs / bons et beaux.</i>	1/5//3/3
<i>Pour réussir /dans cette affaire,</i>	4/4
<i>Il se servit / du ministère</i>	4/4
<i>De l'Âne / à la voix de Stentor.</i>	2/6
<i>L'Âne à messer Lion// fit office de cor.</i>	6//6
<i>Le Lion le posta, // le couvrit de ramée,</i>	6//6

<i>Lui commanda de braire, // assuré qu'à ce son</i>	6//6
<i>Les moins intimidés // fuiraient de leur maison.</i>	6//6
<i>Leur troupe n'était pas encore /accoutumée</i>	8/4
<i>À la tempête / de sa voix ;</i>	4/4
<i>L'air / en retentissait d'un bruit épouvantable :</i>	1//11
<i>La frayeur saisissait // les hôtes de ces bois,</i>	6//6
<i>Tous fuyaient,/ tous tombaient // au piège inévitable</i>	3/3//6
<i>Où les attendait / le Lion.</i>	5/3
<i>« N'ai-je pas bien/ servi // dans cette occasion ?</i>	4/2//6
<i>Dit l'Âne, / en se donnant // tout l'honneur de la chasse.</i>	2/4//6
<i>– Oui, / reprit le Lion, // c'est bravement crié :</i>	1/5//6
<i>Si je ne connaissais ta personne / et ta race,</i>	9/3
<i>J'en serais moi-même / effrayé. »</i>	5/3
<i>L'Âne,/ s'il eût osé, // se fut mis en colère,</i>	2/4//6
<i>Encor / qu'on le raillât // avec juste raison ;</i>	2/4//6
<i>Car / qui pourrait souffrir un âne fanfaron ?</i>	1//11
<i>Ce n'est pas là / leur caractère.</i>	4/4

Dari hasil analisis aspek metrik pada setiap larik di atas dapat diketahui :

Ritme akibat jeda pendek pada puisi ini mempunyai pola yang tidak teratur dengan formasi ritme yang berubah-ubah. Namun hal tersebut justru membuat ritme menjadi kaya dan variatif. Pada puisi “*Le Lion et l'Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine ini memiliki tujuh *hémistiche*. Jeda panjang tersebut terjadi pada larik :

(1) <i>Le Roi des animaux // se mit un jour en tête</i>	6//6
(3) <i>Le gibier du Lion, // ce ne sont pas moineaux,</i>	6//6
(8) <i>L'Âne à messer Lion// fit office de cor.</i>	6//6
(9) <i>Le Lion le posta, // le couvrit de ramée,</i>	6//6
(10) <i>Lui commanda de braire, // assuré qu'à ce son</i>	6//6
(11) <i>Les moins intimidés // fuiraient de leur maison.</i>	6//6
(16) <i>La frayeur saisissait // les hôtes de ces bois,</i>	6//6

b). Pemenggalan (*l'enjambement*)

Puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine terdapat empat *enjambement* dalam larik-lariknya. Berikut analisis *l'enjambement* dalam puisi ini dimulai oleh pemenggalan pada larik ke-1 dan ke-2 sebagai berikut :

*Le Roi des animaux se mit un jour en tête
De giboyer : il célébrait sa fête.*

Pada larik ke-1 dan ke-2 di atas, frasa “*Le Roi des animaux se mit un jour en tête*” merupakan *contre-rejet* dengan kesatuan sintaksis yang tertuntaskan pada larik ke-2 sehingga *rejet* dalam pemenggalan tersebut terletak pada frasa “*De giboyer*”. Pemenggalan selanjutnya terjadi pada larik ke-6 dan larik ke-7.

*Il se servit du ministère
De l’Âne à la voix de Stentor.*

Pada kedua larik tersebut, yang menjadi *contre-rejet* yaitu pada kata “*ministère*”. Sedangkan *rejet* terletak pada frasa “*De l’Âne*”. *L'enjambement* berikutnya terjadi pada larik ke-12 dan ke-13.

*Leur troupe n’était pas encore accoutumée
À la tempête de sa voix ;*

Pada larik ke-12 terdapat *contre-rejet* yaitu pada kata “*accoutumée*”, sedangkan *rejet* terletak pada “*à*”. Pemenggalan terakhir terjadi pada larik ke-16 dan ke-17.

*Tous fuyaient, tous tombaient au piège inévitable
Où les attendait le Lion.*

Pada larik ke-16 terdapat *rejet* yaitu pada frasa “*piège inévitable*”, sedangkan *contre-rejet* terletak pada larik selanjutnya pada frasa “*Où les*

attendait le Lion".

Secara keseluruhan, puisi *Le Lion et l'Âne chassant* karya Jean de la Fontaine terdapat empat pemenggalan (*l'enjambement*) yang terjadi pada larik 1 dan 2; larik 6 dan 7; larik 12 dan 13; serta larik 16 dan 17.

Melalui aspek metrik, ketiga puisi yakni *Le Lion et Le Moucheron*, *Le lion et Le Rat*, dan *L'Âne chassant* karya Jean de la Fontaine terdapat beberapa larik yang memiliki *synérèse* dan *diérèse*. Keduanya memiliki fungsi yakni untuk menyelaraskan unsur rima. Rima dalam puisi ini juga mempunyai makna tersendiri yakni seperti pada rima berpeluk yang berpola abba dimana rima tersebut memberikan gambaran keadaan tokoh *le Moucheron*. Keadaan tokoh *le Moucheron* tersebut yakni terkepung oleh serangan yang berupa ejekan tokoh *le Lion*. Selain itu, terdapat juga pemenggalan di setiap lariknya. Karena aspek metrik dalam sebuah puisi juga memberikan gambaran betapa indahya puisi tersebut dan bisa mengetahui zaman dimana puisi tersebut dibuat maupun diciptakan sebagai karya sastra di Prancis. Kemudian melalui tahap analisis, sebuah karya sastra dapat dilihat maksud dan arti dari di balik puisi tersebut yang dibuat oleh pengarangnya.

C. Aspek Sintaksis

a) Aspek Sintaksis Puisi "*Le Lion et le Moucheron*" Karya Jean de la Fontaine

Setelah analisis bunyi dan metrik , penelitian dilanjutkan pada analisis sintaksis. Puisi *Le Lion et le Moucheron* karya Jean de la Fontaine yang berarti Singa dan Lalat yang terdiri atas tiga puluh sembilan larik. Berikut analisis aspek

sintaksis pada puisi *Le Lion et le Moucheron* :

1). Kalimat pertama : larik pertama

« *Va-t-en, chétif insecte, excrément de la terre* » :

Kalimat perintah (*phrase impératif*) digunakan untuk memerintah seseorang agar melakukan sesuatu. Kalimat perintah di atas menandakan kedudukan tokoh yang menuturkan kalimat tersebut yaitu memiliki kedudukan lebih tinggi. Kedudukan tokoh tersebut juga tampak pada frasa *chétif insecte* (serangga kecil) dan *excrement* (kotoran bumi). Frasa *Va-t-en* yang berasal dari konjugasi verba *s'en aller* menunjukkan bahwa penutur mengungkapkan ungkapan di atas dengan kasar, tanpa rasa hormat. Kemudian kata «*chétif insecte*» pada kalimat di atas memiliki makna yang sama dengan «*petite insecte*». Sehingga kalimat perintah di atas berasal dari bentuk kalimat afirmatif «*tu t'en vas, petite insecte, excrement de la terre* »

2). Kalimat kedua : larik kedua dan larik ketiga

*C'est en ces mots que le Lion
Parlait un jour au Moucheron*

Kedua larik di atas merupakan dua penggalan dari kalimat *C'est en ces mots que le Lion parlait un jour au Moucheron*. Kalimat ini merupakan kalimat majemuk bertingkat yang ditandai dengan *conjonction* «*que*» . Kalimat ini terdiri dari 2 kalimat yaitu induk kalimat (P1) dan anak kalimat (P2) sebagai berikut.

C'est en ces mots (P1)
Le Lion parlait un jour au Moucheron (P2)

Pronom “*en*” pada larik kedua menggantikan frasa *Va-t-en, chétif insecte, excrément de la terre*. Larik kedua dan ketiga merupakan bentuk *phrase de type*

déclaratif yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang kata-kata yang diucapkan tokoh *le Lion* dalam larik pertama. Pada larik ketiga menggunakan kata *parlait* dimana kata tersebut termasuk ke dalam kalimat *imparfait*. Kalimat *imparfait* pada larik ketiga (*parlait*) menunjukkan deskripsi kondisi dan situasi.

3). Kalimat ketiga : larik keempat

L'autre lui déclara la guerre :

Pada larik di atas merupakan kalimat *affirmative*. Kata *L'autre* menunjukkan tokoh *le Moucheron*. Kata *lui* menandakan *pronom personnel* yang menggantikan tokoh *le Lion*. Kata *lui* tersebut muncul karena adanya *attribut à* dalam verba *déclara*. Kalimat *L'autre lui déclara la guerre* berasal dari kalimat *Le Moucheron déclara la guerre au Lion*.

4). Kalimat keempat : larik kelima sampai larik kedelapan

« *Penses-tu, lui dit-il, que ton titre de roi
Me fasse peur, ni me soucie ?
Un bœuf est plus puissant que toi ;
Je le mène à ma fantaisie.* »

Keempat larik ini merupakan serangkaian kalimat dari «*Penses-tu, lui dit-il, que ton titre de roi, me fasse peur, ni me soucie ? Un bœuf est plus puissant que toi ; Je le mène à ma fantaisie.* ». Larik kelima dan keenam merupakan kalimat *interrogation négative*, sedangkan larik ketujuh dan kedelapan ialah kalimat *affirmative*. Kalimat *interrogation négative* pada larik di atas berasal dari kalimat «*Est-ce que tu penses que ton titre de roi ne me fasse peur ni me soucie ? dit le Moucheron au Lion* ». Kalimat tanya ini mengisyaratkan bahwa tokoh *le Moucheron* yang mengejek tokoh *le Lion* untuk menyulut amarahnya.

Kemudian untuk membuat musuhnya semakin marah *le Moucheron*

menyampaikan ungkapan yang bisa membuat *le Lion* menjadi sangat terluka yaitu pada larik kelima. Kalimat *Un bœuf est plus puissant que toi* merupakan kalimat perbandingan (*comparative*) serta menunjukkan pendeklarasian perang tokoh *le Moucheron* yang disampaikan secara tidak langsung. Kemudian kalimat *Je le mène à ma fantaisie* mendukung kalimat *Un bœuf est plus puissant que toi*.

5). Kalimat kelima : larik kesembilan sampai larik kesebelas

*À peine il achevait ces mots,
Que lui-même il sonna la charge,
Fut la trompette et le héros.*

Pronom « *il* » dalam larik di atas menggantikan kata *le Lion*. Ketiga larik diatas tersebut berasal dari kalimat *À peine Le Lion achevait ces mots qu' il sonna la charge, lui même, il fut la trompette et le héros* yang dipenggal ke dalam tiga larik. Frasa *lui même* diletakkan di awal kalimat, sehingga hal ini menunjukkan bahwa tokoh *le Lion* ingin berperang sendiri tanpa bantuan dari yang lain. Hal ini didukung oleh kalimat *fut la trompette et le héros*.

6). Kalimat keenam : larik kedua belas sampai larik keempat belas

*Dans l'abord il se met au large ;
Puis prend son temps, fond sur le cou
Du Lion, qu'il rend presque fou.*

Ketiga larik di atas menunjukkan *l'action chronologique* ditandai dengan penanda *d'abord*, *puis*, dan tanda koma (,). *L'action chronologique* menunjukkan taktik perang yang dilakukan tokoh *le Lion* yang tujuannya untuk menakuti tokoh *le Moucheron*. Keruntutan taktik perang tersebut menunjukkan kecerdikan tokoh *le Lion*. Ketiga larik ini adalah 3 larik yang terpenggal dari kalimat « *Dans l'abord il se met au large, puis prend son temps, fond sur le cou du Lion qu'il*

rend presque fou »

7). Kalimat ketujuh : larik kelima belas dan keenam belas

*Le quadrupède écume, et son œil étincelle ;
Il rugit ; on se cache, on tremble à l'environ :*

Kata *Le quadrupède* (hewan berkaki empat) yang menggantikan tokoh *le Lion*. Penggantian kata *le Lion* menjadi *Le quadrupède* bisa menandakan bahwa kekhususan yang dimilikinya sebagai raja telah hilang. *Le Lion* menjadi sama seperti hewan berkaki empat pada umumnya. Kedua larik di atas ini berasal dari kalimat « *Le Lion écume, et son œil étincelle, Il rugit ; on se cache, on tremble à l'environ* ». Kalimat tergolong ke dalam kalimat majemuk setara. Pada larik keenam belas terdapat pengulangan *pronom indéfini* “on” dan verba (*se cacher* dan *trembler*) menandakan kecerdikan serta kekuatan tokoh *le Moucheron*. Selain bisa mengalahkan tokoh *le Lion*, tokoh *le Moucheron* juga dapat membuat takut yang lain walaupun secara tidak langsung.

8). Kalimat kedelapan : larik ketujuh belas dan kedelapan belas

*Et cette alarme universelle
Est l'ouvrage d'un Moucheron.*

Kedua larik tersebut merupakan kalimat *affirmative* « *Et cette alarme universelle est l'ouvrage d'un Moucheron* ». Dalam larik ketujuh belas dan kedelapan belas ada pertentangan antara frasa *alarme universelle* dan frasa *l'ouvrage d'un Moucheron*. Bentuk pertentangan ini juga menunjukkan adanya bentuk metafora tidak langsung dari kata *alarme universelle* yang dibandingkan dengan *l'ouvrage d'un Moucheron*.

9). Kalimat kesembilan : larik kesembilan belas dan kedua puluh satu

*Un avorton de mouche en cent lieux le harcèle ;
 Tantôt pique l'échine et tantôt le museau.
 Tantôt entre au fond du naseau.*

Ketiga larik di atas tergolong ke dalam kalimat majemuk setara yang ditandai oleh kata *tantôt*. Ketiga larik tersebut menunjukkan peran tokoh *le Moucheron* untuk mengalahkan tokoh *le Lion*. Kata «avorton» pada larik kesembilan tersebut merupakan *adjective* yang memiliki makna yang sama seperti pada kata «*petit*». Kemudian pronom complement objet direct dalam larik tersebut menggantikan kata «*le Lion*». Sementara pada larik kedua puluh dan kedua puluh satu terdapat pelepasan pronom personnel «*il*» dan verba «*piquer*» yang merujuk pada tokoh *le Moucheron*. Sehingga ketiga larik di atas tersebut berasal dari kalimat «*Un petit de mouche en cent lieux harcèle le Lion, tantôt il pique l'échine et tantôt le museau, tantôt il pique entre au fond du naseau*»

10). Kalimat kesepuluh : larik kedua puluh dua

La rage alors se trouve à son faite montée.

Larik di atas berasal dari bentuk kalimat berikut. *Alors, la rage se trouve à son faite montée*. Kata *la rage* menunjukkan kekuatan dari taktik yang dijalankan tokoh *le Moucheron*. Kuatnya taktik *le Moucheron* bisa menimbulkan kemarahan tokoh *le Lion* yang membuatnya terlukai karena kesalahannya sendiri. Larik 22 tergolong ke dalam kalimat *affirmative*. Verba *se trouver* dalam larik ini menunjukkan bentuk kalimat pasif.

11). Kalimat kesebelas : larik kedua puluh tiga sampai kedua puluh lima

*L'invisible ennemi triomphe, et rit de voir
 Qu'il n'est griffe ni dent en la bête irritée
 Qui de la mettre en sang lui fasse son devoir.*

Ketiga larik di atas tergolong ke dalam kalimat majemuk bertingkat dengan pronom “*que*” dan “*qui*”. Ketiga larik ini berasal dari kalimat « *L’invisible ennemi triomphe, et rit de voir qu’il n’est griffe ni dent en la bête irritée qui de la mettre en sang lui fasse son devoir* ». Pronom complement d’objet indirect «*lui*» dan pronom complement d’objet direct «*la*» ini menggantikan kata «*le Lion*» Kalimat majemuk tersebut berasal dari gabungan tiga kalimat yang berupa satu induk kalimat (P1) dan dua anak kalimat (P2) dan (P3).

L’invisible ennemi triomphe, et rit de voir (P1)

Il n’est griffe ni dent en la bête irritée (P2)

Il fasse son devoir à Lion de mettre le Lion en sang (P3)

L’invisible ennemi mengacu pada tokoh *le Moucheron*. Frasa *en la bête irritée* menandakan kebodohan tokoh *le Lion* karena ia melukai dirinya sendiri.

12). Kalimat kedua belas : larik kedua puluh enam sampai kedua puluh sembilan

*Le malheureux Lion se déchire lui-même,
Fait résonner sa queue à l’entour de ses flancs,
Bat l’air, qui n’en peut mais, et sa fureur extrême
Le fatigue, l’abat : le voilà sur les dents.*

Keempat larik di atas merupakan kalimat majemuk setara dari kalimat « *Le malheureux Lion se déchire lui-même, fait résonner sa queue à l’entour de ses flancs, bat l’air et sa fureur extrême qui n’en peut, mais le fatigue, l’abat : le voilà sur les dents* ». Kalimat majemuk setara ini ditandai dengan adanya tanda koma (,) dan penggunaan kata *mais*. Frasa *se déchire lui-même* menunjukkan kebodohan tokoh *le Lion*. Pronom ‘en’ dalam larik tersebut menggantikan kalimat *bat l’air et sa fureur*.

13). Kalimat ketiga belas : larik ketiga puluh sampai ketiga puluh dua

*L'insecte du combat se retire avec gloire :
Comme il sonna la charge, il sonne la victoire,
Va partout l'annoncer, et rencontre en chemin*

Ketiga larik di atas termasuk ke dalam kalimat majemuk bertingkat. P1 terletak pada kalimat *L'insecte du combat se retire avec gloire*, sedangkan P2 tampak pada kalimat *il sonna la charge, il sonne la victoire, va partout l'annoncer, et rencontre en chemin*. Kata *comme* menunjukkan kalimat majemuk *comparative*. Hal ini menandakan adanya kiasan dengan bentuk perbandingan (*comparaison*) dalam ketiga larik tersebut. Larik ketiga puluh satu dan ketiga puluh dua merupakan komplemen pembanding dari P1. Selain itu terdapat pelepasan *pronom* “il” dalam larik ketiga puluh dua yang sebenarnya bentuk kalimatnya *il va partout l'annoncer*.

14). Kalimat keempat belas : larik ketiga puluh tiga dan ketiga puluh empat

*L'embuscade d'une Araignée ;
Il y rencontre aussi sa fin.*

Kedua larik tersebut termasuk ke dalam kalimat *affirmative*. *Pronom* “y” menggantikan frasa *L'embuscade d'une Araignée*. Sehingga kedua larik di atas tersebut berasal dari kalimat « *Il rencontre aussi sa fin à l'embuscade d'une Araignée* » yang terpenggal.

15). Kalimat kelima belas : larik ketiga puluh lima

Quelle chose par là nous peut être enseignée ?

Larik di atas tergolong ke dalam kalimat majemuk *relative déterminatif* dengan tipe kalimat tanya. P1 dalam larik tersebut ialah *quelle chose par là*, sedangkan P2 terletak pada *nous peut être enseignée*. Pada larik ketiga puluh lima terdapat pelepasan konjungsi *qui* dan verba *être* sekaligus *article défini* sebagai

sandangan kata *chose* dalam larik tersebut. Sehingga kalimat dari larik tersebut berasal dari bentuk kalimat berikut *Là, quelle est la chose qui peut être enseignée par nous ?* Penambahan acord “e” pada kata *enseignée* dikarenakan adanya objek *la chose*.

16). Kalimat keenam belas : larik ketiga puluh enam sampai ketiga puluh sembilan

*J'en vois deux, dont l'une est qu'entre nos ennemis
Les plus à craindre sont souvent les plus petits ;
L'autre, qu'aux grands périls tel a pu se soustraire,
Qui périt pour la moindre affaire.*

Kelima larik di atas merupakan penggalan-penggalan dari kalimat «*J'en vois deux, dont l'une est entre nos ennemis que les plus à craindre sont souvent les plus petits ;et que l'autre aux grands périls tel a pu se soustraire qui périt pour la moindre affaire* ». Pada larik tiga puluh enam ditemukan *Pronom complement* ‘en’ yang menggantikan kata *la chose* pada larik sebelumnya. Sehingga kalimat pada larik tiga puluh enam ini berasal dari kalimat ‘*Je vois deux chose, dont l'une est*’ Larik ini menunjukkan adanya kalimat majemuk *relative déterminative* dengan *antécédent* “*dont*”.

Kata *dont* merupakan *attribute pronom déterminé* dari kata *deux choses* dalam kalimat ‘*l'une de ces deux choses est....*’ Dalam keempat larik di atas terdapat pelesapan konjungsi *que* pada larik ke tiga puluh tujuh yang diletakkan pada larik sebelumnya yaitu larik ke tiga puluh enam. Selain itu terdapat pula pelesapan *conjonction de coordination* ‘et’ pada larik ke tiga puluh delapan.

Secara keseluruhan, analisis aspek sintaksis pada puisi *Le Lion et Le Moucheron* karya Jean de la Fontaine terdapat bentuk kalimat *discursive* yang

berupa percakapan tokoh *Le Lion* dan *Le Moucheron* serta kalimat *déclaratif* yang memberikan gambaran cerita. Dalam puisi *Le Lion et le Moucheron* ini menggunakan tuturan tutoyer yang menandakan bahwa tokoh *le Lion* memiliki kedudukan setara dengan tokoh *le Moucheron*. Cerita ini memiliki bentuk majas personifikasi karena tokoh-tokoh binatang dalam fabel ini bertingkah laku dan memiliki akal seperti manusia.

b) Aspek Sintaksis Puisi “*Le Lion et le Rat*” Karya Jean de la Fontaine

Puisi *Le Lion et le Rat* karya Jean de la Fontaine terdapat 18 larik. Setelah analisis aspek bunyi dan aspek metrik, berikut analisis sintaksis pada puisi *Le Lion et le Rat* :

1). Kalimat pertama : larik pertama

Il faut, autant qu'on peut, obliger tout le monde :

Kata *il* dalam kalimat tersebut merupakan *pronom impersonnel* yang menandakan *universalité* (kesatuan umum). Hal ini didukung dengan penggunaan verba impersonnels *falloir* dan juga kata *on* sekaligus frasa *tout le monde*. Penggunaan verba *falloir* ini menunjukkan adanya suatu keharusan, kepentingan, atau keperluan. Hal ini menunjukkan bahwa larik pertama ini menunjukkan gambaran tata krama pada umumnya yang harus dipenuhi atau ditaati oleh semua orang.

2). Kalimat kedua : larik kedua

On a souvent besoin d'un plus petit que soi.

Pada kalimat ini masih terdapat *universalité morale* (nilai moral pada umumnya) yang ditandai dengan penggunaan *pronom indéfini* ‘*on*’. Kalimat pada

larik ini merupakan bentuk kalimat perbandingan (*comparative*) yang ditandai oleh penanda *plus que*. Hal ini menandakan adanya bentuk kiasan perbandingan (*comparaison*) pada larik ini. Larik ini memiliki hubungan dengan larik pertama.

3). Kalimat ketiga : larik ketiga dan keempat

*De cette vérité deux fables feront foi,
Tant la chose en preuves abonde.*

Kedua larik ini masih berhubungan dengan nilai moral yang dimaksudkan dalam larik sebelumnya. Pada kedua larik tersebut terdapat *vocabulaire de la demonstration* yaitu pada kata *tant, chose, preuves*. Hal ini menandakan sesuatu yang harus diikuti yang dimaksudkan dalam larik kedua.

4). Kalimat keempat : larik kelima dan larik keenam

*Entre les pattes d'un Lion
Un Rat sortit de terre assez à l'étourdie.*

Kedua larik di atas merupakan kalimat *affirmative* dan menunjukkan situasi awal dimulainya cerita. Kedua larik ini berasal dari kalimat « *Entre les pattes d'un Lion, un Rat sortit de terre assez à l'étourdie* » Penytuasian cerita tersebut ditandai dengan adanya kala waktu *passé récent* pada verba *sortir*.

5). Kalimat kelima : larik ketujuh dan kedelapan

*Le roi des animaux, en cette occasion,
Montra ce qu'il était, et lui donna la vie.*

Kedua larik di atas merupakan kalimat majemuk *relative déterminative* dengan *pronom relatif déterminé* (*ce, que*). Frasa *le roi des animaux* mengacu pada tokoh *le Lion*. Kedua larik tersebut berasal dari kalimat berikut : *En cette occasion, Le roi des animaux montra ce qu'il était, et donna la vie à lui*. *Pronom complément d'objet indirect 'lui'* menggantikan kata '*le rat*'. Sehingga yang

dimaksud dengan kata '*lui*' dalam larik tersebut adalah tokoh '*le rat*'

6). Kalimat keenam : larik kesembilan

Ce bienfait ne fut pas perdu.

Larik di atas merupakan *la phrase négation passive* yang ditandai oleh frasa *ne fut pas perdu*. Pada larik ini juga terdapat *vocabulaire morale* yang ditunjukkan oleh frasa *ce bienfait* (kebaikan itu). Frasa *ce bienfait* mengacu pada *lui donna la vie*.

7). Kalimat ketujuh : larik kesepuluh dan kesebelas

*Quelqu'un aurait-il jamais cru
Qu'un lion d'un rat eût affaire ?*

Kedua larik tersebut merupakan bentuk kalimat majemuk *interrogative*. Terdapat inversi dalam kalimat *quelqu'un aurait-il jamais cru*. Pronom *il* menegaskan *Quelqu'un*. Kalimat merupakan kalimat tanya dengan bentuk negatif. Hal ini ditandai dengan penggunaan kata « *jamais* ». Kalimat pada larik kesepuluh tersebut tersebut berasal dari kalimat “ *quelqu'un n'aurait jamais cru ?* ”. Selain itu terdapat pula pelesapan kata tanya *est-ce que* pada bentuk *la question fermée* dalam larik kesepuluh. Sementara pada larik kesebelas, kalimat pada larik tersebut berasal dari kalimat « *Un lion eût affaire d'un rat* ». Sehingga kedua larik di atas berasal dari kalimat majemuk yang terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat sebagai berikut.

Est-ce que quelqu'un n'aurait jamais cru (P1)
Un lion eût affaire d'un rat (P2)

Kedua kalimat tersebut dihubungkan dengan konjungsi *que*. Pada kalimat *quelqu'un aurait-il jamais cru qu'un lion d'un rat eût affaire* terdapat unsur

pengandaian yang berbentuk *conditionnel* + *subjonctif*. *Conditionnel* ditunjukkan oleh frasa *aurait-il jamais cru*, sedangkan *subjonctif* ditunjukkan pada frasa *eût affaire*. Bentuk pengandaian tersebut kemungkinan terjadi hal tersebut kecil (tikus berurusan dengan singa).

8). Kalimat kedelapan : larik kedua belas sampai larik keempat belas

*Cependant il advint qu'au sortir des forêts
Ce Lion fut pris dans des rets,
Dont ses rugissements ne le purent défaire.*

Ketiga larik di atas termasuk ke dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat. Kalimat ini tersusun dari 3 kalimat yang berupa satu induk kalimat (P1) dan dua anak kalimat (P2) dan (P3). Kalimat antara (P2) dan (P3) dihubungkan dengan konjungsi « *dont* ». Kemudian kedua kalimat tersebut di hubungkan dengan kalimat (P1) dengan menggunakan kata yang menandakan adanya pertentangan « *cependant* » di antara (P1), (P2) dan (P3).

*Il advint qu'au sortir des forêts (P1)
Lion fut pris dans des rets (P2)
Les rugissements du Lion ne le purent défaire (P3)*

Sehingga ketiga larik di atas berasal dari kalimat « *Cependant, il advint qu'au sortir des forêts, ce Lion fut pris dans des rets, dont ses rugissements ne le purent défaire*. Kata *cependant* yang terdapat pada larik kedua belas menandakan sebuah pertentangan dengan awal cerita. Kemudian pada larik kedua belas *pronom personnel* « *il* » menggantikan kata « *Le Rat* »

9). Kalimat kesembilan : larik kelima belas dan keenam belas

*Sire Rat accourut et fit tant par ses dents
Qu'une maille rongée emporta tout l'ouvrage.*

Kedua larik di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang

ditunjukkan oleh *antécédent* pada larik keenam belas (*qu'une = que + une*). Induk kalimat (P1) pada kedua larik tersebut yaitu *sire Rat accourut et fit tant par ses dents*, sedangkan anak kalimat (P2) yaitu pada kalimat *une maille rongée emporta tout l'ouvrage*. Kata *rongée* merupakan kata sifat yang berasal dari *participe passé* verba *ronger* yang artinya menggerogoti.

10). Kalimat kesepuluh : larik ketujuh belas dan kedelapan belas

*Patience et longueur de temps
Font plus que force ni que rage*

Kedua larik tersebut termasuk ke dalam kalimat perbandingan (*comparaison*) yang berbentuk negatif. Hal ini ditandai dengan penanda *plus que* (*comparaison*) dan penanda “*ni*” yang menandai bentuk kalimat negatif. Kedua larik tersebut terdiri dari dua kalimat (P1) dan (P2) sebagai berikut.

Patience et longueur de temps font plus (P1)
Ni force ni rage ne font plus (P2)

Sehingga larik ketujuh belas dan kedelapan belas berasal dari kalimat « *Patience et longueur de temps font plus que force ni que rage* ». Kalimat perbandingan di atas menunjukkan kesimpulan cerita dan kelembutan kalimat yang diucapkan secara hikmat.

Secara keseluruhan, analisis sintaksis puisi *Le Lion et le Rat* karya Jean de la Fontaine yakni semua larik menggunakan kalimat *déclaratif*. Kalimat *déclaratif* tersebut digunakan untuk memberikan informasi ataupun deskripsi cerita fabel *Le Lion et le Rat* serta kesimpulan cerita terdapat pada larik terakhir.

c) Aspek Sintaksis Puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” Karya Jean de la Fontaine

Puisi *Le Lion et l’Âne chassant* karya Jean de la Fontaine terdapat 26 larik. Setelah analisis aspek bunyi dan aspek metrik, di bawah ini merupakan analisis sintaksis pada puisi *Le Lion et l’Âne chassant* :

1). Kalimat pertama : larik pertama dan kedua

*Le Roi des animaux se mit un jour en tête
De giboyer : il célébrait sa fête.*

Kedua larik di atas tergolong ke dalam kalimat *affirmative*. Pada kedua larik di atas terdapat unsur pengandaian yang ditandai oleh verba *se mettre* (*s’imaginer*). Selain itu ditemukan *le temps d’imparfait* dalam verba *célébrer* (*célébrait*) serta menandakan peluang keberhasilan dari apa yang dipikirkan tokoh *le Roi des animaux* (*le Lion*). Kemudian pada larik ke dua terhadap pelepasan kata penghubung (*connecteur logique*) *puis, alors, atau ensuite*. Dengan demikian kedua larik tersebut berasal dari bentuk kalimat berikut «*Un jour, Le Roi des animaux se mit en tête de giboyer alors il célébrait sa fête* ». kalimat ini merupakan kalimat majemuk setara

2). Kalimat kedua : larik ketiga dan keempat

*Le gibier du Lion, ce ne sont pas moineaux,
Mais beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux.*

Bentuk kalimat dari kedua larik di atas yaitu *déclaratif* yang memberikan gambaran tentang buruan tokoh *le Lion*. Terdapat *adjectif démonstratifs* “*ce*” pada larik ketiga yang menegaskan frasa *le gibier du Lion*. Dari larik ketiga dan larik keempat memiliki hubungan pertentangan dengan larik sebelumnya yang

ditunjukkan oleh konjungsi *mais*. Konjungsi *mais* ini menunjukkan bahwa kedua larik di atas berasal dari kalimat majemuk setara « *Le gibier du Lion, ce ne sont pas moineau, mais beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux* ». Pada larik keempat terdapat pelesapan subjek «*les gibiers du Lion*» dan kata kerja «*etre*». Hal ini ditujukan untuk menghindari pengulangan kata. Sehingga kalimat dari larik keempat tersebut berasal dari kalimat «*Les gibiers du Lion sont beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux*»

3). Kalimat ketiga : larik kelima sampai ketujuh

*Pour réussir dans cette affaire,
Il se servit du ministère
De l'Âne à la voix de Stentor.*

Bentuk kalimat ketiga larik di atas ialah kalimat *affirmative*. Frasa *pour réussir dans cette affaire* diletakkan di depan kalimat yaitu untuk menekankan tujuan tokoh *le Lion*. Pronom personnel 'il' dalam larik ke enam tersebut menggantikan kata '*Le Lion*'. Sehingga yang dimaksud dengan 'il' dalam larik tersebut adalah tokoh *le Lion*. Sehingga Ketiga larik di atas berasal dari kalimat «*Pour réussir dans cette affaire, Le Lion se servit du ministère de l'Âne à la voix de Stentor* ».

4). Kalimat keempat : larik kedelapan

L'Âne à messer Lion fit office de cor.

Bentuk kalimat pada larik di atas yaitu kalimat *affirmative*. Terdapat *préposition à* sebagai *attribute* dari verba *faire* yang khususnya susunan kalimat itu menjadi *L'Âne fit office de cor à messer Lion*. Kata *messer* sebagai sandangan kata *le Lion* ini sama artinya dengan kata *Monsieur*. Kata *Monsieur le Lion*

digantikan dengan kata *Messer Lion*. Penyebutan tersebut pada tokoh Lion menandakan kedudukannya yang tinggi.

5). Kalimat kelima : larik kesembilan dan kesepuluh

*Le Lion le posta, le couvrit de ramée,
Lui commanda de braire, assuré qu'à ce son*

Bentuk kalimat kedua larik di atas yakni kalimat *affirmative*. Pada kedua larik ini terdapat *l'action chronologique* yang ditandai dengan koma (.). Kemudian terdapat *pronom complément d'objet direct* 'le' dalam larik pertama yang menggantikan kata *l'Ane*. Kemudian *pronom complément d'objet indirect* pada larik kesepuluh juga menggantikan kata *l'Ane*. Selain itu pada larik kesepuluh ini juga terdapat pelesapan kata «*le Lion*» atau pronom personnel «*il*» yang menggantikan kata «*le Lion*». Sehingga kedua larik ini merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua kalimat (P1) dan (P2) sebagai berikut

*Le Lion posta l'Ane, couvrit L'Ane de ramée (P1)
Le Lion commanda de braire à L'Ane, assuré qu'à ce son (P2)*

Kedua larik tersebut adalah strategi *le Lion* yang menyuruh tokoh *l'Ane* dan mendandaniya seperti seekor rusa sekaligus memintanya untuk menirukan suaranya, untuk bisa menjalankan strategi perburuannya.

6). Kalimat keenam : larik kesebelas

Les moins intimidés fuiraient de leur maison.

Larik di atas termasuk dalam kalimat *affirmative*. Kata *Les moins intimidés* dalam larik ini menggantikan kata *les cors qui sont intimidés*. Sementara kata *maison* dalam larik menggantikan kata *le troupeau* yang berarti kawan. Penggantian kata *le troupeau* ini didasarkan pada kata *le troupe* dalam

larik selanjutnya Kemudian *Verba fuir* harus selalu diikuti oleh *préposition de*. Sehingga larik dalam kalimat tersebut berasal dari kalimat *les cors qui sont intimidés fuiraient de leur troupeau*.

7). Kalimat ketujuh : larik kedua belas dan ketiga belas

*Leur troupe n'était pas encore accoutumée
À la tempête de sa voix ;*

Kedua larik di atas berasal dari kalimat «*Leur troupe n'était pas encore accoutumée à la tempête de sa voix*» yang terpenggal dalam dua larik. Kedua larik di atas termasuk dalam kalimat *négation passive* dengan kala waktu lampau. Hal ini ditunjukkan pada frasa *n'était pas n'était pas encore accoutumée* (*être + participe passé*) *n'était pas encore accoutumée* . Frasa *À la tempête de sa voix* menunjukkan adanya hiperbola dalam kedua larik tersebut.

8). Kalimat kedelapan : larik keempat belas

L'air en retentissait d'un bruit épouvantable :

Pada larik di atas terdapat *pronom complément d'objet indirect* “*en*” yang menggantikan frasa *la tempête de sa voix*. Susunan kalimat asli pada larik di atas yaitu *l'air retentissait d'un bruit épouvantable de la tempête de sa voix*.

9). Kalimat kesembilan : larik kelima belas sampai ketujuh belas

*La frayeur saisissait les hôtes de ces bois,
Tous fuyaient, tous tombaient au piège inévitable
Où les attendait le Lion.*

Kata *la frayeur* dalam larik ke lima belas menggantikan frasa *le cor qui est effrayé*. Hal ini menandakan tokoh rusa yang ketakutan. Ketiga larik di atas termasuk ke dalam kalimat mejemuk setara yang ditandai dengan tanda koma (,) . Selain itu terdapat pula pelesapan *connecteur logique puis, alors* atau *ensuite*

pada larik ke enam belas. *Tous* dalam larik tersebut menggantikan *Tous les cors*. Terdapat inversi dalam frasa *où les attendait le Lion* yang seharusnya *où le Lion les attendait*. *Pronom objet direct 'les'* dalam larik ini menandakan tokoh *les cors*. Sehingga ketiga larik di atas berasal dari kalimat « *Le cor qui est effrayé saisissait les hôtes de ces bois, alors tous fuyaient, tous tombaient au piège inévitable où le Lion attendait les cors* ».

10). Kalimat kesepuluh : larik kedelapan belas dan kesembilan belas

« *N'ai-je pas bien servi dans cette occasion ?*
Dit l'Âne, en se donnant tout l'honneur de la chasse.

Bentuk kalimat pada kedua larik di atas yakni *discursive* berupa kalimat tanya. Kalimat *n'ai-je pas bien servi dans cette occasion ?* merupakan bentuk tanya dalam bentuk inversi. Kalimat ini dapat diubah menjadi « *est-ce que je n'ai pas bien servi dans cette occasion ?* ». Selain itu terdapat *gérondif* dalam frasa *en se donnant* yang menyatakan sebuah cara.

11). Kalimat kesebelas : larik kedua puluh sampai kedua puluh dua

– *Oui, reprit le Lion, c'est bravement crié :*
Si je ne connaissais ta personne et ta race,
J'en serais moi-même effrayé. »

Bentuk kalimat pada ketiga larik di atas ialah *discursive* yang menyatakan perkataan tokoh *le Lion*. Terdapat *adjectif "crié"* dalam larik kedua puluh yang berasal dari *participe passé* verba *crier*. Ditemukan kalimat pengandaian dalam larik kedua puluh satu dan larik kedua puluh dua yang susunannya *imparfait + conditionnel présent* (kemungkinan terjadinya hal tersebut kecil). Kemudian terdapat *pronom complément d'objet indirect 'en'* sebagai pengganti *de ta personne et de ta race* pada larik kedua puluh dua.

Sehingga larik kedua puluh dua berasal dari kalimat *Je serais moi-même effrayé de ta personne et de ta race*.

12). Kalimat kedua belas : larik kedua puluh tiga sampai kedua puluh lima

*L'Âne, s'il eût osé, se fut mis en colère,
Encor qu'on le raillât avec juste raison ;
Car qui pourrait souffrir un âne fanfaron ?*

Pada ketiga larik di atas terdapat kalimat pengandaian yang berbentuk kalimat tanya. Susunan kalimat pengandaian tersebut terbentuk dari *si + plus que parfait + conditionnel passé* yang menandakan bahwa itu tidak mungkin terjadi. Hal ini didukung oleh frasa *encore que* yang diikuti oleh *subjonctif*. Frasa *encore que* merujuk pada hubungan pertentangan.

13). Kalimat ketiga belas : larik kedua puluh enam

Ce n'est pas là leur caractère.

Bentuk kalimat dalam larik di atas yakni *négation déclaratif*. *Adjective possessive 'leur'* yang menyandangi kata *caractère* dalam larik ini menandakan karakter yang dimiliki tokoh *l'Âne*. Sementara bentuk *negation* dalam larik tersebut menunjukkan adanya pertentangan pada karakter *l'Âne* dalam fabel tersebut dengan karakter yang dimiliki *l'Âne* pada umumnya. Dengan demikian kalimat pada larik di atas menyimpulkan akhir cerita.

Secara keseluruhan, analisis aspek sintaksis pada puisi *Le Lion et l'Âne chassant* karya Jean de la Fontaine banyak menggunakan kalimat bertipe *déclaratif* dan *discursive*. Penggunaan kalimat *déclaratif* yakni untuk mendeskripsikan situasi cerita, sedangkan kalimat yang berbentuk percakapan (*discursive*) antartokoh ditujukan agar jalan cerita tampak hidup. Kesimpulan

cerita terdapat pada larik kedua puluh enam.

Berdasarkan analisis sintaksis terhadap ketiga puisi tersebut, dapat ditemukan beberapa bentuk kalimat seperti *déclaratif*, *discursive*, *affirmative*, maupun majemuk *comparative*. Setelah analisis aspek sintaksis dilakukan maka aspek semantik ataupun isi ketiga puisi ini sedikit demi sedikit bisa terlihat.

C. Aspek Semantik

a) Aspek Semantik Puisi “*Le Lion et le Moucheron*” Karya Jean de la Fontaine

Setelah analisis sintaksis, selanjutnya dilakukan analisis semantik dalam puisi *Le Lion et le Moucheron* karya Jean de la Fontaine. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jalannya cerita dari fabel tersebut.

(1) « *Va-t-en, chétif insecte, excrément de la terre* » :
C'est en ces mots que le Lion
Parlait un jour au Moucheron.

Larik pertama sampai larik ke tiga di atas menggambarkan peranan yang dilakukan tokoh *le Lion*. Kata *le Lion* dan *le Moucheron* diawali dengan huruf kapital yaitu *Lion* dan *Moucheron* yang melambangkan *humain* dan *heroique*. Penyituasian cerita yang ditunjukkan dalam larik tersebut diawali dengan kalimat “*discours direct*” dimana kalimat tersebut jarang digunakan dalam jenis fabel. Kebiasaan dalam penyituasian cerita sering kali ditunjukkan dengan kala waktu *imparfait* yang berfungsi sebagai penggambaran atau pendeskripsian situasi. Dalam cerita ditunjukkan dengan bentuk kata kerja dalam bentuk *imparfait* yaitu kata *parlait*. Kata kerja *parlait* digunakan sebagai penggambaran situasi ketika tokoh *le Lion* menyatakan pernyataan perangnya pada tokoh *le Moucheron*.

Pernyataan langsung “*le choix discursif*” menunjukkan kekuasaan yang dimiliki tokoh *le Lion*. Pentingnya kedudukan tokoh *le Lion* dalam cerita ditunjukkan dengan *diérèse* yaitu *Li/on*. *Diérèse* selalu muncul dalam setiap kata *Lion* yang terdapat dalam larik fabel. *Diérèse* tersebut menegaskan kedudukan tokoh *le Lion* yang menyatakan sebuah ungkapan yang dimaksudkan untuk bisa mempengaruhi lawan bicaranya, dimaksudkan agar lawan bicaranya terpancing. Kekuasaan ataupun superioritas *le Lion* ditunjukkan dalam ungkapannya yang kasar “*Va-t-en*” dan kemudian ditambahkan adanya penghinaan-penghinaan melalui kata “*chétif insect*”, “*excrément de la terre*”. Sebenarnya kata-kata tersebut lebih daripada sebuah penghinaan. Ungkapan itu adalah sebuah pendeklarasian perang atau *une mise à mort*.

⁽⁴⁾*L'autre lui déclara la guerre :*
 « *Penses-tu, lui dit-il, que ton titre de roi*
Me fasse peur, ni me soucie ?
Un bœuf est plus puissant que toi ;
Je le mène à ma fantaisie. »

Pada larik keempat sampai ke delapan merupakan pendeklarasian atau pengambilan alih kekuasaan. Pendeklarasian perang tidak diberikan secara langsung untuk memperdengarkan pembalasannya tetapi penjagaan jarak perangnya secara langsung disajikan sebuah ungkapan yang dinyatakan dalam kebaikan atau dalam bentuk yang indah. Berkebalikan dengan pelecehan itu yang merepresentasikan, sebuah ungkapan yang bebas, tokoh *le Moucheron* memilih sebuah ungkapan yang mematuhi aturan ataupun kode-kode tertentu. Pendeklarasian perang secara tepatnya adalah sebuah ungkapan yang tersusun secara rapi, sebagai penanda peringatan yang akan diikuti oleh aksi atau tindakan.

Selanjutnya dua ungkapan sebagai kelanjutan dari larik empat menandai ungkapan retorik dari tokoh *le Moucheron* yang membedakan cara pendeklarasian tokoh *le Lion* melalui logika dan argumentasi yang diatur dengan rapi. Perbedaan pertama, tokoh *le Moucheron* melontarkan ungkapan tersebut pada tokoh *le Lion* dengan mempertimbangkan sebagai persamaan kedudukan dengan ditandai menggunakan kata “*tu, ton, toi*”. Ia tidak menganggap dirinya lebih kuat atau lemah, tetapi berusaha menyamakan kedudukannya. Perbedaan kedua, tokoh *le Moucheron* menunjukkannya pada seseorang atau diibaratkan sebagai orang yang tidak menyalahkan makhluknya sendiri dan gelar rajanya.

Berkebalikan dengan tokoh *le Lion* yang merendahkan tokoh *le Moucheron* dalam pekerjaannya atau kebiasaanya, tokoh *le Moucheron* menanggapi pernyataan yang di lontarkan *le Lion* dalam cara yang begitu rapi. Ia memberikan pernyataannya masih dengan menaruh rasa hormat pada tokoh *le Lion*. Tokoh *Moucheron* masih menekankan kata raja dalam pernyataan yang diungkapkannya meskipun tokoh *le Moucheron* membandingkannya dengan tokoh kerbau. Semua hal tersebut diatur untuk menenggelamkan diri raja, orang, dan raja dalam sebuah negara bahkan juga Tuhan seperti pemberian hormat pada seorang raja di abad ke-17. Semua selalu menyanjung kekuasaan dan kekuatannya. Pemberian hormat itu adalah bagian dari strategi tokoh *le Moucheron* yang sudah menunjukkan perlawanan. Pemberian hormat itu juga membuktikan bahwa tokoh *le Moucheron* adalah seorang pemikir yampang bebas, tak bisa ditipu dan mudah terpengaruh oleh propaganda kerajaan. Ungkapan retorik tokoh *le Moucheron* adalah kecerdikan atau kecakapan.

Selanjutnya kalimat tanya berbentuk negatif kenyataannya adalah sebuah pertanyaan palsu yang ditunjukkan untuk menunjukkan superioritas atau kelebihan pemikiran tokoh *le Moucheron*. Hal terakhir itu menunjukkan kahalusan citra dari tokoh yang dianggap rendahan, menggantikannya dengan sebuah citra lain yang lebih tinggi dari anggapan tokoh *le Lion*. Kemudian tokoh *le Moucheron* menyulut amarah tokoh *le Lion* dengan memunculkan kata “*Un bœuf*”. Kerbau adalah binatang yang digunakan untuk bekerja manusia bukanlah raja seperti tokoh *le Lion*. Tetapi tokoh *le Moucheron* menunjukkan bahwa kerbau itu lebih kuat dari pada tokoh *le Lion* karena dianggap bisa menyelesaikan dan membantu kerajaan manusia yang berat sedangkan ia pada awalnya mengatakan jika tokoh *le Lion* merupakan binatang yang paling kuat.

Fantasi yang dibuat itu mendesak atau mendorong adanya pembalasan yang mungkin akan menyebabkan tekanan atau penderitaan pada tokoh *le Lion* serta kekalahan yang hanya merepresentasikan sebuah hal untuk bersenang-senang saja. Bukan hal yang sebenarnya, itulah tipuan halus tokoh *le Moucheron*.

⁽⁹⁾ *À peine il achevait ces mots,
Que lui-même il sonna la charge,
Fut la trompette et le héros.
Dans l’abord il se met au large ;
Puis prend son temps, fond sur le cou
Du Lion, qu’il rend presque fou.*

Larik di atas menunjukkan bahwa berkebalikan dengan kata-kata tokoh *le Lion* yang tetap atau statis dan tidak menimbulkan kelanjutan aksi, kata-kata tokoh *le Moucheron*, memiliki efek secara langsung. Hal tersebut menandakan sebuah perbedaan besar antara tokoh *le Lion* dan *le Moucheron*. Perbedaan

tersebut terlihat dari bagaimana cara mereka berbicara. Tokoh *le Moucheron* adalah seorang pembicara yang baik walaupun memiliki kedudukan rendah sementara tokoh *le Lion* yang memiliki kedudukan tinggi tidak dapat berbicara dengan baik. Tokoh *le Lion* tidak memikirkan akibat dari ucapan yang ia katakan. Sementara setiap kata-kata tokoh *le Moucheron* bisa terproyeksikan dalam tindakan, bisa menyebabkan aksi.

Rima bersilang (abab) pada larik kesembilan sampai keempat belas menunjukkan perubahan kedudukan di antara kedua tokoh tersebut. Perubahan tersebut terlihat pada diri tokoh *Le Moucheron* yang berubah menjadi “*le héros*” dan dalam cerita “*la trompette*”. Kata “*la trompette*” ini mendandakan seorang prajurit yang membunyikan terompet dalam peperangan. Sementara penyebutan “*le héros*” pada tokoh Moucheron ini menguatkan status dari tokoh epik tersebut. Dengan adanya penyebutan *le héros*” dan “*la trompette*” demikian maka dapat dikatakan bahwa representasi tokoh Moucheron dalam cerita ini adalah seorang prajurit yang kuat dan cerdas. Kekuatannya bukan dilihat dari fisiknya namun dari bagaimana cara dia berfikir.

Posisi kekuatan *le Moucheron* berbalik menjadi lebih tinggi daripada kekuatan *le Lion*. Pada larik kesepuluh sampai keempat belas menandakan tindakan kepahlawanan tokoh *le Moucheron* dan kekuatannya yang tak terbatas. Kekuatan itu ditunjukkan dengan pronom *lui-même* yang menunjukkan bahwa tokoh *le Moucheron* tidak memerlukan bantuan siapapun untuk melakukan perangnya. *Le Moucheron* bisa menyulut amarah *le Lion* dan membuat tokoh *le Lion* kehilangan akalunya.

Adanya kata “*sonna*”, “*se met*”, “*prends son temps*” dan “*fond sur le cou*” yang menandai adanya aksi berurutan (*l’action cronologique*) menunjukkan taktik perang dari tokoh *le Lion*. Cara tokoh *le Moucheron* dalam mengatur taktik perangnya secara rapi dapat terlihat melalui *connecteur logique* “*dans l’abord ‘puis*”. Kedinamisan perang dari tokoh *le Moucheron* ditunjukkan dalam akumulasi-akumulasi tindakan yang ditunjukkan dengan *enjambement* diantara larik ketiga belas dan keempat belas yang menandai kekuatannya atas tokoh *le Lion*. Taktik *le Moucheron* membuat tokoh *le Lion* kehilangan hampir semua akal sehatnya yang ditandai pada kata ‘*fou*’. *Adjectif ‘fou’* memiliki arti yang sangat kuat pada abad ke tujuh belas.

Pada kondisi itu, secara singkat tokoh *le Moucheron* telah menang. Pernyataan tokoh *le Moucheron* yang diungkapkan dalam larik keempat sampai keempat belas berhubungan dengan pengambilan kekuatannya. Tokoh *le Lion* kehilangan akalnya ataupun strateginya. Tanpa adanya pernyataan secara langsung dalam fabel yang menandakan tokoh *Lion* telah kalah, deskripsi tindakan-tindakan yang ditunjukkan *le Lion* telah menunjukkan secara pasti kekalahannya. Hal tersebut tergambarkan pada larik selanjutnya.

⁽¹⁵⁾ *Le quadrupède écume, et son œil étincelle ;
Il rugit ; on se cache, on tremble à l’environ :
Et cette alarme universelle
Est l’ouvrage d’un Moucheron.*

Pada larik ke-15 dan ke-16, keterkaitan diantara ketiga kata kerja (*écumer*), (*être étincelle*) dan (*rugir*) serta adanya *enjambement* diantara kedua larik tersebut menunjukkan betapa marahnya *le Lion*. Larik ke lima belas ini mulai menandai kekalahan bahasa atau kemampuan bicara tokoh *le Lion* dan juga

menandakan kehancuran kekuatan tokoh *le Lion*. Pada awalnya larik keempat belas mendeskripsikan raja hutan secara spesifik dengan kata “*Lion*”, namun di mulai dari larik kelima belas ini, penyebutan itu di gantikan secara general atau umum dengan kata “*Le quadrupède*” yang berarti hewan berkaki empat. Penggantian nomina itu tidak memberikan sedikitpun pertanda baik. Sedikit demi sedikit tokoh *le Lion* seolah-olah sudah tidak seperti sosok manusia lagi yang pandai berbicara. Tokoh *le Lion* hanyalah hewan biasa. Hal ini ditunjukkan melalui deskripsi fisiknya yang terlihat dari bagaimana caranya meraung dan matanya yang memicing (*Le quadrupède écume, et son œil étincelle*).

Setelah kehilangan akal sehatnya dan ia kehilangan ketrampilan berbicara, ia seperti binatang pada umumnya atau bukanlah sosok raja atau ibarat manusia. Kata “*écume*” menunjukkan sebuah mulut sudah tidak mampu lagi mengucapkan kata-kata yang dapat diartikan sebagai kehilangan fungsi organnya. Kemudian kata “*rugit*” menandakan sebuah pernyataan kesalahan ucapan yang sebelumnya. Inilah peristiwa kuat dalam fabel yang menghentikan kemampuan tokoh *le Lion* dalam berbicara.

Tokoh *le Lion* yang saat itu tidak mampu berbicara lagi menunjukkan bahwa saat itu tokoh *le Lion* juga telah kehilangan kedudukannya sebagai raja. Ia menjadi seekor binatang pada umumnya. Ia bukanlah lagi penguasa dalam sebuah lingkungan yang diperintah melalui ucapan-ucapannya serta norma-normanya. Inilah ketakutan yang menguasai secara samar, seperti yang ditunjukkan pada pengulangan dari *pronom indéfini* “*on*” dan kata kerja yang menunjukkan pada ketakutan “*se cacher* dan *trembler*”.

Kerajaan *le Lion* hancur seketika hanya karena seekor *Moucheron*. Hal itu ditunjukkan dengan adanya ketidakseimbangan dalam kata “*alarme universelle*” pada larik ketujuh belas dan “*l’oeuvre d’un Moucheron*” pada larik kedelapan belas. Hal ini menandakan pertentangan ungkapan bahwa suatu kejadian besar disebabkan oleh tokoh *le Moucheron*. Larik kedelapan belas sampai kedua puluh satu melanjutkan sifat kepahlawanan tokoh *le Moucheron* yang kecil tetapi bisa membuat kekacauan pada tokoh *le Lion*. Hal ini ditandai dengan adanya kata “*Un avorton de mouche*” pada larik ke sembilan belas.

⁽¹⁹⁾*Un avorton de mouche en cent lieux le harcèle ;
Tantôt pique l’échine et tantôt le museau.
Tantôt entre au fond du naseau.
La rage alors se trouve à son faite montée.*

Pada larik kedua puluh dan kedua puluh satu terdapat tiga pemakaian kata «*tantôt*» yang digunakan untuk mendeskripsikan serangan-serangan *Moucheron* yang menandai semangat kepatriotisannya dan cara yang ia lakukan untuk mendominasi perang. Larik kedua puluh dua sampai kedua puluh satu menandakan sebuah serangan yang disebarkan untuk mengacaukan pertahanan tokoh *le Lion*. Hal tersebut terlihat pada pengulangan kata “*tantôt*” yang menunjukkan untuk menggambarkan peranan-peranan tokoh *le Moucheron* pada saat menyerang tokoh *le Lion*.

Tempo dalam peperangan tersebut tergambar dalam *hémistiche* larik kedua puluh dua dan kedua puluh tiga “*Tantôt pique l’échine et tantôt le museau*” dan “*Tantôt au fond du naseau*”. Kedua larik ini menunjukkan sebuah tindakan untuk melemahkan tokoh *le Lion*. Tindakan tersebut mengakibatkan gejolak dari

tokoh *le Lion* sebagai reaksi dari serangannya yang mengakibatkan *le Lion* terlukai oleh dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada ungkapan *La rage alors se trouve à son faite montée* . Tokoh *le Lion* hanyut dalam sebuah penderitaan jasmani yang dideskripsikan secara unik dari bagian-bagian tubuhnya “*échine, museau, naseau*”. Bagian-bagian tubuhnya yang terluka adalah gambaran dari citra kerajaannya.

(23) *L'invisible ennemi triomphe, et rit de voir
Qu'il n'est griffe ni dent en la bête irritée
Qui de la mettre en sang lui fasse son devoir.
Le malheureux Lion se déchire lui-même,
Fait résonner sa queue à l'entour de ses flancs,
Bat l'air, qui n'en peut mais, et sa fureur extrême
Le fatigue, l'abat : le voilà sur les dents.*

Kemudian pada larik kedua puluh dua sampai kedua puluh lima merupakan sebuah kesatuan. Perubahan “*ton*” atau intonasi pada ke enam larik tersebut menunjukkan sebuah gaya kepahlawanan yang sangat cocok untuk menyatakan kemenangan tokoh *le Moucheron*. Tetapi kepahlawanan itu menunjukkan sebuah kerusakan atau kerapuhan kesuksesan dari tokoh *le Moucheron*. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemenangan tokoh *le Moucheron* tidak mudah.

Pada larik ke dua puluh tiga sampai ke dua puluh empat tokoh *le Moucheron* disebut dengan “*ennemi*” dengan melalui perlawanan pada tokoh *le Lion* di mana *le Moucheron* bukan lagi menjadi sosok yang terlukai “*la bête irritée*”. Selanjutnya pada larik kedua puluh tiga sampai ke dua puluh sembilan ini tokoh *le Moucheron* telah menjadi *héro* atau pahlawan yang tak terkalahkan karena ia seperti tidak kasat matanya. Semua yang dilakukan *le Lion* untuk

melawannya membuat Lion melukai dirinya sendiri. Tokoh *le Moucheron* menggunakan kekuatan tokoh *le Lion* untuk melawannya. Hal ini menunjukkan kebodohan tokoh *le Lion*. Sementara aliterasi [l] menunjukkan kesalahannya (*Le fatigue, l'abat : le voilà sur les dents*).

(30) *L'insecte du combat se retire avec gloire :
Comme il sonna la charge, il sonne la victoire,
Va partout l'annoncer, et rencontre en chemin
L'embuscade d'une Araignée ;
Il y rencontre aussi sa fin.*

Larik ketiga puluh sampai ketiga puluh empat merupakan kemenangan sementara *le Moucheron*. Dari larik ketiga puluh, diperlihatkan adanya seorang pemenang dari yang ditunjukkan dengan “*L'insecte du combat se retire avec gloire*”. Larik ketiga puluh satu sampai larik ketiga puluh empat pada akhirnya menandai, ungkapan keangkuhan serangga yang melebih-lebihkan kebanggaan harga dirinya. Bisa dilihat kembali pada larik pertama tokoh *le Lion* juga menunjukkan kebanggaan dirinya. Di sini ditemukan gagasan yang sama yaitu tokoh *le Moucheron* berimajinasi menjadi raja yang terlihat pada larik ketiga puluh dua. Rima dalam kudu larik yang menggambarkankebesarannya dan kemenangannya menunjukkan keangkuhan tokoh *le Moucheron*. Ia tidak tidak hanya menyatakan dengan kata-kata kemenangannya tetapi ia menyebarkannya.

Hémistiche dalam “*Comme il sonna la charge, il sonne la victoire*” bahwa tokoh *le Moucheron* berimajinasi dengan memikirkan bahwa kemenangan perangnya berlaku tidak hanya sementara. Demikian juga dengan tokoh *le Lion* juga berimajinasi dengan berpikir bahwa kekuatannya itu diperhitungkan atau diyakini sepanjang masa. Penggunaan *octosyllabe* pada larik ketiga puluh dua

sampai ketiga puluh empat menunjukkan kematian tokoh *le Moucheron*. Jenis pahlawan yang tampak luas di sini yaitu bagaikan sumbu peledak dalam cerita. Tokoh yang membangga-banggakan kekuatannya dan kemenangannya pada akhirnya mati.

⁽³⁵⁾ *Quelle chose par là nous peut être enseignée ?
J'en vois deux, dont l'une est qu'entre nos ennemis
Les plus à craindre sont souvent les plus petits ;
L'autre, qu'aux grands périls tel a pu se soustraire,
Qui périt pour la moindre affaire.*

Larik ketiga puluh lima sampai ketiga puluh sembilan di atas merupakan nilai moral pembelajaran yang ditunjukkan. Cerita ini memberikan nasehat bahwa yang kecil adalah yang tidak bisa diduga kemampuan atau kekuatan yang dimilikinya ternyata bisa untuk mengalahkan sesuatu yang besar. Inilah yang ditunjukkan melalui tokoh *le Moucheron*. Kekuasaan tidak bukanlah hanya sebuah cara memikirkan untuk menemukannya. Tokoh *le Lion* yang memiliki kekuatan dengan raungannya, ia tidak tahu bagaimana mengucapkan sebuah kata yang bermakna dan masuk akal. Sementara tokoh *le Moucheron* memiliki sebuah ungkapan yang bisa mempengaruhinya. Ungkapannya berhubungan pada sebuah pengambil alihan kekuatan raja hutan . Kata-katanya yang sombong dan memuji dirinya sendiri secara berlebihan akan menjatuhkan dirinya sendiri.

Fabel *le Lion et le Moucheron* adalah sebuah kisah pertarungan epik yang dikemas secara parodia atau biasa disebut dengan *la parodie d'un combat épique*. Ada 3 bagian penting yang menunjukkan bahwa fabel *le Lion et le Moucheron* merupakan *la parodie d'un combat épique*. Ketiga hal tersebut yaitu 1) deskripsi peperangan dalam fabel yang mengingatkan kembali akan artian *épopée*, 2)

adanya suatu konfrontasi dan peperangan yang terus meningkat, 3) adanya dimensi parodi.

Dalam fabel *le Lion et le Moucheron*, terdapat 3 bagian utama pembentukan cerita yang terbagi kedalam tiga bagian kala waktu penceritaan. Bagian pertama cerita (*le premier temps*) dalam fabel tersebut yang digambarkan pada larik 1-29 menunjukkan adanya konfrontasi antara *Le Lion* dan *Le Moucheron*. Kemudian larik 30-34 yang menjadi bagian kedua cerita (*la seconde partie*) menggambarkan kematian *le Moucheron*. Selanjutnya, bagian terakhir cerita yang disampaikan secara singkat (*la courte partie*) berisi tentang nilai moral yang disampaikan dalam fabel. Seperti yang telah kita ketahui, peperangan diantara ke dua binatang yaitu *le Lion* dan *le Moucheron* yang mendominasi fabel dan bagaimana cara perang tersebut dideskripsikan, hal tersebut mengingatkan kita kembali akan definisi *épopée*.

Dalam fabel tersebut banyak elemen-elemen yang menunjukkan bahwa kisah dalam fabel tersebut adalah sebuah *combat epique*. Pertentangan diantara seekor binatang yang kuat dan seekor serangga kecil yang sepertinya tampak lemah mengingatkan kembali terhadap kisah-kisah peperangan sengit yang pada akhirnya perang tersebut dimenangkan oleh tokoh yang lemah seperti dalam fabel yang medeskripsikan bahwa *le Moucheron* yang dianggap lemah pada akhirnya memenangkan perang. Pada larik 11 *le Moucheron* disebut dengan *le héros* dan *la trompette*. Langkah-langkah peperangan dideskripsikan meliputi pendeklarasian perang pada larik 4 (*la déclaration de guerre*), tahap peperangan pada larik 10, kemudian konfrontasi fisik atau ejekan fisik, dan diakhiri dengan kemenangan

pada larik 30.

La Fontaine menggambarkan pertarungan tokoh *le Lion* pada larik ke-14. Kemarahan tokoh *le Lion* mulai memuncak dan hal ini terlihat pada larik ke-22. Pada larik ke-28 merupakan puncak kemarahan dari tokoh *le Lion*. Fabel “*Le Lion et le Moucheron*” didominasi oleh kata-kata yang menggambarkan tentang adanya peperangan. Kata-kata tersebut meliputi *l* (*guerre*) pada larik ke-4, (*charge*) pada larik ke-10, (*ennemi*) pada larik ke-23, (*sang*) pada larik ke-25, (*combat*) pada larik ke-30, dan (*victoire*) pada larik ke-31.

Dalam fabel *le Lion et le Moucheron*, la Fontaine menggunakan sejumlah majas hiperbola untuk mendeskripsikan peperangan dalam cerita. Hal tersebut dapat terlihat pada kata « *presque fou* » pada larik 14 yang menunjukkan bahwa Lion hampir gila, frasa « *à son faite montée* » pada larik 22 yang menunjukkan bahwa kemarahannya tersebut menghasilkan sebuah kesalahan besar baginya, dan kata « *etreme* » yang menggambarkan kemarahan Lion yang begitu besar. Kemudian terdapat juga majas hiperbola yang ditemukan pada hubungan kalimat diantara larik 17 dan 18 pada frasa « *alarme universelle* » yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara hal yang dilakukan *Le Moucheron* pada akhirnya bisa mengakibatkan suatu hal yang begitu besar. Selain itu terdapat pula sinekdok dalam puisi yang ditunjukan pada kata « *quadrupède* » dan « *un avorton de mouche* » yang menunjukkan status peyoratif kedua binatang Lion dan Moucheron yang meningkatkan kembali bahwa Lion telah kalah oleh Moucheron.

Adanya personifikasi tokoh binatang dalam fabel ini menunjukkan adanya

dua nilai moral yang ingin disampaikan pengarang melalui fabel ini. Binatang yang bertindak seolah-olah seperti manusia ini menunjukkan bahwa dua binatang ini menunjukkan 2 karakter manusia yang kuat dan yang lemah. Manusia yang kuat tercermin pada diri *le Lion* sementara yang lemah tercermin dalam diri *Moucheron*.

Cerita ini mengajarkan bahwa bahwa agar kita memilih sebuah kata-kata atau ucapan yang mampu dipakai dalam tindakan yang baik dan bisa menimbulkan ucapan yang tepat atau tidak menjadi boomerang bagi dirinya sendiri. Kemudian dalam diri tokoh *le Moucheron* yang ingin menyombongkan ataupun memamerkan terdapat sebuah citra bahwa ia ingin terlihat sebagai sosok yang besar seperti kerbau. Tokoh *le Lion* dan *le Moucheron* pada akhirnya berakhir dengan buruk karena kata-katanya sendiri. Hal ini menunjukkan dua nilai moral fabel yang ingin disampaikan. Ucapan yang tepat dan cerdas akan memberikan kekuatan sementara ungkapan yang mengagungkan dirinya sendiri dan ungkapan yang omong kosong belaka bisa seketika menjadi senjata bagi diri sendiri.

Bagi tokoh *le Lion*, tokoh *le Moucheron* itu tidak ditoleransi keberadaannya, ia menganggap bahwa tokoh *le Moucheron* seperti “kotoran”. Ia menunjukan posisi tokoh *le Moucheron* sebagai suatu anggota dalam negara yang berkembang “negara ketiga” dimana negara tersebut dianggap orang-orang sebagai Negara dengan orang-orang yang tidak terurus secara fungsi dan tugasnya. Orang-orang dalam Negara itu dianggap hanya sebagai pekerja rendahan “*travailler en terre*” dengan kata lain yang kerjanya hanya mengorak

arik sampah atau tanah. Ia tidak sampai menyebutkan nama “*le Moucheron*”, tetapi *le Lion* menunjukkannya dengan menyatakan posisinya “*excrément de la terre*” .

Penyituasian cerita juga ditunjukkan pada kata “*un jour*” , kata yang disampaikan ditujukan untuk tokoh *le Moucheron* yang sebenarnya mengundang kekasaran dari tokoh *le Moucheron*. Kata atau ungkapan itu hanya disebarkan untuk menunjukkan kekuasaan menyebarkan pelecehannya, tetapi tidak satupun aksi yang dilakukan tokoh *le Lion* untuk menunjukkan kekuatannya menindak lanjuti kata-katanya itu. Tokoh *le Moucheron* tidak pergi, tetapi ia mengambil gilirannya untuk berbicara atau membalas perkataanya. Inilah giliran tokoh *le Moucheron* membalas cemoohan *le Lion*. Pada puisi ini la Fontaine membagikan bagian-bagian pokok yakni *un premier temps* (larik 1 sampai 29), *une seconde partie* (larik ke-30 sampai 34), dan bagian yang terakhir ialah *la dernière courte partie* (larik ke-35 sampai ke-39).

Cerita dalam fabel *le Lion et le Moucheron* dapat digambarkan dalam rangkaian sekuen berikut.

Sekuen puisi *le Lion et le Moucheron*

1. Ejekan tokoh *le Lion* terhadap tokoh *le Moucheron*.
2. Jawaban tokoh *le Moucheron* terhadap ejekan tokoh *le Lion*.
3. Kemarahan tokoh *le Lion* atas jawaban tokoh *le Moucheron*.
4. Aksi tokoh *le Moucheron* yang menyerang tokoh *le Lion*.
5. Perlawanan tokoh *le Lion* terhadap tokoh *le Moucheron*.
6. Kekalahan tokoh *le Lion* dikarenakan perlawanannya terhadap *le Moucheron*.

7. Kesombongan tokoh *le Moucheron* atas kemenangannya terhadap tokoh *le Lion*.

8. Kematian tokoh *le Moucheron* oleh tokoh *une Araignée*.

b) Aspek Semantik Puisi “*Le Lion et le Rat*” Karya Jean de la Fontaine

Aspek semantik dalam Fabel “*Le Lion et le Rat*” dianalisis guna menemukan atau mengetahui isi cerita dari fabel tersebut.

⁽¹⁾ *Il faut, autant qu'on peut, obliger tout le monde :*

Pada larik pertama tersebut terdapat *formule impersonnel*. *Formule impersonnel* tersebut ditunjukkan pada kalimat “*Il faut, autant qu'on peut, obliger tout le monde :*”. Larik pertama ini menunjukkan nilai moral yang ditujukan untuk semua orang. Makna dari larik pertama yakni semua manusia sebagai makhluk sosial harus berbuat baik kepada siapapun di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditandai dengan frasa “*obliger tout le monde*” . Verba “*obliger*” dalam larik ini memiliki makna yang sama dengan *rendre service*.

⁽²⁾ *On a souvent besoin d'un plus petit que soi.*

Larik kedua ini masih berkaitan dengan larik pertama yaitu membicarakan tentang nilai moral yang ditujukan kepada siapa saja dan ditandai dengan pronom *indéfini* “*on*”. Larik kedua merupakan pepatah atau *pro verbe*. Pepatah ini dapat dimaknai bahwa setiap makhluk hidup di dunia pasti membutuhkan bantuan sekecil apapun dari makhluk hidup lainnya meskipun bantuan tersebut berasal dari makhluk hidup yang kelas sosialnya tergolong dalam menengah ke bawah dan walaupun yang membutuhkan bantuan dari golongan kelas sosial menengah ke atas.

⁽³⁾ *De cette vérité deux fables feront foi,
Tant la chose en preuves abonde.*

Pada kedua larik di atas merupakan pernyataan awal cerita akan dimulai. Larik ketiga dan keempat pembuktian kebenaran nilai moral yang dinyatakan pada larik sebelumnya yaitu larik pertama dan kedua. Hal tersebut ditunjukkan melalui kata “*feront foi*” (meyakinkan) dan “*preuves*” (bukti). Pada larik ketiga dan keempat menunjukkan nilai moral dari isi cerita yang terdapat dalam larik berikutnya. Pada nilai moral yang terdapat dalam larik ketiga dan keempat membuat pembaca terpengaruhi untuk memikirkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

⁽⁵⁾ *Entre les pattes d'un Lion
Un Rat sortit de terre assez à l'étourdie.*

Kedua larik di atas menunjukkan penyituasian cerita, yaitu tahap awal sebuah cerita. Pada larik kelima terdapat *diérèse* dalam kata *Lion*. Hal ini menandakan kekuatan *Lion* yang menjadi penguasa di hutan. Pada larik keenam muncul tokoh kedua dalam cerita. Tokoh kedua ini digambarkan sebagai sosok yang termasuk dalam kelas sosial menengah ke bawah, dibuktikan dengan frasa “*à l'étourdie*”. Larik kelima dan keenam ini dapat dimaknai seekor tikus keluar dari dalam tanah di antara cakar-cakar singa atau *le Lion*. Hal ini menunjukkan ketidaksopanan tikus atau *le Rat* yang keluar dari cakar tersebut. Tokoh *le Lion* merupakan penguasa hutan sedangkan *le Rat* itu melewati tokoh *le Lion* tanpa memberikan tanda hormat.

⁽⁷⁾ *Le roi des animaux, en cette occasion,
Montra ce qu'il était, et lui donna la vie.*

Pada larik ketujuh menandai kedudukan yang dimiliki tokoh *le Lion*. Tokoh *le Lion* merupakan raja hutan. Kedudukan dan keagungan tokoh *le Lion* ditandai dengan *hémistique* (6//6). Larik kedelapan menunjukkan kebaikan hatinya. Larik ketujuh dan kedelapan dapat dimaknai bahwa tokoh *le Lion* menunjukkan jati dirinya dan melepaskan tokoh *le Rat* serta membiarkannya hidup. Larik ini menunjukkan hukum kekuasaan kerajaan pada abad ke XVII yang menganut paham monarki absolute yakni semua kekuasaan dan kedudukan tertinggi berada ditangan raja. Larik ini menandai akhir cerita pertama dalam fabel ini.

⁽⁹⁾ *Ce bienfait ne fut pas perdu.*

Pada larik kesembilan merupakan transisi cerita. Pernyataan dari awal cerita yang menunjukkan moral dalam cerita. Nilai moral itu ditunjukkan pada kata “*bienfait*”. Kata “*bienfait*” menandai kebaikan dari raja yakni tokoh *le Lion*. Pada larik kesembilan dapat dimaknai bahwa kebaikan yang dilakukan tokoh *le Lion* tidak dihilangkan begitu saja.

⁽¹⁰⁾ *Quelqu'un aurait-il jamais cru
Qu'un lion d'un rat eût affaire ?*

Kedua larik di atas merupakan bentuk kalimat *interrogative* yang dimaknai akankah ada yang percaya jika seekor singa bisa memiliki urusan dengan seekor tikus. Hal ini menunjukkan kesetaraan kedudukan sosial antara tokoh *le Lion* dan *le Rat*. Keutamaan cerita berada dalam kedua larik ini. Larik kesepuluh dan kesebelas menandai bahwa semua makhluk hidup harus berlaku sama dengan makhluk lainnya. Kebaikan seharusnya dilakukan dengan tidak memandang kedudukan sosial. Semua makhluk hidup berhak mendapat kebaikan.

(12) *Cependant il advint qu'au sortir des forêts*

Ce Lion fut pris dans des rets,

Pada larik kedua belas di atas, terdapat kata “*cependant*” yang menunjukkan pertentangan antara cerita pertama dan cerita kedua. Hal tersebut dapat diartikan bahwa cerita pertama dan kedua berbeda. Dalam fabel tersebut terdapat dua peristiwa utama. Larik kedua belas dan ketiga belas menunjukkan penyituan cerita dan ketegangan yang terjadi dalam cerita. Larik kedua belas dan ketiga belas dapat dimaknai saat tokoh *le Rat* keluar dari hutan, tokoh *le Lion* terperangkap dalam jaring. Kata “*forêt*” menunjukkan besarnya wilayah kekuasaan raja. Dalam larik ketiga belas terdapat bentuk kalimat pasif yang ditandai dengan frasa “*fut pris*” dimana frasa tersebut menandakan usaha yang dilakukan tokoh *le Lion* untuk keluar dari perangkap itu sia-sia. Pada larik ke-12 sampai ke-16 ditemukan rima abba yang menandai posisi tokoh *le Lion* yang terjebak oleh perangkap pemburu. Sementara rima abab pada puisi ini menunjukkan adanya interaksi yang terjadi di antara tokoh *le Lion et le Rat*.

(14) *Dont ses rugissements ne le purent défaire.*

Pada larik keempat belas ini memperkuat maksud dari larik ketiga belas dimana tokoh *le Lion* mencoba keluar dari perangkap namun usaha tersebut sia-sia. Hal ini ditandai dengan kalimat negatif dan prefiks negatif dalam kata *défaire*. Kata *défaire* menunjukkan ketidakmampuan raja dalam menangani masalahnya.

(15) *Sire Rat accourut et fit tant par ses dents*

Qu'une maille rongée emporta tout l'ouvrage.

Pada kedua larik di atas terdapat kata “*Sire*” yang menandai gelar kehormatan untuk tokoh *le Rat*. Gelar kehormatan ini diberikan karena tokoh *le*

Rat membantu tokoh *le Lion* keluar dari perangkap. Kedua larik ini dimaknai tokoh *le Rat* lari menuju ke arah tokoh *le Lion* yang terperangkap untuk menolong melepas perangkap dengan menggigit jaring-jaring itu. Pada larik keenam belas terdapat *subordonné de consequence* pada “*qu’une maille rongée emporta tout l’ouvrage*”. Frasa “*qu’une maille rongée* menandakan ketekunan atau keuletan tokoh *le Rat* gigitan kecilnya mampu membuka perangkap dan mengeluarkan tokoh *le Lion* dari perangkap tersebut. Larik ini menandai akhir dari cerita kedua.

(17) *Patience et longueur de temps*
Font plus que force ni que rage.

Kedua larik di atas menunjukkan nilai moral dalam cerita akan tetapi tidak berkaitan dengan nilai moral yang terdapat dalam larik pertama sampai keempat. Kedua larik ini dapat dimaknai bahwa kekuatan itu belum tentu bisa digunakan untuk menyelesaikan masalah. Dalam cerita di atas kesabaran dan keuletanlah yang dapat menyelesaikan masalah tokoh *le Lion*. Fabel *le Lion et le Rat* ini terdiri dari dua cerita. *La premier partie* yang menunjukkan kisah tokoh *le Rat*, ditunjukkan oleh larik ke-1 sampai larik ke-8. *La seconde partie* ditunjukkan pada larik ke-9 sampai larik ke-18. Pada bagian cerita pertama dibagi menjadi dua bagian yakni *la premier temps* yang menunjukkan nilai moral fabel pada larik ke-1 sampai ke-4. Bagian kedua sebagai *la courte partie* yaitu pertemuan tokoh *le Rat* dengan *le Lion*.

Selanjutnya pada cerita kedua diawali dengan nilai moral yang ditunjukkan pada larik ke-9. Nilai moral ini merupakan bagian pertama cerita kedua. Pada bagian kedua menunjukkan cerita balas budi tokoh *le Rat* pada *le*

Lion yang tergambar pada larik ke-10 sampai larik ke-16. Balas budi ini merupakan nilai moral yang dimaksudkan pada larik ke-9 (*ce bien fait ne fut pas perdu*). Bagian terakhir dalam cerita ini ditunjukkan pada larik ke-17 dan ke-18 yang menggambarkan nilai moral dari kisah *le Lion* yang hanya selalu mengandalkan kemarahannya.

Pada puisi ini terdapat tiga nilai moral yang ingin disampaikan. Nilai moral pertama yang tergambar pada larik ke-1 sampai ke-4 menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling menghormati karena sekuat apapun orang itu pasti membutuhkan bantuan orang lain. Hal ini sesuai dengan gambaran tokoh *le Lion* walupun dia kuat, dia membutuhkan bantuan dari tokoh *le Rat* yang kecil untuk bisa lepas dari perangkap. Nilai moral kedua yaitu kita harus mengingat kebaikan orang lain terdapat pada larik ke-9. Pesan balas budi ini ditunjukkan oleh *le Rat* yang dibiarkan hidup. Terakhir yakni nilai moral tentang sifat sabar lebih berarti daripada perasaan emosi dan kekuatan. Hal ini tercermin pada tokoh *le Lion* yang hanya mengandalkan kemarahan dan kekuatannya untuk melepaskan diri dari perangkap, namun karena ia hanya mengandalkan emosi yang meluap membuat ia tidak bisa lepas dari perangkap. Kesabaran *le Rat* dalam menggigit perangkap tersebut pada akhirnya mampu membebaskan *le Lion*.

Setelah dilakukan analisis semantik pada fabel *Le Lion et Le Rat* ini, maka ditemukan unsur pembangun cerita yang berupa sekuen cerita. Berikut sekuen fabel *Le Lion et Le Rat* yang terbagi dalam dua pembentukan cerita yaitu cerita pertama dan cerita kedua.

Sekuen Fabel *Le Lion et Le Rat* :

Cerita pertama

1. Kemunculan tokoh *le Rat* di antara cakar-cakar tokoh *le Lion*.
2. Ketakutan tokoh *le Rat* pada sosok *le Lion*.
3. Dilepaskannya tokoh *le Rat* dan dibiarkan hidup oleh tokoh *le Lion*.

Cerita kedua

1. Keluarnya tokoh *le Rat* ke hutan.
2. Terperangkapnya tokoh *le Lion*.
3. Pembebasan tokoh *le Lion* dibantu oleh tokoh *le Rat* dengan menggigit perangkapnya.
4. Terbukanya perangkap dan terbebasnya tokoh *le Lion*.

Puisi *le Lion et le Rat* ini termasuk dalam jenis *la poésie didactique*. *La poésie didactique* adalah puisi yang ditunjukkan untuk mengajarkan sesuatu seperti nilai moral. Nilai moral tersebut terkandung dalam setiap lariknya. Dalam puisi didaktik, ritme dan bunyi saling berpadu. Sesuatu yang abstrak dan yang nyata sering bercampur terdapat dalam setiap kata-kata dan dalam perbandingan atau *comparaison* pada puisi tersebut.

c) Aspek Semantik Puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” Karya Jean de la Fontaine

⁽¹⁾ *Le Roi des animaux se mit un jour en tête
De giboyer : il célébrait sa fête.*

Larik pertama dan kedua di atas merupakan tahap penyituasian cerita. Kedua larik tersebut menggambarkan tokoh *le Lion* sedang berimajinasi jika suatu hari nanti dia melakukan perburuan. Dia berandai-andai bila ia berhasil dalam berburu. Keberhasilannya tersebut ditunjukkan pada kalimat “*il célébrait*

sa fête”. Verba “*se mit*” dan “*célébrai*” merupakan bentuk *conditionelle* yang berfungsi untuk menyatakan sebuah pengandaian.

⁽³⁾ *Le gibier du Lion, ce ne sont pas moineaux,
Mais beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux.*

Selanjutnya larik ketiga dan keempat merupakan lanjutan dari tahap penyituan cerita di larik pertama dan kedua. Larik ketiga dan keempat menggambarkan buruan yang diharapkan tokoh *le Lion*. Tokoh *le Lion* berharap mendapatkan hasil buruan yang besar dan terlihat lezat seperti babi hutan, rusa, dan kijang. Hal ini terlihat pada larik keempat pada kata *bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux*.

⁽⁵⁾ *Pour réussir dans cette affaire,
Il se servit du ministère
De l'Âne à la voix de Stentor.*

Pada larik kelima, keenam, dan ketujuh digambarkan strategi perburuan tokoh *le Lion*. Tokoh *le Lion* meminta tokoh *l'Âne* untuk membantunya melaksanakan strategi perburuannya. Tokoh *l'Âne* yang dibaratkan seperti perdana menteri diperintahkan untuk memburu binatang yang diinginkan *Le Lion*. Hal tersebut terlihat pada larik ke enam sampai ke tujuh.

⁽⁸⁾ *L'Âne à messer Lion fit office de cor.*

Pada larik kedelapan tokoh *le Lion* mengirimkan tokoh *l'Âne* agar berpura-pura menjadi seekor rusa. Kepura-puraan *l'Âne* untuk menjadi rusa ditunjukkan ditunjukkan dengan frasa “*fit office de cor*”. Cara berpura-pura *l'Âne* untuk menjadi seekor rusa ini ditunjukkan pada larik selanjutnya.

⁽⁹⁾ *Le Lion le posta, le couvrit de ramée,
Lui commanda de braire, assuré qu'à ce son*

Kedua larik di atas menunjukkan bahwa tokoh *le Lion* mengirimkan tokoh *l'Âne* untuk masuk ke dalam kawanan rusa. *Le Lion* memakaikan ranting pada tokoh *l'Âne* agar mirip seperti rusa. Selanjutnya tokoh *le Lion* meminta tokoh *l'Âne* untuk meringkik untuk memastikan suaranya sudah seperti rusa.

*(11) Les moins intimidés fuiraient de leur maison.
Leur troupe n'était pas encore accoutumée
À la tempête de sa voix ;*

Pada larik kesebelas sampai ketiga belas di atas digambarkan situasi saat tokoh *l'Âne* saat menjalankan tugas. Tokoh *l'Âne* untuk masuk dalam kawanan rusa dan berpura-pura menirukan suara rusa. Akan tetapi mendengar ringkikkan tokoh *l'Âne*, rusa-rusa berlari meninggalkan kawanan karena suara tokoh *l'Âne* tidak seperti suara rusa pada umumnya. Suara tokoh *l'Âne* terdengar mengerikan. Suara tokoh *l'Âne* ini diibaratkan seperti badai. Hal ini ditunjukkan pada larik ketiga belas pada frasa *la tempête de sa voix*. Larik kesebelas sampai ketiga belas ini secara tersirat merupakan taktik tokoh *le Lion* untuk membuat rusa-rusa berlari agar masuk dalam perangkapnya. Rusa-rusa berlari menjauhi *l'Âne*, sementara *Le Lion* telah menghadang rusa-rusa yang berlarian itu. Larik ke-10 sampai ke-13 ditemukan pola rima abba yang menunjukkan kuatnya posisi *le Lion*, hal ini dibuktikan dengan tokoh *l'Âne* yang mau menuruti perintah tokoh *le Lion*. Kemudian taktik perburuan dan prosesnya dapat ditandai dengan adanya rima abab.

*(14) L'air en retentissait d'un bruit épouvantable :
La frayeur saisissait les hôtes de ces bois,
Tous fuyaient, tous tombaient au piège inévitable
Où les attendait le Lion.*

Larik keempat belas menggambarkan suara tokoh *l'Âne* yang mengerikan. Udara menggemakan suara *l'Âne* yang mengerikan sehingga menimbulkan suara yang memekakan telinga. Hal ini terlihat pada frasa *un bruit épouvantable*. Suara tersebut mengakibatkan kawanan rusa berlari menjauh dimana tokoh *le Lion* menunggu mereka masuk perangkapnya. Inilah taktik tokoh dari *le Lion* dalam cerita ini. Taktik tersebut dapat dilihat melalui ungkapan dari larik ke tujuh belas *Où les attendait le Lion*.

⁽¹⁸⁾ « *N'ai-je pas bien servi dans cette occasion ?*
Dit l'Âne, en se donnant tout l'honneur de la chasse.

Larik kedelapan belas dan kesembilan belas menunjukkan perkataan tokoh *l'Âne* kepada tokoh *le Lion* apakah dia sudah melakukan tugasnya dengan baik. Larik kesembilan belas menandakan bahwa tokoh *le Lion* mendapat hasil buruan yang diinginkan. Hal ini tampak pada frasa “*en se donnant tout l'honneur de la chasse*”. Kedua larik ini menggambarkan keberhasilan *l'Âne* dalam melaksanakan tugasnya. Keberhasilan ini dikarenakan keberanian yang dimilikinya. Keberanian *l'Âne* dijelaskan pada larik selanjutnya.

⁽²⁰⁾ – *Oui, reprit le Lion, c'est bravement crié :*
Si je ne connaissais ta personne et ta race,
J'en serais moi-même effrayé. »
L'Âne, s'il eût osé, se fut mis en colère,
Encor qu'on le raillât avec juste raison ;
Car qui pourrait souffrir un âne fanfaron ?
Ce n'est pas là leur caractère.

Ketiga larik, larik dua puluh sampai dua puluh dua di atas merupakan jawaban tokoh *le Lion* jika tokoh *l'Âne* sudah berhasil melakukan tugasnya dengan baik. Tokoh *le Lion* mengakui bahwa ia juga pasti akan takut dengan

suara tokoh *l'Âne* saat masuk dalam kawanan rusa andaikan tokoh *le Lion* tidak mengetahui bahwa itu adalah tokoh *l'Âne*.

Selanjutnya larik ke dua puluh tiga sampai ke dua puluh enam menggambarkan pesan atau akhir yang ingin disampaikan dalam cerita. Tokoh *l'Âne* dianggap remeh pada umumnya. Hal ini tampak pada frasa dalam larik kedua puluh empat dan kedua puluh lima pada frasa *un âne fanfaron* . Namun, dalam cerita tersebut tokoh *l'Âne* berubah menjadi tokoh yang pemberani. Keberaniannya membuat tokoh *l'Âne* berhasil menakuti sekawanan rusa. Larik ke dua puluh enam menggambarkan adanya pertentangan antar karakter dimana *l'Âne* dalam fabel dengan *l'Âne* secara umum.

Pada umumnya tokoh *l'Âne* terkenal dengan karakternya yang bodoh, dungu, suka membual, ceroboh dan tidak bisa diandalkan. Namun dalam fabel ini *l'Âne* adalah sosok yang pemberani dan dapat diandalkan. Ia tidak bersikap bodoh dan ceroboh dalam melaksan tugasnya. Karakter *l'Âne* tersebut muncul atas perintah dan kepercayaan yang diberikan tokoh *le Lion*. Pada puisi ini dibagi menjadi tiga bagian. *La premier temps* terdapat dalam larik ke-1-9 tentang taktik perburuan yang dilakukan oleh tokoh *le Lion*. *La seconde partie* terdapat dalam larik ke-10 sampai larik ke-18 berisi tentang tokoh *l'Âne* yang menjalankan perburuan. Bagian terakhir yakni *la dernier partie* terdapat pada larik ke-19 sampai larik ke-27 menunjukkan moral eksplisit.

Cerita dalam fabel “*Le Lion et l'Âne chassant*” terbentuk atas berbagai rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa dalam fabel tersebut disebut dengan sekuen. Berikut sekuen fabel “*Le Lion et l'Âne chassant*”.

Sekuen Fabel “*Le Lion et l’Âne chassant*”.:

1. Imajinasi tokoh *le Lion* dalam berburu.
2. Perintah tokoh *le Lion* kepada tokoh *l’Âne* untuk membantunya dalam melakukan perburuan.
3. Dimintanya tokoh *l’Âne* untuk berpura-pura menjadi seekor rusa.
4. Dikirimkannya tokoh *l’Âne* masuk ke dalam kawanan rusa.
5. Ketakutan kawanan rusa akan suara tokoh *l’Âne*.
6. Berlarinya kawanan rusa.
7. Keberhasilan tokoh *le Lion* mendapatkan buruan yang diinginkan.

Puisi ini tergolong ke dalam jenis puisi epik atau *la poésie épique*. Puisi epik adalah puisi yang menceritakan tentang *un héros* dan *une grandeur* serta *une force extraordinaires*. Dalam puisi ini ditemukan sebuah kekuatan yang luar biasa dari kedua tokoh dalam cerita yakni tokoh *le Lion et l’Âne*. Kekuatan yang luar biasa yang dimiliki tokoh *le Lion* yaitu kecerdikannya dalam mengatur strategi perburuan. Sementara kekuatan luar biasa yang dimiliki *l’Âne* yaitu keberhasilannya dalam menjalankan taktik tokoh *le Lion* dan keberhasilannya dalam membuat mangsanya lari ketakutan. Kekutan luar biasa ini menjadi nilai moral eksplisit dalam cerita karena sesuatu yang dianggap remeh seperti tokoh *l’Âne* bisa memiliki kekuatan luar biasa dikarenakan keberanian dan peran seorang pemimpin.

2. Analisis Semiotik

Untuk mengetahui makna secara lebih mendalam fabel *Le Lion et Le Moucheron*, *Le Lion et Le Rat*, dan *Le Lion et L’Ane Chassant*, analisis ketiga

fabel tersebut dilanjutkan dengan menganalisis aspek semiotik dalam ketiga fabel. Analisis tersebut digunakan untuk menemukan makna dibalik cerita ketiga fabel, khususnya tentang siapakah yang dimaksud dengan tokoh *le Lion* dalam ketiga fabel tersebut.

a) Aspek Semiotik Puisi “*Le Lion et le Moucheron*” Karya Jean de la Fontaine

Analisis aspek semiotik pertama dari kumpulan fabel Jean de la Fontaine ialah puisi *le Lion et le Moucheron* yang berarti Singa dan Lalat. Singa merupakan binatang besar, buas, dan merupakan raja hutan. Sedangkan lalat ialah serangga kecil yang suka bersarang pada tempat-tempat kotor. Kedua binatang tersebut merupakan simbol atau gambaran diri manusia, ada manusia yang memiliki kedudukan yang tinggi, ada juga manusia yang berkedudukan rendah, miskin dan tidak dipandang seperti tokoh *le Moucheron* yang kotor. Judul fabel *Le Lion et Le Moucheron* yang menjadi indeks (*l'indice trace*) memberikan gambaran ringkas tentang bagaimana tokoh yang diceritakan dalam fabel. Penggunaan huruf kapital pada kata *Lion* dan *Moucheron* menunjukkan bahwa kedua binatang ini merepresentasikan diri manusia atau memiliki karakter manusiawi. Hal tersebut bisa dibuktikan pada penulisan nama seseorang yang biasanya dituliskan menggunakan huruf kapital. Melalui hal tersebut ditemukan kesamaan antara diri manusia dengan dua tokoh binatang dalam fabel. Sehingga bisa disimpulkan bahwa dua tokoh ini adalah cerminan diri manusia.

« *Va-t-en, chétif insecte, excrément de la terre* » :

C'est en ces mots que le Lion

Parlait un jour au Moucheron.

Larik pertama sampai larik ketiga ialah penyulutan perang oleh tokoh *le*

Lion. Pada larik pertama terdapat sebuah majas ironi yang menyatakan ejekan Lion pada Moucheron. Tokoh *le Lion* mengejek dengan mengatakan bahwa serangga kecil (*le Moucheron*) itu seperti secuil kotoran di bumi. Hal ini ditunjukkan melalui kata *chétif insect* dan *excrement*. Kedua kata tersebut ialah *l'icône diagrammes* yang ditemukan dalam larik pertama ini. Julukan tersebut diberikan karena sesuai gambaran diri tokoh *le Moucheron* dan kebiasaannya. Gambaran Moucheron yang kecil itu dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

Le Moucheron est insecte volant de petite taille, petite mouche
(Robert, 1976 : 1118).
Moucheron adalah serangga yang bisa terbang dan mempunyai ekor kecil serta bermulut kecil.

Dari penjelasan di atas dapat ditemukan bahwa tokoh *le Moucheron* adalah seekor binatang yang sangat kecil. Fisiknya yang kecil ini yang membuat dirinya diremehkan dan dianggap tidak berarti. Selain itu ketidakberartian diri *le Moucheron* juga dikarenakan oleh kebiasaannya yang hinggap pada tempat-tempat kotor. Ejekan tokoh *le Lion* untuk tokoh *le Moucheron* pada larik pertama tersebut menandakan bahwa *Lion* merendahkan harga diri *le Moucheron* karena tokoh *le Moucheron* dianggap kecil dan tidak berarti. Secara tersirat, melalui ejekan ini tokoh *le Lion* mendeklarasikan bahwa dirinya kuat serta tidak bisa dikalahkan binatang lain. *Le Lion* sangat membanggakan dirinya sendiri karena fisiknya yang besar dan kuat. Hal ini memperlihatkan sifat sombong tokoh *le Lion*.

Penggunaan kata *excrement de la terre* dan *chetif* menunjukkan deskripsi sosok manusia yang ingin disampaikan melalui gambaran diri *le Moucheron* dalam fabel tersebut adalah orang yang lemah dan memiliki kedudukan yang

rendah. Diri manusia yang memiliki kedudukan yang rendah dan di anggap lemah ini lah yang mengakibatkan orang yang memiliki kedudukan yang tinggi bersikap seenaknya dengan merendahkan harga diri orang tersebut. Sesuai dengan konteks karya ini diciptakan, yaitu pada abad XVII, orang yang diibaratkan seperti Moucheron yang memiliki kedudukan rendah tersebut adalah *les courtisans*. Namun kaum yang dianggap lemah ini (*les courtisans*) bisa menghasilkan sesuatu yang besar dan memiliki kekuatan yang sangat berbahaya yang tidak bisa diperhitungkan.

Sebagai seseorang yang lemah namun memiliki sisi bahaya yang tidak bis diperhitungkan, ejekan yang di *lontarkan le Lion* ditanggapi secara mentah oleh tokoh *le Moucheron*. Ia menanggapi ejekkan tersebut dengan cerdas. Tokoh *le Moucheron* membalas ejekan *le Lion* secara tidak langsung yaitu dengan membandingkan tokoh *le Lion* dan *Un bœuf* (kerbau). Hal ini terlihat pada larik keempat sampai kedelapan. Perbandingan yang dinyatakan *Lion* dalam kelima larik ini adalah salah satu bentuk *l'icone métaphore* dalam fabel ini. Jawaban *Moucheron* yang seperti ini menunjukkan kejernihan pikirannya dan kecakapannya dalam berbicara. *Moucheron* tidak membalasnya begitu saja, tetapi ia memikirkan apa yang harusnya ia katakan pada *Lion* untuk memberikan balasan yang setimpal atas ejekan yang dikatakannya.

L'autre lui déclara la guerre :
« *Penses-tu, lui dit-il, que ton titre de roi*
Me fasse peur, ni me soucie ?
Un bœuf est plus puissant que toi ;
Je le mène à ma fantaisie. »

Selanjutnya, larik kelima dan larik keenam menyatakan keberanian tokoh *le*

Moucheron pada tokoh *le Lion*. Tokoh *le Moucheron* tidak takut dan tidak khawatir akan gelar raja yang dimiliki *Lion*. Keberanian *Moucheron* ini merupakan *l'indice empreinte* dimana tanda ini ialah tanda yang memiliki juga kualitas sama dengan didasarkan pada hubungan riil dengan objek yang bersangkutan. Tokoh *le Moucheron* merasa bahwa dirinya sederajat dengan tokoh *le Lion*. Hal ini ditunjukkan dengan kata *roi* yang ditulis menggunakan huruf kecil. Penggunaan huruf kecil tersebut pada gelar tokoh *le Lion* menunjukkan bahwa gelar raja pada tokoh *le Lion* sama kecilnya dengan diri *le Moucheron*.

Pada larik kelima ini frasa «*ton titre de roi*» menunjukkan status simbolis dari raja hutan atau tokoh *le Lion*. Status yang kuat ini didampingi oleh kebiasaannya suka membanggakan dirinya (suka menghina yang lebih lemah) dan kebiasaannya yang semena-mena terhadap kaum yang lebih lemah yang ternyata malah menggiringnya pada kehancurannya sendiri. Frasa «*ton titre de roi*» pada larik kelima ini dapat menunjukkan bahwa tokoh *le Lion* dihubungkan dengan seorang raja atau orang yang berada dalam lingkup keluarga kerajaan yang sesuai dengan konteks abad XVII dapat dihubungkan pada raja Louis XIV, raja dari suatu masa yang membawa begitu banyak perang. Pengarang menggunakan tokoh binatang sebagai simbol raja pada masa itu untuk memperingatkan bahwa ada jalan lain yang bisa digunakan selain hanya mengandalkan kekuatan semata. Seorang raja diharapkan untuk tidak hanya mengandalkan kekuatannya saja tetapi juga kecerdikannya.

Larik keenam sampai larik kedelapan merupakan lanjutan dari pembalasan tokoh *le Moucheron*. Pada larik keenam dan ketujuh terdapat *l'icône métaphore*.

Ikon tersebut ditandai dengan kemiripan sesuatu yang dihubungkan dengan tindakan dan sikap-sikap tertentu ataupun ungkapan-ungkapan tertentu (*l'icone métaphore*). Dalam larik ini tokoh *le Moucheron* membandingkan dengan *un bœuf*. Alasan dipilihnya *un bœuf* atau kerbau sebagai pembanding *le Lion* dikarenakan tubuhnya yang lebih besar. Selain itu kerbau dianggap sebagai binatang suci. Hal ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut,

Un bœuf est taureau sacré de l'Égypte ancienne (Robert, 1976 : 174).

Seekor kerbau ialah seperti banteng suci dari peradaban Mesir kuno.

Hal ini menandakan bahwa sosok kerbau itu lebih kuat dari tokoh *le Lion*, sehingga gelar *roi* atau raja tidak ada artinya dengan perbandingan tersebut. Ketiga larik ini menandakan taktik *le Moucheron* untuk membuat tokoh *le Lion* agar terpancing amarahnya karena ada yang menyaingi dirinya.

*À peine il achevait ces mots,
Que lui-même il sonna la charge,
Fut la trompette et le héros.
Dans l'abord il se met au large ;
Puis prend son temps, fond sur le cou
Du Lion, qu'il rend presque fou.*

Perbedaan dan perubahan jenis rima pada setiap bait yang ditemukan dalam fabel (rima sejajar, rima berpeluk pada larik 1-4, dan rima bersilang pada larik 5-8) menunjukkan intensitas perang yang dilakukan kedua tokoh. Sementara tipe larik *octosyllabes* dan *alexandrins* dalam fabel ini memiliki artian yang berhubungan dengan kedua tokoh dalam cerita. Larik bertipe *octosyllabes* ini secara umum berhubungan dengan tindakan-tindakan yang dilakukan *Moucheron*, binatang kecil, lemah, namun berbahaya. Sedangkan larik bertipe

alexandrins, yang lebih luas digunakan untuk mendeskripsikan keseluruhan perang dan tindakan-tindakan yang dilakukan tokoh *le Lion*.

Rima bersilang (abab) pada larik kesembilan sampai keempat belas menunjukkan perubahan kedudukan diantara kedua tokoh tersebut. Perubahan tersebut terlihat pada diri tokoh *Le Moucheron* yang berubah menjadi “*le héro*” dan dalam cerita “*la trompette*”. Larik kesembilan sampai keempat belas menyatakan kondisi psikis tokoh *le Lion* yang merasa hampir gila karena perkataan tokoh *le Moucheron*. Larik kesebelas tokoh *le Moucheron* menyatakan bahwa perang segera dimulai. Hal ini ditandai dengan kata *trompette*. Kata *la trompette* adalah bentuk *le symbole allégorie* dalam fabel. *Trompette* itu sendiri identik sebagai simbol peperangan.

La trompette est issue d'un ancien instrument juif appelé « le schofar » qui égayait les marches dans le désert et dont on sonnait à l'approche des ennemis (Robert, 1976 : 1840).

Terompet adalah bunyi alat music kuno yahudi yang disebut dengan « *schofar* » yang mengawali jalannya peperangan dan yang dibunyikan sebagai tanda untuk mendekati musuh

Berdasarkan definisi di atas kata “*la trompette*” ini bisa diartikan sebagai seorang prajurit yang membunyikan terompet dalam peperangan. Sementara penyebutan “*le héro*” pada tokoh *le Moucheron* ini menguatkan status dari tokoh epik tersebut. Dengan adanya penyebutan *le héro*” dan “*la trompette*” demikian maka dapat dikatakan bahwa representasi tokoh Mucheron dalam cerita ini adalah seorang prajurit yang kuat dan cerdas. Kekuatannya bukan dilihat dari fisiknya namun dari bagaimana cara dia berfikir.

Selanjutnya, kata *l'abord* dan *puis* menandai keruntutan cara berpikir

tokoh *le Moucheron* sehingga perlahan-lahan membuat tokoh *le Lion* terpancing emosinya dan kehilangan akalunya karena ia tidak bisa mengendalikan emosinya dan tidak menerima perkataan *le Moucheron* secara mentah tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Gambaran *le Lion* yang mulai kehilangan akalunya dini ditunjukkan melalui larik kedua belas sampai keempat belas. Selanjutnya deskripsi tokoh *le Lion* kehilangan akal diperkuat pada larik kelima belas dan keenam belas:

*Le quadrupède écume, et son œil étincelle ;
Il rugit ; on se cache, on tremble à l'environ :*

Kedua larik ini menceritakan bahwa binatang berkaki empat itu (*le Lion*) meraung, matanya menatap tajam, kemudian dia mulai marah dan semua yang disekitarnya berlari serta gemetar. Semua ini menandakan amarah yang begitu besar dari tokoh *le Lion*. Kemarahan ini merupakan *l'indice empreinte*. *L'indice empreinte* erat kaitannya dengan perasaan-perasaan yang dialami para tokoh misalnya kecemburuan, kebahagiaan, kemarahan, dan lain-lain).

Kemarahan yang begitu besar dari tokoh *le Lion* diperkuat dengan larik ketujuh belas dan kedelapan belas yaitu :

*Et cette alarme universelle
Est l'ouvrage d'un Moucheron.*

Kedua larik ini mengandung *l'icône métaphore* yang membandingkan kata *alarme universelle* dan *l'ouvrage d'un Moucheron*. Kedua larik ini menceritakan tokoh *le Moucheron* yang berhasil membuat suara menggelegar dengan memancing amarah tokoh *le Lion*. Hal ini menandakan bahwa binatang kecil bisa membuat binatang lain ketakutan dengan menggunakan akalunya maupun taktik serta

kecerdikannya.

Larik kesembilan belas sampai larik kedua puluh satu menyatakan apa yang dilakukan seekor lalat kecil itu untuk menjatuhkan *le Lion*:

Un avorton de mouche en cent lieux le harcèle ;

Tantôt pique l'échine et tantôt le museau.

Tantôt entre au fond du naseau.

La rage alors se trouve à son faite montée.

Le Moucheron yang kecil bergerak lincah terbang menyengat bagian-bagian tubuh *le Lion* yaitu punggungnya, mulutnya, dan hidungnya yang tampak pada kata *l'échine*, *le museau*, dan *le naseau*. Hal ini dapat menunjukkan bahwa *le Moucheron* itu menggambarkan sosok rakyat kecil. Rakyat kecil yang diibaratkan seperti *le Moucheron* bebas bergerak melakukan apa saja dengan kelincahan dan kecerdikannya tanpa terhalangi oleh gelarnya.

Sementara untuk diri *le Lion*, tokoh ini dideskripsikan *dengan* dominasi deskripsi fisik « *echine* », « *museau* » pada larik 20, « *griffe* », « *dent* » pada larik 24, « *queue* », « *flanc* », pada larik 27. Deskripsi fisik tokoh *le Lion* ini digunakan pengarang untuk menunjukkan kekuatan utamanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kekuatan utama seorang raja pada fabel ini hanyalah kekuatan fisik semata. Sementara berkebalikan dengan *le Lion*, *le Moucheron* yang merupakan seorang prajurit yang tangguh memiliki kekuatan yang terletak dari bagaimana cara dia berpikir, bertindak, dan bersikap tenang saat menghadapi perang

Selanjutnya larik kedua puluh dua sampai larik kedua puluh lima menunjukkan kemenangan tokoh *le Moucheron*. Pada larik kedua puluh dua menceritakan kemarahan tokoh *le Lion*. Kemarahan dari tokoh *le Lion* membuat

dirinya sendiri terluka. Hal ini ditunjukkan pada *à son faite montée* yang menandai bahwa terluka karena ulahnya sendiri. Kemarahan tersebut tergolong dalam *l'indice empreinte*. Ada hubungan antara larik kedua puluh lima dengan kedua puluh enam. Hubungan keterkaitan ini menunjukkan adanya salah satu bentuk *l'indice trace*. Hubungan ditunjukkan dengan *La rage alors se trouve à son faite montée* mengakibatkan *L'invisible ennemi triomphe, et rit de voir*. Kemarahan *Lion* yang membuat dirinya sendiri terluka itu membuat *Moucheron* tertawa melihat kebodohan yang dilakukan *Lion*.

L'invisible ennemi triomphe, et rit de voir

Larik kedua puluh tiga ini menunjukkan kebanggaan yang berlebihan dari tokoh *le Moucheron* karena kemenangannya melawan tokoh *le Lion*. Hal ini diperkuat oleh kata *triomphe, rit, dan de voir*. Larik ini menyiratkan makna tentang keburukan tokoh *le Moucheron* yang tertawa di atas penderitaan orang lain. Penderitaan tokoh *le Lion* yang disebabkan oleh tokoh *le Moucheron* ditunjukkan pada larik kedua puluh empat dan kedua puluh lima berikut

*Qu'il n'est griffe ni dent en la bête irritée
Qui de la mettre en sang lui fasse son devoir.*

Kedua larik di atas menggambarkan tentang seekor binatang kecil, tidak mempunyai gigi, dan bodoh bisa membuat tokoh *le Lion* berdarah karena taktik yang dimilikinya dan sikap tenangnya saat menanggapi ejekan *le Lion*. Dari kedua larik ini nggapan tokoh *le Moucheron* sebagai binatang bodoh ditunjukkan pada kata *la bête irritée* hilang. Ia tidak lagi menjadi korban atau objek dalam cerita melainkan ia berubah menjadi subjek yang menggerakkan cerita. Hal ini

didasarkan pada tindakan Moucheron yang mampu membuat Lion yang sebelumnya menghina dan merendahkan dirinya kalah.

Larik kedua puluh enam sampai kedua puluh sembilan menggambarkan kondisi akhir tokoh *le Lion* yaitu :

*Le malheureux Lion se déchire lui-même,
Fait résonner sa queue à l'entour de ses flancs,
Bat l'air, qui n'en peut mais, et sa fureur extrême
Le fatigue, l'abat : le voilà sur les dents.*

Tokoh *le Lion* jatuh atau kalah karena kebodohnya sendiri. Hal ini ditunjukkan dalam kata *se déchire lui-même* dalam larik kedua puluh enam. Larik kedua puluh tujuh dan kedua puluh delapan menggambarkan raungan kesakitan tokoh *le Lion* dan kemarahannya yang begitu besar ditunjukkan pada kata *sa fureur extrême*. Kemarahan itu merupakan wujud ketidak berdayaan tokoh *le Lion* untuk melakukan perlawanan. Ketidak berdayaan itu diperkuat oleh larik kedua puluh sembilan *Le fatigue, l'abat : le voilà sur les dents*. Pada larik ini tokoh *le Lion* sudah lelah dan tumbang dan tidak mampu lagi untuk bertahan. Kelelahan dan kemarahan merupakan *l'indice empreinte* dalam fabel ini.

Pada larik 11, tokoh *le Moucheron* yang dikatakan sebagai "*le Héro*", keseluruhan larik 11 ini bisa menunjukkan adanya sebuah strategi militer atau strategi perang yang nyata untuk memenangkan lawannya. Ia muncul sebagai sosok yang licik, cerdas, dan sebagai sosok yang memenangkan perang. Tetapi, fabel ini tepatnya menggaris bawahi tentang kehebatan seseorang dan kesombongan seseorang. *Le Moucheron* telah melancarkan perang dan memenangkannya. Ia tertawa melihat kematian Lion. Setelah kemenangan perangnya, ia mengumbar kemenangannya dengan cara yang begitu bodoh.

*L'insecte du combat se retire avec gloire :
Comme il sonna la charge, il sonne la victoire,
Va partout l'annoncer, et rencontre en chemin*

Tokoh *le Moucheron* kemudian mengumbar kemenangannya pada yang lainnya. Cara *le Moucheron* dalam mengumbar kemenangannya ditunjukkan pada larik ketiga puluh satu. Larik ketiga puluh satu merupakan *l'icône métaphore* (perbandingan). Larik ketiga puluh satu yang dilanjutkan ke larik ketiga puluh dua ini menunjukkan kesombongan yang dimiliki *le Moucheron*. *Le Moucheron* merasa bahwa ia telah mampu mengalahkan raja hutan sehingga ia merasa bahwa dirinyalah yang paling kuat dan tidak mampu terkalahkan lagi. Hal tersebut didasarkan karena sosok raja hutan telah kalah di tangannya. Namun, kesombongan itu tidak bertahan lama. Hal ini ditunjukkan oleh larik selanjutnya, yaitu larik ketiga puluh dua sampai larik ketiga puluh empat.

*Va partout l'annoncer, et rencontre en chemin
L'embuscade d'une Araignée ;
Il y rencontre aussi sa fin.*

Pada ketiga larik ini *le Moucheron* terjatuh pada sarang laba-laba, sehingga tokoh *le Moucheron* mati pada akhirnya dan tidak bisa sombong kembali. Kematianannya ditandai dengan kata *rencontre aussi sa fin*. Larik ketiga puluh tiga dan ketiga puluh empat menunjukkan bahwa seorang pemenang tidak akan seterusnya menang, karena suatu saat pasti akan mengalami kekalahannya. Walaupun tokoh *le Moucheron* mengalahkan raja hutan pada akhirnya ia terkalahkan oleh jeratan seekor laba-laba. Hal ini ditunjukkan pada kata *L'embuscade d'une Araignée* yang menandakan binatang laba-laba itu lebih kuat daripada *Moucheron*. Ia berhasil membunuh tokoh *le Moucheron* dimana tokoh

tersebut sudah mengalahkan tokoh *le Lion*. Cerita ini berakhir tragis karena kesombongan para tokohnya. Kedua tokoh (tokoh *le Lion* dan *le Moucheron*) mati karena kesombongan mereka sendiri.

Larik ketiga puluh lima sampai ketiga puluh enam mengiringi akhir cerita dengan pesan yang ingin disampaikan oleh narator yaitu :

*Quelle chose par là nous peut être enseignée ?
J'en vois deux, dont l'une est qu'entre nos ennemis
Les plus à craindre sont souvent les plus petits ;
L'autre, qu'aux grands périls tel a pu se soustraire,
Qui périt pour la moindre affaire.*

Ada dua nilai moral dalam fabel ini yang ditunjukkan secara eksplisit. Hal ini ditunjukkan oleh kalimat *J'en vois deux*. Nilai yang utarakan dalam fabel ini yaitu menilai musuh yang sepertinya tampak tidak berbahaya, yang sebenarnya sering kali menjadi yang paling bahaya. Hal ini bisa diartikan kita tidak boleh meremehkan hal-hal kecil. Hal-hal kecil itu dapat menjadi senjata makan tuan bagi kita sendiri karena kesombongan kita seperti pada sikap tokoh *le Lion* kepada tokoh *le Moucheron*. Nilai moral kedua ditunjukkan pada larik ketiga puluh delapan dan ketiga puluh sembilan yaitu menaklukkan berbagai bahaya besar tidak berarti bisa melindungi diri kita akan adanya kematian yang bisa terjadi dan tiba-tiba terjadi. Oleh karena itu tidak boleh sombong seperti yang terjadi pada kematian tokoh *le Moucheron*

Inti yang ingin disampaikan dari kedua nilai moral tersebut yaitu tentang pemikiran bahwa kita tidak boleh meremehkan musuh dan situasi-situasi yang sepertinya pada saat pertama kali ditemui tampak tidak berbahaya. Tetapi dalam fabel kita tepatnya, menemukan sebuah perasaan pesimis dan fatalistis terhadap

kematian. La Fontaine mengingatkan bahwa hidup itu penuh dengan resiko dan ancaman kematian ada dimana-mana. Resiko dan ancaman kematian ini mungkin panjang dan tragis seperti yang dialami oleh *le Lion*, tetapi juga cepat dan normal seperti yang dialami Moucheron. Oleh sebab itu, dalam puisi ini kematian ditandai dengan larik yang berjenis *octosyllabe* dan *alexandrin* pada akhir puisi yang menyebabkan kecepatan. La fontaine mengakhiri cerita ini dengan cepat dengan kematian *le Moucheron*. Disisi lain, pemakaian kata « *rencontre* » yang berarti bertemu dalam sebuah konstruksi yang dihubungkan dengan suatu istilah konkret dan abstrak, menggarisbawahi aspek kecepatan yang dimaksudkan. Moucheron bertemu dengan sarang laba-laba, kemudian ia mati.

Secara keseluruhan, tokoh *le Moucheron* dan *le Lion* merupakan gambaran watak manusia pada umumnya. Tokoh *le Lion* merupakan tokoh yang memiliki kedudukan tinggi dan kekuasaan, namun karena kedudukan yang ia miliki membuat dirinya sombong. Tanpa disadari ia tidak tahu bahwa kesombongannya ini menjatuhkan dirinya. Sementara tokoh *le Moucheron* menggambarkan tokoh yang memiliki kedudukan rendah tetapi cerdik. Kecerdikannya mampu mengalahkan tokoh yang memiliki kedudukan tinggi. Namun, kecerdikannya juga membuat ia sengsara karena kecerdikannya itu membuat orang itu menjadi sombong dan membuatnya lupa daratan.

Pada akhirnya sosok raja yang dianggap kuatpun bisa kalah dengan seorang rakyat kecil yang cerdik dan mampu mengelabuhinya. Tetapi kecerdikan rakyat kecil yang tidak dimanfaatkan dengan benar mampu membuatnya jatuh dalam lubang yang sama seperti yang terjadi pada nasib raja yang sombong.

Kesombongan seseorang akan kekuatan yang dimilikinya mampu membuat seseorang itu lupa dari mana orang itu berasal.

La fontaine menciptakan karyanya ini untuk menghibur pembaca sekaligus untuk memberikan pembelajaran kepada pembaca. Dalam fabel yang dianalisis disini, kita bisa menemukan bahwa kesuksesan pengarang diperoleh dari visinya yang dimiliki pengarang « *il faut instruire et plaire* ». Kita bisa menilai bahwa apa yang disampaikan pada pemunculan suatu kenyataan yang umum terjadi, hal tersebutlah yang menguatkan nilai didaktisnya dan nilai moral pada umumnya.

Melalui fabel ini ditemukan adanya kritikan yang ingin disampaikan oleh pengarang. La fontaine menggunakan cerita ini untuk menunjukkan sebuah kritik terselubung tentang beberapa permasalahan pada zamannya dengan menggunakan perumpamaan. Pengarang tidak menyampaikan kritiknya secara langsung. Kritik tersebut adalah tentang perilaku seorang raja, yang dimaksudkan adalah Louis XIV yang pada masa itu banyak menyulut terjadinya perang. Perilaku raja yang dikritik dalam fabel ini adalah perilakunya yang sering kali hanya menggandakan kekuatannya dan wibawanya saja. Melalui tokoh Moucheron, kritiknya pada masa itu dihubungkan pada orang yang lemah dan memiliki kedudukan rendah namun memiliki kekuatan yang tidak bisa diperkirakan, yaitu *les courtisans*.

b) Aspek Semiotik Puisi “*Le Lion et le Rat*” Karya Jean de la Fontaine

Analisis dimulai dari judul yaitu *Le Lion et le Rat* yang menjadi indeks (*L’indice trace*) karena judul dapat menggambarkan awalan dalam mengungkap makna sebuah puisi. Kata *le Lion et le Rat* dalam puisi ini adalah simbol perwujud manusia pada abad XVII. Jean de la Fontaine memberikan sindiran terhadap

manusia abad XVII melalui tokoh-tokoh hewan di dalam sebuah fabel. *Lion* menggambarkan wujud manusia yang besar dan kuat dikarenakan ciri fisiknya, sementara *Rat* (tikus) adalah perwujudan rakyat kecil dikarenakan fisiknya yang kecil dan didasarkan bagaimana cara hidup tikus. *Le Lion* yang selalu identik dengan penyebutan *Le roi des animaux* atau raja rimba merupakan perwujudan seorang raja, atau seseorang yang memiliki kedudukan tinggi serta seseorang yang berkuasa.

Larik pertama dalam fabel *Le Lion et le Rat* ini menggambarkan suatu kondisi umum yang semestinya ditaati oleh masyarakat luas.

Il faut, autant qu'on peut, obliger tout le monde :

Pada larik pertama sampai larik kedua terdapat pronom *on* yang menunjukkan kesadaran narator akan realitas yang melingkupi diri dan lingkungannya. Kata *on* dalam puisi ini menggambarkan keterlibatan manusia pada dunia yang digambarkan dalam puisi ini. Hal ini diperkuat oleh penggunaan pronom *indéfini* pada larik pertama dalam kalimat *Il faut, autant qu'on peut, obliger tout le monde*. Larik pertama ini menggambarkan bahwa setiap manusia harus bisa saling menghormati. Kemudian setiap orang pasti membutuhkan bantuan sekecil apapun itu kepada orang lain karena setiap makhluk hidup tidak bisa hidup sendiri dan hal ini digambarkan dalam larik kedua berikut.

*On a souvent besoin d'un plus petit que soi.
De cette vérité deux fables feront foi,
Tant la chose en preuves abonde*

Larik pertama dan kedua memberikan gambaran umum mengenai nilai moral. Selanjutnya moral yang dimaksudkan dalam fabel ini dijelaskan dalam

larik selanjutnya. Larik tersebut merupakan awal sebelum cerita dalam fabel ini dimulai. Larik ketiga sampai larik keempat menunjukkan terdapat sesuatu yang ingin diperlihatkan atau dibuktikan jika setiap manusia memerlukan bantuan orang lain dan harus saling menghormati. Adanya pembuktian tersebut dapat dilihat pada *en preuves abonde*. Pembuktian ini diperjelas dalam larik kelima sampai kedelapan.

*Entre les pattes d'un Lion
Un Rat sortit de terre assez à l'étourdie.
Le roi des animaux, en cette occasion,
Montra ce qu'il était, et lui donna la vie.*

Larik kelima sampai larik kedelapan menggambarkan cerita pertama sebagai bukti dari nilai moral yang ingin disampaikan pada larik pertama dan kedua melalui tokoh-tokoh dalam fabel. Larik kelima dan keenam berisi tentang seekor tikus keluar dari tanah dan tiba-tiba muncul di antara cakar-cakar seekor singa dengan sangat ceroboh. Kecerobohan itu ditunjukkan dalam kata *à l'étourdie* yang bermakna sama dengan *ne porte pas à attention à ce qu'il fait* yang berarti tidak memperhatikan situasi dan apa yang terjadi di sekitar. *Rat* melenggang seenaknya tanpa rasa hormat bahwa yang telah dilewatinya adalah seorang raja hutan.

Pada dasarnya tokoh *le Lion* merupakan seekor binatang buas, kuat, banyak ditakuti, dan memburu binatang-binatang yang lebih lemah darinya. Akan tetapi dalam puisi ini tokoh *le Lion* sangat bertolak belakang dengan sifat *le Lion* pada umumnya. Pertentangan sifat ini tergambar dalam larik ketujuh dan kedelapan.

Larik ketujuh dan larik kedelapan berisi tentang seekor singa

membebaskan seekor tikus dan membiarkannya hidup. Hal tersebut menggambarkan kemurahan hati tokoh *le Lion*. Kemurahan hati raja hutan itu menyimbolkan sebuah kebaikan seorang pemimpin. Simbol pemimpin ini ditunjukkan dengan penggunaan kata *le Roi* yang diikuti kata *des animaux*.

Le Roi est chef d'état de certains royaume, dynastie (Robert, 1976: 1457).

Raja adalah pemimpin dari kerajaan tertentu ataupun dinasti tertentu.

Tokoh *le Lion* dalam cerita ini adalah raja para binatang. Raja hutan ini menyimbolkan wujud seorang pemimpin yang bijaksana pada abad XVII. Larik dalam cerita ini belum menandakan adanya akhir cerita. Cerita dalam fabel ini masih berlanjut pada larik berikutnya.

Larik selanjutnya, larik kesembilan sampai kesebelas menunjukkan kelanjutan cerita dari tokoh *le Lion* yang telah membiarkan hidup tokoh *le Rat*:

*Ce bienfait ne fut pas perdu.
Quelqu'un aurait-il jamais cru
Qu'un lion d'un rat eût affaire ?*

Ketiga larik di atas menunjukkan bahwa sebuah kebaikan akan dikenang dan tidak mudah hilang begitu saja. Kebaikan tersebut ditunjukkan oleh kata *ce bienfait* yang mengacu pada tindakan tokoh *le Lion* sebelumnya yang membiarkan hidup *le Rat*. Larik kesepuluh menunjukkan adanya gambaran keterlibatan manusia dengan ditunjukkan kata *quelqu'un*. Larik kesepuluh dan kesebelas menyatakan bahwa siapapun tidak akan menyangka jika tokoh *le Lion* dan *le Rat* mempunyai urusan. Hal ini karena *Le Lion* adalah tokoh yang besar dan memiliki kekuasaan, sementara *Le Rat* adalah tokoh yang berkedudukan rendah. Masyarakat selalu memiliki pandangan bahwa orang besar hanya

memiliki urusan dengan orang-orang sekelasnya saja. Alasan inilah yang membuat orang tidak akan berpikir bahwa *Lion* bisa memiliki urusan dengan *Rat*.

Urusan itu diperkuat oleh larik kedua belas sampai keenam belas.

*Cependant il advint qu'au sortir des forêts
Ce Lion fut pris dans des rets,
Dont ses rugissements ne le purent défaire.
Sire Rat accourut et fit tant par ses dents
Qu'une maille rongée emporta tout l'ouvrage.*

Larik kedua belas menunjukkan cerita kedua dalam fabel. Ketika tokoh *le Rat* keluar dari hutan, ia melihat tokoh *le Lion* terperangkap dalam sebuah jebakan dimana kekuatan ataupun kemarahan tokoh *le Lion* tidak mampu membuatnya lepas dari perangkap tersebut. Hal ini ditunjukkan oleh larik kedua belas sampai keempat belas. Selanjutnya tokoh *le Rat* berlari menghampiri tokoh *le Lion* yang sedang terperangkap dan tokoh *le Rat* membantu tokoh *le Lion* untuk keluar dari perangkap tersebut, sehingga tokoh *le Lion* dapat bebas.

Selanjutnya pada larik kelima belas tokoh *le Rat* diberikan gelar *Sire*.

Kata *Sire* merupakan simbol *l'indice indication*.

Sire est titre honorifique que prenaient des bourgeois (Robert, 1976 : 1654).

Sire ialah sebuah gelar kehormatan yang dimiliki oleh kaum borjuis.

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh *le Rat* merupakan simbol golongan borjuis pada abad XVII. Dari kedua cerita ini, memperlihatkan nilai moral yang ingin disampaikan yaitu sesama manusia makhluk hidup harus saling tolong menolong. Tidak dipungkiri bahwa seorang raja juga membutuhkan bantuan dari rakyatnya walaupun ia mempunyai kekuasaan maupun kedudukan yang lebih kuat. Oleh sebab itu, sesama manusia tidak boleh merendahkan manusia lainnya,

tidak berbuat semena-mena karena suatu saat pasti membutuhkan bantuan orang lain.

*Patience et longueur de temps
Font plus que force ni que rage*

Pada larik ketujuh belas dan larik kedelapan belas di atas terdapat majas *métaphore* dan ditandai dengan kata *plus que*. Larik ketujuh belas dan larik kedelapan belas ini menunjukkan pesan tambahan dalam fabel. Cerita dalam fabel ini menyiratkan bahwa kesabaran dan keuletan bisa lebih kuat dari pada sebuah kemarahan dan kekuatan. Untuk bisa lepas dari suatu perangkap atau suatu hal yang membuat seseorang berada dalam kesulitan, seseorang tersebut tidak hanya memerlukan kekuatan saja apalagi kemarahan. Kemarahan sesaat tidak akan menyelesaikan masalah yang membelenggunya. Hal yang paling diperlukan dalam menyelesaikan masalah adalah kesabaran dan keuletan. Orang yang sabar dan ulet pasti akan bisa menemukan jalan keluar dari permasalahannya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan tentang kehidupan seorang raja atau pemimpin dengan rakyatnya. Pada fabel *le Lion et le Rat*, sifat raja digambarkan sebagai sebagai raja yang baik, bijaksana, dan murah hati. Tidak hanya itu, ia juga mengayomi rakyatnya. Raja dapat hidup berdampingan dengan rakyatnya. Itu merupakan raja yang diinginkan oleh semua orang. Hal ini tergambar pada cerita *le Lion et le Rat* yang menggambarkan bahwa raja bisa hidup berdampingan dengan baik dengan rakyatnya (kaum borjuis).

c) Aspek Semiotik Puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” Karya Jean de la Fontaine

Analisis semiotik yang terakhir yaitu puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*”

karya Jean de la Fontaine. Analisis dimulai dari judul yaitu “*Le Lion et l’Âne chassant*” yang menjadi indeks karena judul dapat menggambarkan awalan dalam mengungkap makna sebuah puisi. Judul puisi pada kata *l’Âne chassant* berasal dari kalimat *l’Âne qui chasse daims et cerfs* yang berarti *l’Âne* si pemburu kijang dan rusa. Dari judul *le Lion et l’Âne chassant* tersebut maka dapat ditemukan akan adanya kerja sama yang dilakukan oleh kedua tokoh dalam cerita. Judul tersebut dapat menyimbolkan karakter manusia yang diibaratkan seperti kedua tokoh itu.

*Le Roi des animaux se mit un jour en tête
De giboyer : il célébraît sa fête.*

Larik pertama dan larik kedua di atas menggambarkan tokoh *le Lion* yang berpikir untuk berburu. Kemudian ia membayangkan akan menggelar pesta untuk merayakan keberhasilannya dalam berburu. Bentuk pemikiran tersebut ditandai dengan kata *se mettre en tête*. Frasa *Le Roi des animaux* menunjukkan tokoh *le Lion* karena gelar raja hutan identik dengan tokoh *le Lion* (singa).

Kemudian larik ketiga dan keempat yaitu berisi tentang hewan yang akan diburu yakni:

*Le gibier du Lion, ce ne sont pas moineaux,
Mais beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux.*

Kata *le gibier* merupakan *le symbole allégorie* karena secara konvensional menunjukkan kualitas kemiripan dasar lain yang dimiliki objek yang bersangkutan. Robert (1976 : 783) menyatakan bahwa *Le gibier* adalah semua binatang yang menggiurkan untuk dimakan yang didapatkan dalam perburuan. Binatang buruan yang ingin didapatkan yakni babi hutan yang besar dan gemuk (*bons sangliers*), rusa, dan kijang (*daims et cerfs*).

Untuk memenuhi keinginannya, dia membuat taktik berburu. Taktik tersebut dijelaskan pada larik kelima, keenam, dan ketujuh berikut.

*Pour réussir dans cette affaire,
Il se servit du ministère
De l'Âne à la voix de Stentor.*

Tokoh *le Lion* memerintahkan perdana menteri *l'Âne* (keledai) dengan suaranya yang besar. Pada ketiga larik tersebut terdapat kata *ministère*. Kata tersebut sebagai simbol sebuah kerajaan. *Ministère de l'Âne* menggambarkan tokoh atau manusia yang menjabat sebagai perdana menteri. Dalam puisi ini, figur perdana menteri diibaratkan dalam hewan keledai (*l'Âne*). Keledai merupakan hewan yang identik sebagai binatang bodoh dan dungu. Hal ini menandakan bahwa dijadikannya sebagai menteri di kerajaan agar mudah untuk disuruh dan diperintah. Tokoh *le Lion* memerintah tokoh *l'Âne* dengan suara nya yang besar. Hal ini ditandai dengan kata *Stentor*. Kata *Stentor* merupakan *le symbole allégorie* dalam fabel. Kata ini menandai wibawa yang dimiliki seseorang.

Larik keenam dan ketujuh menunjukkan majas personifikasi karena tokoh *l'Âne* dan *le Lion* berlaku seolah-olah seperti manusia. Tokoh *l'Âne* dianggap sebagai menteri, sedangkan tokoh *le Lion* memiliki suara kuat seperti *Stentor*. Sedangkan *Stentor* adalah suara yang hanya dimiliki oleh manusia. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui kutipan berikut.

Un Stentor est un homme à la voix forte (Robert, 1976 : 1693).
Stentor ialah seseorang yang bersuara keras.

Larik selanjutnya, larik kedelapan menyatakan strategi yang dilakukan *Le Lion* untuk mendapatkan binatang buruannya.

L'Âne à messer Lion fit office de cor.

Larik kedelapan di atas menunjukkan tokoh *l'Âne* bahwa ia berpura-pura menjadi rusa dengan memakai tanduk. Hal ini ia lakukan untuk tokoh *le Lion*, sebagai bentuk rasa hormat seorang menteri kepada rajanya serta bentuk kepatuhannya terhadap rajanya (*le Lion*). Kata *messer* dalam larik ini menyiratkan bahwa tokoh *le Lion* sangat dihormati karena kedudukan dan posisinya serta kata *messer* merupakan *le symbole allégorie*. *Messer* dalam larik ini adalah sebuah sebutan gelar kebangsawanan. Hal ini bisa dibuktikan melalui kutipan berikut.

Messer est un Seigneur (Robert, 1976 : 1076).
Messer ialah seorang penguasa (di bumi) atau bangsawan.

Cara *le Lion* untuk menjalankan takti perburuannya di jelaskan secara rinci pada larik kesembilan sampai ketiga belas.

*Le Lion le posta, le couvrit de ramée,
 Lui commanda de braire, assuré qu'à ce son
 Les moins intimidés fuiraient de leur maison.
 Leur troupe n'était pas encore accoutumée
 la tempête de sa voix ;*

Tokoh *le Lion* mengirimkan tokoh *l'Âne* untuk menjalankan misinya. Kemudian tokoh *le Lion* memasang tanduk pada tokoh *l'Âne* dengan menggunakan ranting. Tokoh *le Lion* memerintahkan tokoh *l'Âne* agar meringkik menirukan suara rusa. Larik kesembilan dan kesepuluh menunjukkan kepatuhan seorang menteri terhadap rajanya . *L'Âne* rela melakukan apapun demi rajanya itu. Selanjutnya, larik kesebelas sampai ketiga belas menunjukkan awal keberhasilan taktik yang direncanakan tokoh *le Lion*. Rusa-rusa kabur karena mendengar suara

ringkikan aneh *l'Âne*. Mereka merasa terancam dan berada dalam bahaya. Suara *l'Âne* begitu keras dan kuat sehingga membuat rusa-rusa berlarian. Suaranya tersebut diibaratkan sebagai badai. Hal ini dibuktikan dengan larik ketiga belas “*À la tempête de sa voix*”.

*L'air en retentissait d'un bruit épouvantable :
La frayeur saisissait les hôtes de ces bois,
Tous fuyaient, tous tombaient au piège inévitable
Où les attendait le Lion.*

Larik keempat belas menunjukkan sebuah kegaduhan begitu besar yang diciptakan oleh tokoh *l'Âne*. Semua rusa takut dan berlari hingga akhirnya mereka terjatuh. Di sanalah *Lion* menunggu kesempatan untuk menerkam rusa-rusa itu. Inilah taktik yang direncanakan oleh tokoh *le Lion*. Keempat larik ini menandai keberhasilan taktik tokoh *le Lion*. Tokoh *le Lion* dalam cerita ini menunjukkan suatu citra seorang raja cerdik dan seorang perancang strategi yang baik. Keberhasilan tersebut tidak semata-mata karena kecerdikan *Lion* saja , tetapi keberhasilan tersebut ada karena kerja sama antara *le Lion* dan *l'Âne*. Bentuk kerja sama antara seorang raja dan mentrinya ini terlihat juga pada larik selanjutnya.

*« N'ai-je pas bien servi dans cette occasion ?
Dit l'Âne, en se donnant tout l'honneur de la chasse.*

Pada kedua larik ini berisi tentang tokoh *l'Âne* yang bertanya pada tokoh *le Lion* apakah ia sudah melakukan tugasnya dengan baik. Hal ini menunjukkan kebiasaan seorang menteri dimana seorang menteri pasti akan memberikan laporan mengenai tugas atau misi yang ia lakukan. Tokoh *l'Âne* mempersembahkan hasil buruan itu kepada tokoh *le Lion* dengan penuh rasa

hormat.

– *Oui, reprit le Lion, c'est bravement crié :
Si je ne connaissais ta personne et ta race,
J'en serais moi-même effrayé. »*

Ketiga larik ini merupakan jawaban tokoh *le Lion* atas pertanyaan yang dilontarkan pada larik sebelumnya. Larik ini menyatakan bahwa tokoh *l'Âne* hebat dalam melaksanakan misinya. Tokoh *le Lion* menyatakan bahwa jika ia tidak tahu bahwa suara itu berasal dari tokoh *l'Âne*, pasti ia juga ketakutan. Inilah bentuk kerja sama yang baik antara seorang raja dengan menterinya. Raja dalam hal ini bertindak sebagai inisator, sementara mentrinnya bertindak sebagai eksekutor misinya.

Akhir cerita dalam fabel ini ditunjukkan pada larik kedua puluh tiga sampai kedua puluh enam.

*L'Âne, s'il eût osé, se fut mis en colère,
Encor qu'on le raillât avec juste raison ;
Car qui pourrait souffrir un âne fanfaron ?
Ce n'est pas là leur caractère.*

Keempat larik di atas berisi pesan yang ingin disampaikan dalam fabel ini. Orang yang dianggap dungu ataupun bodoh, jika ia berani maka dia bisa menjadi seseorang yang mengerikan seperti pada tokoh *l'Âne*. Tokoh tersebut berani menerima misi dari tokoh *le Lion* untuk berburu. Keberaniannya itu membuahkan hasil yaitu bisa menakuti rusa hingga rusa-rusa berlarian dan masuk dalam perangkap tokoh *le Lion*. Semua orang pasti tidak percaya jika tokoh keledai yang biasanya dianggap dungu bisa menjadi sosok mengerikan dan ditakuti banyak binatang. Keberanian yang dimilikinya itu bukan lah karakter seekor keledai pada

umumnya. Namun seekor keledai bisa menjadi seorang yang pemberani dikarenakan tokoh yang memimpinya. Hal tersebut sama seperti dengan kehidupan manusia. Pembentukan karakter seseorang, seorang pekerja, atau bawahan itu dapat dipengaruhi oleh pemimpinnya.

Secara keseluruhan, cerita ini menggambarkan kehidupan seorang raja dengan perdana menteri dalam sebuah kerajaan. Cerita ini menunjukkan tugas dari perdana menteri dan seorang rajanya. Walaupun menterinya terlihat dungu dapat menjadi cerdas dan berani dengan arahan seorang pemimpin yang cerdas dan mempunyai pemikiran yang strategis. Ditangan seorang pemimpin yang cerdas, orang biasa yang dianggap remeh bisa menjadi seorang besar dan dapat ak misi yang besar pula.

Dari analisis struktural semiotik dapat disimpulkan bahwa pemaknaan puisi “Le Lion et le Moucheron”, “Le Lion et le Rat”, “Le Lion et l’Âne chassant” tidak hanya didukung oleh makna denotasi, konotasi, dan majas, tetapi juga didukung oleh efek-efek yang dimunculkan oleh asonansi, aliterasi, maupun efek-efek yang diciptakan oleh efek-efek metrik puisi serta dibantu oleh tahapan sekuen dalam aspek semantik. Melalui analisis semiotik dapat ditemukan bahwa ketiga puisi ini menceritakan tentang gambaran masyarakat pada abad XVII khususnya gambaran seorang raja atau pemimpin dengan orang yang lebih rendah kedudukannya di zaman itu. Pada zaman itu terdapat seorang raja yang suka menyulut perang, namun ada juga raja yang bijaksana dan baik hati terhadap rakyatnya. Selain itu ada juga yang menggambarkan tentang adanya kerja sama yang baik antara seorang raja dengan bawahannya.

3. Tokoh *Le Lion* dalam puisi “Le Lion et le Moucheron”, “Le Lion et le Rat”, “Le Lion et l’Âne chassant” karya Jean de la Fontaine.

Dari analisis semiotik yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditemukan bagaimana karakter tokoh *Lion* dalam ketiga fabel tersebut. Selain itu *Le Lion* dalam ketiga fabel tersebut merupakan simbol pemimpin, penguasa, atau seorang yang memiliki kedudukan tinggi. Oleh sebab itu karakter *le Lion* dalam ketiga fabel tersebut juga menandakan karakter yang dimiliki para pemimpin, khususnya seorang raja. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan tentang karakter *le Lion* pada fabel *Le Lion et le Moucheron*, *Le Lion et le Rat*, *Le Lion et l’Âne chassant* karya Jean de la Fontaine.

Tabel 4. Karakter tokoh *le Lion*

Kebaikan atau keburukan	<i>Le Lion et le Moucheron</i>	<i>Le Lion et le Rat</i>	<i>Le Lion et l’Âne chassant</i>
Kuat	- Dijuluki raja hutan (<i>le roi des animaux</i>).	- Dijuluki raja hutan (<i>le roi des animaux</i>). - Ketakutan dari tokoh <i>le Rat</i> terhadap tokoh <i>le Lion</i> .	- Dijuluki raja hutan (<i>le roi des animaux</i>). - Mendapatkan julukan <i>Stentor</i> dan disebut sebagai <i>Messer</i> .
Cerdik	-	-	- Menciptakan taktik berburu yang dijalankan oleh tokoh <i>l’Âne</i> - Berhasil mendapatkan buruan yang diinginkan.
Sombong	- Tokoh <i>le Lion</i> mengejek tokoh <i>le Moucheron</i> sebagai binatang yang lemah	-	-

Pemarah	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah tersinggung dengan perkataan tokoh <i>le Moucheron</i> tanpa mengolah terlebih dahulu kata-kata itu. - Raungannya begitu keras dan hal itu menandai kemarahannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tokoh <i>le Lion</i> meraung karena tidak bisa melepaskan jebakan dan tidak sabar lepas dari jebakan tersebut. 	-
Baik hati atau bijaksana	-	<ul style="list-style-type: none"> - Melepaskan tokoh <i>le Rat</i> dan membiarkannya hidup. 	- Memuji tokoh <i>l'Âne</i> atas keberhasilannya menjalankan tugas.

Secara keseluruhan dari ketiga puisi, tokoh *le Lion* pada umumnya menyimbolkan karakter seorang raja yang bermacam-macam yaitu baik, sombong, pemarah, kuat, bijaksana, dan cerdik. Fabel la Fontaine tersebut mengkritik tokoh besar Prancis pada abad XVII. Tokoh tersebut ialah *le Lion* yaitu raja yang dengan berbagai macam karakternya. *Le Lion* merepresentasikan tokoh yang memiliki kedudukan tinggi (*les personnes hautes placées*). Tokoh yang memiliki kedudukan tinggi (raja) tersebut biasanya suka mendengarkan berbagai pujian sebagaimana

Gambar 2. Tokoh *le Lion*

(<http://fredikurniawan.com/klasifikasi-singa-pantrera-leo/>)

gambaran singa atau tokoh *le Lion* yang tidak suka diremehkan dan dibandingkan dengan sosok kerbau dalam cerita *le Lion et le Moucheron*.

Sebelumnya, la Fontaine dalam fabel *le Lion et le Moucheron* mengatakan pada kita bahwa seharusnya tetap berhati-hati, waspada terhadap sesuatu maupun hal-hal yang kecil. Siapakah yang dimaksud dengan hal-hal kecil itu? La Fontaine

menyatakan bahwa hal-hal kecil itu ialah mereka yang tidak kita tunggu-tunggu atau tak terduga kemampuannya. Kita tidak menduga bahwa mereka memiliki kekuatan, itulah yang ditekankan pada diri tokoh *le Moucheron* dalam fabel ini. Tetapi di luar dari cerita itu, inilah permasalahan yang ditekankan dalam puisi itu sendiri. Puisi itu muncul untuk menunjukkan sebuah kekuatan atau kemampuan dimana dalam kenyantaannya (dunia nyata), kemampuan dalam berbicara itu tidak bisa diremehkan atau disepelekan.

Kita telah mengetahui bahwa dalam lingkungan masyarakat Louis XIV, tingkat sosial tidak didasarkan pada status sosial keluarganya tetapi dari kepandaiannya dalam berbicara. Seorang raja menganugerahkan gelar kebangsawanan pada sejumlah orang-orang terhormat yang memiliki keluesan pada gaya bicaranya. Kekuatan dari sebuah ucapan adalah suatu kemampuan yang efektif. Nasihat dari puisi ini sangat berharga dan bisa dikembangkan lebih jauh lagi. Nilai-nilai moral dari fabel itu tidak bersifat sementara. Waspada akan hal-hal yang paling kecil merupakan suatu pembelajaran yang juga disampaikan oleh raja-raja lain secara efektif.

Louis XV dan XVI melihat pemerintahannya berjalan terseok-seok (tidak stabil) karena hal-hal kecil. Raja Louis XV hampir mati ditangan seorang rakyat biasa yakni serangan Damien pada tanggal 5 Januari 1757 (diakses melalui en.chateauversailles.fr). Sementara Louis XVI melihat pemerintahannya berakhir ditangan yang sama dari mereka yang telah diabaikan. Disisi lain, waspada terhadap hal-hal kecil menghubungkan kita untuk waspada terhadap bahaya-bahaya yang paling kecil. Jika dalam kisah *le Lion et le Moucheron* bisa

menyebabkan peringatan yang begitu besar dan luas, seluruh negara kecilpun bisa menimbulkan sebuah konflik dunia (seperti yang bisa dilihat dari kasus perang dunia pertama, sebuah virus kecil yang belum diketahui dapat menyebarkan suatu penyakit yang sangat berbahaya).

Kekuatan bukanlah hal yang harus dipikirkan untuk bagaimana menemukannya. Tokoh *le Lion* hanya memiliki kekuatan dari kemarahannya. Ia tidak tahu bagaimana mengungkapkan sebuah ungkapan bermakna dan rasional, sementara tokoh *le Moucheron* memiliki kata-kata yang kuat. Cara berbicara dapat disamakan pada kekuatan seorang raja hutan, tetapi omongan-omongan besarnya adalah tipuan yang akan membutakan kita untuk percaya pada hal-hal kecil itu sehingga dapat kita temukan sebuah pembelajaran yang mengajarkan kita untuk memiliki kata-kata yang bermakna rasional.

Kekuatan itu bukan berarti segalanya. Hal tersebut ditekankan melalui kedua fabel *Le Lion et Moucheron* dan *Le Lion et Le Rat*. Kekuatan dan amarahnya tidak selamanya bisa diandalkan. Tokoh *Le Lion* kedua fabel ini menyimbolkan seorang raja atau penguasa selalu mengandalkan kekuatannya. Namun pada fabel *Le Lion et Le Rat*, sosok raja ini digambarkan sebagai sosok yang bijaksana pula, peduli terhadap rakyatnya, walaupun ia tidak memiliki cukup kesabaran dan amarahnya begitu besar karena kekuatan yang dimilikinya. Seorang raja ini dapat menjalin hubungan baik dengan seseorang yang berkedudukan rendah, atau memiliki status sosial yang lebih rendah dari pada dirinya. Hal ini ditunjukkan pula pada fabel *Le Lion et L'Ane Chassant* dimana kedua tokoh yang berbeda status sosialnya tersebut bisa bekerja sama dengan baik.

Sosok *le Lion* selalu identik sebagai simbol kekuatan dan kesombongan (Cazenave, 2000:365). Kekuatan tokoh *le Lion* menjadi senjata bagi dirinya sendiri jika ia salah menggunakan kekuatannya itu. Kekuatannya dengan didukung kesombongannya akan menjatuhkan dirinya sendiri. Sebagai raja hutan, tokoh *le Lion* dianggap sebagai perwujudan kekuatan dalam berperang (Cazenave, 2000:376). Simbol *le Lion* sudah muncul sejak abad pertengahan (*Moyen Age*). Tokoh ini menjadi simbol kekuatan perang karena memiliki tubuh besar, gagah, suara yang menggelegar, buas, dan kuat.

Dalam fabel *la Fontaine* kekuatan tidak hanya dilihat dari bentuk fisiknya, tetapi strategi ataupun kecerdasan dalam berpikir. Jika seorang raja memiliki kekuatan fisik serta kemampuan berpikir yang luar biasa, itulah yang bisa dianggap sebagai seorang raja dan menjadi seorang raja yang diidam-idamkan. Hal tersebut seperti dalam kisah fabel *Le Lion et L'Ane Chassant*. Tidak hanya akal dan kecerdasannya yang dibutuhkan saja, tetapi seorang raja harus bisa memiliki kebijaksanaan agar bisa menjalin hubungan yang baik dengan bawahan maupun rakyatnya. Hubungan yang baik itu dapat memberikan hasil yang baik pula.

BAB V PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan analisis struktural-semiotik terhadap kumpulan puisi “*Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine, maka dapat ditarik kesimpulan yakni ketiga fabel ini menggambarkan kehidupan sosial budaya masyarakat pada abad XVII. La Fontaine memberikan kritik terhadap tokoh besar (raja), rakyat kecil, dan gambaran pemerintahan melalui tokoh binatang diantaranya *le Lion, le Moucheron, le Rat*, dan *l’Âne*. Tokoh binatang tersebut seolah-olah seperti manusia. Hal ini berarti menyatakan sindiran yang ditunjukkan kepada manusia. Fabel ini memberikan pesan mengenai bagaimana manusia harus berperilaku.

Tokoh *le Lion* merupakan simbol seorang raja pada abad XVII. Tokoh seorang raja pada abad ini digambarkan ke dalam beberapa karakter. Karakter tersebut antara lain sombong, kuat, cerdik, bijaksana, baik hati, dan pemaarah. Dari karakter-karakter tersebut dapat dijadikan sebuah pembelajaran bagi generasi pemimpin selanjutnya. Seorang pemimpin tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik, akan tetapi harus seimbang dengan akal serta logika agar seorang raja atau pemimpin tidak mudah dibodohi maupun ditipu rakyatnya. Tidak hanya itu, seorang raja atau pemimpin harus bisa mengayomi rakyatnya dan harus berlaku adil kepada semua rakyatnya, baik rakyat kecil maupun rakyat biasa.

2. Implikasi

Hasil analisis puisi “*Le Lion et le Moucheron, Le Lion et le Rat, Le Lion et l’Âne chassant*” karya Jean de la Fontaine dapat digunakan sebagai referensi tentang kajian analisis struktural-semiotik. Kemudian menyumbangkan informasi tentang perkembangan karya sastra Prancis. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan penikmat sastra tentang kesusastraan puisi Prancis khususnya Jean de la Fontaine.

3. Saran

1. Puisi karya Jean de la Fontaine ini seharusnya dapat digunakan sebagai acuan pembelajaran dalam mendalami karakter seorang pemimpin agar mengetahui bagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik bagi rakyatnya.
2. Puisi jenis fabel karya Jean de la Fontaine yang lain bisa dapat dijadikan referensi ataupun objek penelitian dengan menganalisis tokoh yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2009. *Kamus Prancis Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Cazenave, Michel. 1996. *Encyclopédie des symboles*. Paris: Librairie générale française.
- Deledalle, Gérard. 1978. *Charles S. Peirce Écrits sur Le Signe*. Paris: Édition du Seuil.
- Guiraud, Pierre. 1980. *La Syntaxe du Français (Que sais-je?)*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Nayrolles, Françoise. 1996. *Pour étudier un poème*. Paris: Hatier.
- Peyroutet, Claude. 1994. *Style et rhétorique*. Paris: Hatier.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Robert, Paul. 1976. *Dictionnaire: Alfabétique et Analogique de Langue Française*. Paris: Dictionnaire Le Robert.
- Schmitt, M.P et Viala, A. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Édition Didier.
- Tamba-Mecz, Irène. 1988. *La Sémantique*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

Websites:

<http://www.etudes-litteraires.com>. Diakses pada 02 April 2017.

<http://www.etudier.com>. Diakses pada tanggal 02 April 2017.

<http://robert.marty.perso.neuf.fr/Nouveuau%20DURE/MANUEL/lesson16.htm>).

Diakses pada tanggal 08 Mei 2017.

<http://www.la-litterature.com/ds>. Diakses pada 17 Mei 2017.

<http://www.patrimoine.ville-arles.fr/document/lion-arles.pdf> . Diakses pada tanggal 26 Januari 2018.

http://poesie.webnet.fr/lesgrandsclassiques/poemes/jean_de_la_fontaine/jean_de_la_fontaine.html. Diakses pada tanggal 26 Februari 2017.

LAMPIRAN

Transkip Fonetik

a). Puisi “Le Lion et le Moucheron” Karya Jean de la Fontaine

Le Lion et le Moucheron

[ləjɔ̃lɛləmuʃɛʁɔ̃]

« Va-t-en, chétif insecte, excrément de la terre » :

[vatɑ̃, ʃetif ɛ̃sɛkt, ɛkskʁemɑ̃dɛlatɛʁ]

C’est en ces mots que le Lion

[sɛtɑ̃sɛmɔkɛləljɔ̃]

Parlait un jour au Moucheron.

[pɑʁleœ̃ʒuʁomʃɛʁɔ̃.]

L’autre lui déclara la guerre :

[lotʁəlɥideklɑʁalagɛʁ]

« Penses-tu, lui dit-il, que ton titre de roi

[pɑ̃s-ty, lɥidi-til, kətɔ̃titʁɛdɛʁwa]

Me fasse peur, ni me soucie ?

[mɛfasɛpœʁ, niməsusi?]

Un bœuf est plus puissant que toi ;

[œ̃bœ̃fɛplɥisɑ̃kɛtwa]

Je le mène à ma fantaisie.»

[ʒələmənɑmafɑ̃tezi.]

À peine il achevait ces mots,

[apɛnilɑʃvɛsɛmo,]

Que lui-même il sonna la charge,

[kələmimilɔnalɑʃɑʒʒ.]

Fut la trompette et le héros.

[fylatʁɔ̃pɛtɛləɛʁo.]

Dans l’abord il se met au large ;

[dɑ̃labɔ̃ʁilsmɛtolɑʒʒ]

Puis prend son temps, fond sur le cou

[pɥipʁɑ̃sɔ̃tɔ̃, fɔ̃syʁləku]

Du Lion, qu’il rend presque fou.

[dyljɔ̃, kilʁɑ̃pʁɛskəfu.]

Le quadrupède écume, et son œil étincelle ;

[lə kadʁypɛdekym, ɛsɔ̃nɛʒetɛsɛl]

Il rugit ; on se cache, on tremble à l’environ :

[ilʁyʒi; ɔ̃səkɑʃ, ɔ̃tʁɑ̃blɑ̃viʁɔ̃]

Et cette alarme universelle

[ɛsɛtɑʁmynivɛʁsɛl]

Est l’ouvrage d’un Moucheron.

[ɛlɥvʁɑʒɑ̃dœ̃muʃɛʁɔ̃.]

Un avorton de mouche en cent lieux le harcèle ;

[œnavɔrtōdəmuʃāsāljøləarsel;]

Tantôt pique l'échine et tantôt le museau.

[tātɔpikələʃinetātɔləmyzo.]

Tantôt entre au fond du naseau.

[tātɔātɔrɔfɔdynazo.]

La rage alors se trouve à son faite montée.

[laɾaʒalɔrsətruvasɔfɛtəmōte.]

L'invisible ennemi triomphe, et rit de voir

[lɛviziʒlənəmɪtrɪjɔf,ɛridəvwar]

Qu'il n'est griffe ni dent en la bête irritée

[kilnegrɪfənɪdāālabetɪrite]

Qui de la mettre en sang lui fasse son devoir.

[kidəlamɛtrāsāljɪfəsɔdəvwar.]

Le malheureux Lion se déchire lui-même,

[ləmaløɾøljɔsədeʃɪrlɪmɛm,]

Fait résonner sa queue à l'entour de ses flancs,

[fɛrezɔnəsakøalāturdəsɛflā,]

Bat l'air, qui n'en peut mais, et sa fureur extrême

[balɛɾ,kɪnāpømɛ,ɛsafyrœɾɛkstɾɛm]

Le fatigue, l'abat : le voilà sur les dents.

[ləfatɪg,laba:ləvwalasyɾledā.]

L'insecte du combat se retire avec gloire :

[lɛsɛktdykɔbasəɾətɪrəvɛkglwar]

Comme il sonna la charge, il sonne la victoire,

[kɔmɪlsonalafarʒ,ɪlsonlavɪktwar,]

Va partout l'annoncer, et rencontre en chemin

[va pɑrtulanɔse,ɛrākɔtrāʃəmɛ]

L'embuscade d'une Araignée ;

[lābyskadədynarɛpɛ]

Il y rencontre aussi sa fin.

[ɪlɪrākɔtrɔsɪsafɛ.]

Quelle chose par là nous peut être enseignée ?

[kɛlʃɔzəpɑrlanupøɛtrɔsepe?]

J'en vois deux, dont l'une est qu'entre nos ennemis

[ʒɔvɔwɔð, dɔlynekɔtrənɔzənəmɪ]

Les plus à craindre sont souvent les plus petits ;

[ləplyzakɾɛndrəsɔsuvāleplypɛti;]

L'autre, qu'aux grands périls tel a pu se soustraire,

[lotɾə,kɔgrāpɛrɪltɛlapysəsustɾɛɾ,]

Qui périt pour la moindre affaire.

[kɪpɛrɪpurlamwɛrafɛɾ.]

b). Puisi “Le Lion et le Rat” Karya Jean de la Fontaine

Le Lion et le Rat

[ləljøeləra]

Il faut, autant qu'on peut, obliger tout le monde :

[ilfo, otākōpøøbligetuləmōd:]

On a souvent besoin d'un plus petit que soi.

[ōnasuvābəzwēdœplypøtikəswa.]

De cette vérité deux fables feront foi,

[dəsetveritedøfabləfəRōfwa,]

Tant la chose en preuves abonde.

[tālaʃozāprævəabōd.]

Entre les pattes d'un Lion

[ātrəlepatədæ ljō]

Un Rat sortit de terre assez à l'étourdie.

[œrasɔrtidøtərasealeturdi.]

Le roi des animaux, en cette occasion,

[lərwadezanimō, āsetokasjō,]

Montra ce qu'il était, et lui donna la vie.

[mōtrasəkilete, elʷidɔnalavi.]

Ce bienfait ne fut pas perdu

[səbjēfənəfyapəRdy.]

Quelqu'un aurait-il jamais cru

[kēlkœore-tilʒamekry]

Qu'un lion d'un rat eût affaire ?

[kœljōdœraøtafəR]

Cependant il advint qu'au sortir des forêts

[səpādāiladvəkoš ɔrtirdefōR]

Ce Lion fut pris dans des rets,

[səljøfypridādeRə,]

Dont ses rugissements ne le purent défaire.

[dōseryʒisəmānəlpəyrdefēRə.]

Sire Rat accourut et fit tant par ses dents

[sirəRaakuryefitāpərsedā]

Qu'une mailleurongée emporta tout l'ouvrage.

[kynmejəRōʒeāpɔrtatuluvRəʒə.]

Patience et longueur de temps

[pasjōselōgærdətā]

Font plus que force ni que rage.

[fōplykəfɔrsənikəRəʒ.]

c). Puisi “*Le Lion et l’Âne chassant*” Karya Jean de la Fontaine

Le Lion et l’Âne chassant

[ləjðelanfasã]

Le Roi des animaux se mit un jour en tête

[lərwadezanimosəmitœʒurãtɛt]

De giboyer : il célébrait sa fête.

[dəʒibwaje:ilselebresafɛt.]

Le gibier du Lion, ce ne sont pas moineaux,

[ləʒibjedyljð,sənəsðpamwano,]

Mais beaux et bons sangliers, daims et cerfs bons et beaux.

[mebozebðsãglije,dẽzesɛrbðzebo.]

Pour réussir dans cette affaire,

[purreysirdãsetafɛr,]

Il se servit du ministère

[ilsəsɛrvidyministɛr]

De l’Âne à la voix de Stentor.

[dɔlanalavwadəstãtor.]

L’Âne à messer Lion fit office de cor.

[lanamesɛrljðfitɔfisðəkɔr.]

Le Lion le posta, le couvrit de ramée,

[ləjðlɔposta,lɔkuvridərame,]

Lui commanda de braire, assuré qu’à ce son

[lɔkɔmãdadəbrɛr,asyrekasəsð]

Les moins intimidés fuiraient de leur maison.

[ləmwẽɛtimidɛf ɥiredəlɛrmezð.]

Leur troupe n’était pas encore accoutumée

[lɛrtɾupnetepaãkɔrakutyme]

À la tempête de sa voix ;

[alatãpetdəsavwa;]

L’air en retentissait d’un bruit épouvantable :

[lɛrãrɛtãtisɛdœbruɛpuvãtablə:]

La frayeur saisissait les hôtes de ces bois,

[lafɾajɛrseziɛlezotədəsebwa,]

Tous fuyaient, tous tombaient au piège inévitable

[tufɥijɛ,tustðbeopjɛʒinevitablə]

Où les attendait le Lion.

[ulezatãdeləljð.]

« N’ai-je pas bien servi dans cette occasion ?

[«ne-ʒəpabjɛsɛrvidãsetokazjð?]

Dit l’Âne, en se donnant tout l’honneur de la chasse.

[dilan, ðsədɔnãtulɔnɛrdələfas.]

– Oui, reprit le Lion, c’est bravement crié :

[–wi, rəpriləljð,sebravəmãkɾijɛ]

Si je ne connaissais ta personne et ta race,

[siʒənəkonesetapɛrsɔnetarasə,]
J'en serais moi-même effrayé. »
 [ʒāsəremwamɛmefreje.»]
L'Âne, s'il eût osé, se fut mis en colère,
 [lanə,siløze,səfymizðkɔləɐ,]
Encor qu'on le raillât avec juste raison ;
 [ãkɔrkðlərajaavɛkʒystərezð;]
Car qui pourrait souffrir un âne fanfaron ?
 [karkipuresufriɾiɾɛ nanəfãfarð]
Ce n'est pas là leur caractère.
 [sənepalalœrkarakter.]

**L'ANALYSE DE LA FIGURE DU LION
DANS LE RECUEIL DES FABLES DE JEAN DE LA FONTAINE
EN APPROCHE SEMIOTIQUE**

Résumé

Bagus Satriyo Bondan Prakoso
13204241017

A. Introduction

La littérature est une pièce de la civilisation dans une société. Elle se relie toujours au fait social d'humaine. Cela veut dire que la littérature peut représenter tous les problèmes de la vie. La littérature est la représentation ou la manifestation de l'état socio culturel d'une telle époque. Une forme de la littérature est la poésie. Robert (1976: 1332) exprime que la poésie est art du langage, visant à exprimer ou à suggérer par le rythme (surtout le vers), l'harmonie et l'image.

Au XVII^{ème} siècle, les auteurs français ont eu la responsabilité de faire connaître et de transmettre la bienveillance à la société à travers leur ouvrage. L'une des auteurs du XVII^{ème} siècle très célèbre est Jean de la Fontaine. La poète et le conteur, Jean de la Fontaine a surtout marqué l'histoire par ses fables. Son œuvre fut alors très apprécié de la Cour de Louis XIV.

En 1668, de la Fontaine publie son recueil des Fables dont la Fontaine dresse une parodie de combat. Le poète y met en scène des animaux personnifiés pour illustrer les mœurs et les travers de son époque, et aussi pour critiquer les gouvernements de Louis XIV. L'une de la figure des animaux de ses fables est Le Lion. Le Lion est un symbole de la puissance, du pouvoir, de la sagesse, de la

monarchie, et de la suprématie. Il est aussi considéré comme autant que la représentation de la figure du roi, surtout sa force et sa fierté. La figure du lion dans ses fables représente des caractères humains.

La forme de la poésie dans les recueils des fables de Jean de La Fontaine est nommée l'épopée. L'épopée est un long poème racontant les aventures et les exploits guerriers de héros. La poésie de Jean de la fontaine intitulée 'Le Lion et Le Moucheron', 'Le Lion et Le Rat', et Le Lion et L'âne Chassant est une forme de l'épopée parce que ces trois fables décrivent un récit de combat entre les animaux. Il existe l'opposition entre un animal puissant et un animal faible qui symbolise des caractères humains.

La poésie est un système de la signification. Et pour savoir la signification et les valeurs contenues dans l'œuvre littéraire, on doit connaître le système de la signification. Alors, on applique l'étude de la sémiotique pour mieux comprendre les trois fables de Jean de la Fontaine. Afin d'appliquer l'approche sémiotique, pour savoir le contenu des fables de Jean de la Fontaine, on fait d'abord l'analyse structural de la poésie. Donc, cette recherche examine les aspects de la structure de la poésie et de la signification symbolique de la poésie, et comment la mise en scène d'animaux personnifiée sert les visées de l'auteur dont il livre une critique implicite.

Le sujet de cette recherche est l'épopée intitulée "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", "Le Lion et L'Âne chassant" dans le recueil des fables de Jean de la Fontaine au Livres II. Ce recueil est publié en 1688. Ses fables, appréciées des petits comme des grands, ils restent actuelles grâce à la

simplicité de leur langue et leur forme imagée. En effet, même si de nos jours la censure a disparu, la stratégie narrative adoptée par la Fontaine d'utiliser des animaux pour représenter les grandes traits moraux des êtres humaine, reste toujours aussi astucieuse.

On analyse d'abord l'aspect structural de la poésie pour mieux comprendre le contenu du récit des fables "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", "Le Lion et L'Âne chassant". L'analyse structurale considère une œuvre littéraire comme un sujet indépendant qui est dissocié de l'intention de l'auteur ou conteur. Alors la recherche se continue sur l'aspect sémiotique de la poésie en appliquant la théorie de Charles S Peirce qui divise les signes en trois à savoir l'icône, l'indice, et le symbole. L'étude de la sémiotique s'applique pour trouver la signification symbolique de la figure du Lion ce qui représente la figure du roi dans la société du XVII^{ème} siècle.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode d'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens et la manière dans une œuvre littéraire. Cette technique est utilisée parce que les données de cette recherche contient les données non structures ou les données qualitatives. Les données est ensuite expliquées d'une façon descriptive.

Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La validité sémantique se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture, l'interprétation et le jugement d'expertise pour obtenir une fiabilité précise.

B. Développement

Afin d'examiner le contenu ou l'histoire *des fables* "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", et "Le Lion et L'Âne chassant", il faut d'abord analyser la structure de la poésie qui se compose l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntactique, et l'aspect sémantique.

1. L'analyse Structurale

L'analyse structurale est la première étape pour mieux comprendre le contenu dans une œuvre littéraire. Premièrement, pour bien interpréter l'histoire dans la poésie, il faut analyser l'aspect du son de cette poésie. Le résultat d'analyse de l'aspect du son de la poésie "Le Lion et Le Moucheron" montre qu'on trouve l'assonance dominant de sons [a], [ã], [i], [õ], [o] et la dominance de l'allitération de sons [r], [k], [t], [s]. L'orchestration de la combinaisons de ceux deux aspect de son exprime l'atmosphère dans la poésie représentant la rigidité, la colère, et l'agacement d'un personnage de la fable à savoir le Lion.

Dans *la fable* "Le Lion et Le Rat" on trouve qu'il existe la domination d'assonance [ə], [a], [i], [õ], [ã], [ɛ], [e] et d'allitération [l], [t], [r], [k], [d]. La composition de ces deux aspects de son montre une orchestration contraste. Cette orchestration démontre l'atmosphère se passant dans le récit tel que la joie, la sincérité, et la gentillesse des personnages du récit. Tandis que La poésie "Le Lion et L'Âne Chassant" est dominée par l'allitération de sons [s], [l], [r], [b], [t], [m] et l'assonance de sons [a], [ə], [i], [e]. L'orchestration de ces deux aspects de sons exprime la puissance, l'autorité, et aussi la gentillesse du Lion.

La fable “Le Lion et Le Rat” est aussi une poésie du règlement traditionnelle. Elle se forme de vers alexandrin et octosyllabe. De plus la strophe régulière en forme de distique et quatrain peut indiquer la formation de la poésie du règlement traditionnelle.

Selon l’analyse de l’aspect métrique, on trouve que la poésie ‘Le Lion et Le Moucheron’, ‘Le Lion et Le Rat’, et ‘Le Lion et L’âne Chassant se conforment du règlement de la poésie traditionnelle au forme fixe. Cela peut également être prouvé par la disposition de la strophe ayant sous forme de monostiche, de distique et de quatrain. De plus, cette poésie traditionnelle peut se révéler par la disposition de diérèses et synérèses dans la décomposition syllabiques du vers alexandrin et octosyllabe appartenant à la règle de la prononciation de la voyelle [ə] muette.

Le principe de licence poétique qui est souvent utilisé montre également les efforts. Par exemple ce qu’on trouve dans la première poésie ‘Le Lion et Le Moucheron’ où il existe un enjambement de sixième vers (*Le quadrupède écume, et son œil étincelle*) et de septième vers (*Il rugit ; on se cache, on tremble à l’environ*, procédé rythmique consistant à reporter sur le vers suivant un ou plusieurs mots nécessaires au sens du vers précédent. Dans l’agacement de rimes, ces trois épopées se composent de toute sorte de l’agacement rimique à savoir la rime embrassée, la rime croisée, et la rime suivies dans ‘Le Lion et Le Moucheron’, la rime la rime embrassée et la rime croisée dans ‘Le Lion et Le Rat’ et ‘Le Lion et L’âne Chassant’. Toutes les rimes forment l’harmonisation

dans la poésie.

L'analyse se continue sur l'aspect syntactique. Selon le principe grammatical du français, les vers de la poésie se composent certaines phrases. On également 16 phrases dans la poésie 'Le Lion et Le Moucheron', 10 phrases dans la poésie 'Le Lion et Le Rat' et 13 phrases dans la poésie 'Le Lion et L'âne chassant'. Ensuite, les trois poésies appliquent la forme discursive et déclarative dans la formation de la phrase qui formule les vers dans la poésie. La forme déclarative est utilisée pour exprimer la situation. Tandis que la forme discursive est appliquée pour indiquer l'entretien entre les personnages du récit.

Les étapes historiques dans la poésie sont connue à travers de ces phrases ce qu'on trouve dans l'analyse syntactique qui sont partagée en séquence. La première étape du récit indique l'affrontement entre le Lion et le Moucheron ce qu'on trouve dans le vers (1-29). Cet affrontement est commencé par la déclaration de la guerre du Lion ou la prise de pouvoir du Lion qui indique la mise à mort langagière. Le lion, par le choix discursif, marque son pouvoir. Son pouvoir de supériorité se lit à travers la parole de bannissement (Va-t'en), ainsi qu'à travers les insultes exprimées de manière graduelle: "chétif insecte", puis "excrément de la terre.

Le Moucheron déclare ensuite la guerre qui montre la prise de pouvoir de Moucheron. La déclaration de guerre n'est pas donnée à entendre directement mais cette mise à distance sert à souligner une parole qui s'exprime en bonne et due forme. La déclaration de guerre est précisément une parole ritualisée puisqu'un avertissement prélude à l'action. Les deux points en hauteur du vers 4

nous donnent à entendre la rhétorique du moucheron qui se distingue de celle du lion par la logique et l'argumentation mises en place.

Contrairement aux mots du lion qui étaient restés sans suite, les mots du moucheron vont avoir un effet immédiat. Ses mots se concrétisent en actes. On peut même dire, que ses mots le transforment en héros. Au terme de ce deuxième moment suivant, il apparaît que la prise de parole du moucheron correspond à sa prise de pouvoir. Le lion perd ses moyens. Il va ensuite être destitué du langage, ce qui démontre définitivement sa défaite.

Après avoir perdu l'usage de la raison, le lion est destitué du langage. Le Lion écume et rugit. Le verbe "rugir" constitue une apothéose dans la défaite du langage. Des vers 22 à 25 le moucheron est dénommé "l'ennemi", par opposition au lion qui n'est plus que "la bête irritée". Le moucheron est devenu le héros invincible, doué du don d'invisibilité et d'ubiquité, si bien que tout ce que peut faire le lion se retourne contre lui-même.

La défaite de Lion ne montre pas la fin de l'histoire. La seconde partie de cette histoire est consacrée à la mort du Moucheron. La phrase "Comme il sonna la charge, il sonne la victoire" montre que le moucheron s'illusionne en pensant que son héroïsme lors du combat prévaut de manière intemporelle. La phrase de vers 32 – 34 (Et rencontre en chemin/ l'embuscade d'une Araignée / il y rencontre sa fin) cela veut dire que Moucheron est mort à cause d'une embuscade d'Araignée. Enfin, la dernière partie du récit (vers 35-39) constitue le double moral de la fable. Ces deux morales convergent sur l'idée qu'il ne faut pas sous

estimer des ennemis et des situations paraissent à première vue sans danger. Mais on retrouve également un sentiment pessimiste et fataliste à la mort.

Dans *la fable* “Le Lion et Le Rat”, on trouve deux histoires principales qui forment une harmonisation du récit dans une fable. La première histoire du récit est commencée par la présente de la vérité générale et la mise en morale du récit ce qu’on trouve dans le vers (1-2). Le vers (3-4) annonce ce qui va suivre. La morale précède ici le récit. Le conteur est incité à réfléchir tout en lisant. Le vers 5 décrit le début du récit et indique la puissance du Lion. Ensuite, le vers 6-8 raconte le premier récit d’un Lion qui donne la vie au Rat

Au vers 9, il y a une transition du récit qui annonce la deuxième morale ce qui va suivre qui est indiquée par le mot « bienfait ». Dans le vers 12, le connecteur logique « cependant » qui marque l’opposition démontre le début du deuxième récit. Ce deuxième récit est commence par l’impuissance du roi (le Lion est pris dans des rets). La tournure passive « fut pris » dans le vers 13 indique que Le lion se débat en vain. Le vers 14 montre l’impuissance du Lion. Ensuite dans le vers 15-16, on trouve la persévérance du Rat. Il fait tant par ses dents qui emporte tout l’ouvrage. Des événements dans le deuxième récit montrent le bienfait dont le vers 9 le dénonce.

La progression du récit de *la fable* “Le Lion et L’Âne Chassant” se forme de quelques séquences. La première séquence de cette fable montre l’imagination du Lion de giboyer. Dans cette imagination, il se met en tête qu’il peut célébrer son victoire. Il imagine qu’il peut gagner les gibiers ce qu’il veut. Cela indique la première étape du récit L’Âne Chassant. La deuxième étape démontre de la

disposition du Lion au Ministre de l'Âne pour réussir son affaire. L'histoire se développe des événements qui montrent le fait en office de cor au ministre de L'Âne et la mise en office de L'Âne à la troupe du cor.

Quand L'Âne entre la maison du cor, sa voix retentisse un bruit épouvantable. Les cors qui en effrayent fuient de leur troupe. Tous tombent au piège inévitable. Cela que le Lion attend. C'est la tactique de la guerre du Lion pour obtenir son gibier. Cette tactique indique l'ingéniosité et la capacité du Lion. Le pouvoir du Lion rend son ministre de L'Âne réussis son affaire. Alors que le récit le Lion et L'Âne Chassant est fini par la conversation entre Le Lion et L'Âne qui démontre leur réussite et la brave du ministre de L'Âne.

2. L'analyse Sémiotique “Le Lion et Le Moucheron”, “Le Lion et Le Rat” et “Le Lion et L'Âne Chassant”.

La sémiotique dans ce recueil des fables traite le lien entre les signes et leurs références sous forme de l'icône, de l'indice, et du symbole pour mieux comprendre la signification symbolique de ces trois fables. Grâce à l'analyse sémiotique ces trois fables, on connaît que le figure des animaux dans possède une substitution qui permet de donner figure humaine. Cela prouve que le recueil *des Fables* “Le Lion et Le Moucheron” démontrent les faits sociaux dans la société, surtout la société de XVIIème siècle.

Dans *la fable* “Le Lion et Le Moucheron” les deux animaux sont désignés par des majuscules. Cela indique un caractère humain et individuel. À chacun des animaux correspond un caractère indéfini. Pour le Lion, c'est une description physique qui domine (échine, museau, griffe, dent, queue, flanc) afin de montrer

que la force prime. Hors de ces attributs physiques, grâce à son statut symbolique le roi des animaux le Lion renvoie bien sur à un personnage royal. On pense ici à Louis XIV, monarque de l'époque qui a mené des nombreuses guerres. Le conteur le met sans doute en garde contre le recours inconsidéré à la force. Contrairement, Le Moucheron est quant à lui personnifié de manière plus complète. En tant que le Héros (le vers 11), une véritable stratégie militaire pour triompher son adversaire indique que le Moucheron apparaît donc rusé, agile, et sort victorieux du combat. Le Moucheron est associé sans doute aux courtisans de faible rang d'un grand orgueil et d'un pouvoir de naissance à ne pas sous-estimer.

Dans cette fable on trouve les trois éléments qui forment l'épopée à savoir la parodie d'un combat épique, un affrontement rythmé guerrier, et la dimension parodique. Ensuite grâce à la mise en scène d'animaux personnifiés et la parodie d'un combat épique, la Fontaine accomplit ici la double visée qu'il poursuit dans sa fable : instruire et plaire. A cote de la double morale explicite et pessimiste, on trouve la peinture critique de la vie sociale de son temps.

Alors que la figure du Lion qui porte son pouvoir est la représentation du Roi ou la personne royale. La figure du Lion dans cette fable symbolise l'orgueil, la vanité, la sottise du Roi. Cependant, l'image du Moucheron figure l'ingéniosité, la réflexion et aussi la vanité d'un courtisan. Ce récit démontre qu'il est doté d'un pouvoir qui en réalité n'est pas négligeable ce qui est le pouvoir de la parole. la Fontaine dans cette fable suggère que les petits sont ceux dont on ne s'attend pas à ce qu'ils aient du pouvoir.

La deuxième fable analysée est “Le Lion et Le Rat”. Cette fable est un symbole de la vie du XVIIème siècle. La figure de Lion est la représentation de l’image du roi par son amabilité, son obligeance, et sa sagesse. Tandis que la figure du Rat symbolise une figure de bourgeois qui est indiquée par l’utilisation du terme « Sire Rat ». Dans cette fable, on trouve une harmonisation de la vie du Roi et un paysan. Le roi est une personne étant célèbre grâce à son pouvoir et sa puissance. Mais dans cette fable, on trouve que le roi ne peut pas toujours utiliser son pouvoir et sa puissance pour résoudre son problème. Quel que fois, il a besoin d’un plus petit. C’est le cas de la figure de Rat apparait dans cette fable. Le pouvoir absolu ne résout pas tous les problèmes. C’est la valeur contenu exprimant dans cette fable.

Dans “Le Lion et L’Âne Chassant”, le Lion représente la figure du Roi. La figure du Roi des animaux dans cette fable démontre l’ingéniosité, le pouvoir et la puissance du roi. Tandis que l’Âne dans cette fable est la représentation la figure de la noblesse. Celle de la noblesse se révèle par le mot « Ministre de L’Âne ». Le mot de Ministre de L’Âne comprend un symbole qui permet de donner figure humaine. Cela indique figure de la noblesse. À travers le figure de L’Âne dans cette fable dénonce le bravement et la loyauté d’une noblesse.

Selon l’analyse sémiotique du recueil des fables Jean de la Fontaine, *Le Lion et Le Moucheron*, *Le Lion et Le Rat*, et *Le Lion et L’Âne Chassant*, on trouve la représentation de la vie sociale du XVIIème siècle. Par sa figure de ses animaux, Jean de la Fontaine critique la société de son époque, surtout le fait entre la personne royale et la personne d’un faible rang. Le court récit dans cette fable

devient alors un élément essentiel au même titre que l'est la morale didactique qui le conduit.

3. La Figure du Lion dans la fable “Lion et Le Moucheron”, “Le Lion et Le Rat”, et “Le Lion et “L’Âne Chassant” de Jean de la Fontaine.

D'après l'analyse sémiotique de ces trois fables de Jean de la Fontaine, on trouve que Le Lion est la représentation de la figure du Roi. Le roi indiqué dans ces trois fables possède des qualités et des défauts. C'est la représentation de la figure humaine. Le Roi des animaux dans ces fables montre de la figure du Roi ou bien la figure d'une personne de haut classée du XVIIème siècle. L'orgueil, la vanité, la sottise, l'amabilité, l'obligeance, la sagesse, le pouvoir, l'ingénuité et la puissance sont quelques caractères du Roi du XVIIème siècle dont la Fontaine les critique. La Fontaine donne surtout un critique sur l'attitude des Rois dans la société du XVIIème siècle à travers l'image du Lion.

Le récit “Le Lion et Le Moucheron”, il apparaît pour certains comme un simple poète de cour, il est doté d'un pouvoir qui en réalité n'est pas négligeable qui est le pouvoir de la parole. Or on sait que dans la société de Louis XIV l'ascension sociale ne passe plus nécessairement par la naissance mais bien par l'éloquence. Le roi a anobli un bon nombre de gentils hommes qui avaient su le charmer par leurs dires. Le pouvoir de la parole est bien une puissance effective.

Le conseil du fabuliste semble précieux et on peut en pousser la lecture encore plus loin sans risquer l'anachronisme, puisque rappelons-le, les morales des fables sont intemporelles. Craindre les plus petits est un précepte que les autres rois auraient dû retenir puisque effectivement Louis XV, puis Louis XVI vont voir leur règne chanceler à cause des plus petits. Louis XV manque de

mourir de la main d'un domestique (l'attentat de Damiens , le 5 janvier 1757), tandis que Louis XVI voit son règne s'achever de la main même de ceux qu'il avait négligés, les pensant démunis de tout pouvoir.

On trouve la morale didactique sur la figure du Lion dans ces trois fables. Le pouvoir n'est donc pas là où l'on pensait le trouver. Le lion n'a de force que rugissante. Il ne sait pas articuler une parole sensée et raisonnée. Il n'a pas aussi une patience pour résoudre son problème. Jean de la Fontaine nous invite à nous méfier des plus petits, il nous donne surtout une leçon d'humilité. Il nous enseigne à choisir une parole capable d'adopter le bon ton et la justesse. De plus, la morale ce qui exprime dans ces fables dit qu'on doit utiliser la sagesse et l'ingénuité pour gagner ce qu'on voulait.

C. Conclusion

Selon le résultat de l'analyse du recueil des fables de Jean de la Fontaine à savoir "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", et "Le Lion et L'Âne Chassant", on peut donc conclure qu'on peut savoir et comprendre le contenu et la signification symbolique du récit de ces trois fables en appliquant l'étude structurale – sémiotique. De plus ce recueil des fables montre une représentation et une critique de la société de XVII^{ème} siècle. La figure du Lion est un symbole de la figure de Roi ou la personne royale. Cette analyse fait la critique qui sur les caractères du roi, qui est souvent connu par sa puissance. Les qualités et les défauts de la figure de Roi des animaux dans ces fables démontrent la morale didactique ou la valeur contenu.

et dénoncer grands problèmes de son époque. L'une de la figure des animaux de ses fables est Le Lion. Le Lion est un symbole de la puissance, du pouvoir, de la sagesse, de la monarchie, et de la suprématie. Il est aussi considéré comme autant que la représentation de la figure du roi, surtout sa force et sa fierté. La figure du lion dans ses fables représente des caractères humains.

La poésie est un système de la signification. Et pour savoir la signification et les valeurs contenues dans l'œuvre littéraire, on doit connaître le système de la signification. Alors, on applique l'étude de la sémiotique pour mieux comprendre la représentation de la figure du Lion dans les fables de Jean de la Fontaine. Afin d'appliquer l'approche sémiotique, pour savoir le contenu des fables de Jean de la Fontaine, on fait d'abord l'analyse structural de la poésie. Donc, cette recherche examine les aspects de la structure de la poésie et de la signification symbolique de la poésie, surtout la représentation du Lion ce qui se rapporte aux faits sociale du XVII^{ème} siècle.

Le sujet de cette recherche est le recueil des fables de Jean de la Fontaine au Livres II. Ce recueil est publié en 1688. Ses fables, appréciées des petits comme des grands, ils restent actuelles grâce à la simplicité de leur langue et leur forme imagée. En effet, même si de nos jours la censure a disparu, la stratégie narrative adoptée par la Fontaine d'utiliser des animaux pour représenter les grandes traits moraux des êtres humaine, reste toujours aussi astucieuse.

On analyse d'abord l'aspect structural de la poésie pour mieux comprendre le contenu du récit des fables "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", "Le Lion et L'Âne chassant". L'analyse structurale considère une

œuvre littéraire comme un sujet indépendant qui est dissocié de l'intention de l'auteur ou conteur. Alors la recherche se continue sur l'aspect sémiotique de la poésie en appliquant la théorie de Charles S Peirce qui divise les signes en trois à savoir l'icône, l'indice, et le symbole. L'étude de la sémiotique s'applique pour trouver la signification symbolique de la figure du Lion qui représente un être dans la société du XVII^{ème} siècle.

La méthode utilisée dans cette recherche est la méthode d'analyse du contenu avec l'approche descriptive-qualitative. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens et la manière dans une œuvre littéraire. Cette technique est utilisée parce que les données de cette recherche contient les données non structures ou les données qualitatives. Les données est ensuite expliquées d'une façon descriptive.

Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La validité sémantique se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture, l'interprétation et le jugement d'expertise pour obtenir une fiabilité précise.

D. Développement

Afin d'examiner le contenu ou l'histoire *des fables* "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", et "Le Lion et L'Âne chassant", il faut d'abord analyser la structure de la poésie qui se compose l'aspect du son, l'aspect métrique, l'aspect syntactique, et l'aspect sémantique.

4. L'analyse Structurale

a. “Le Lion et Le Moucheron”

L'analyse structurale est la première étape pour mieux comprendre le contenu dans une œuvre littéraire. Premièrement, pour bien interpréter l'histoire dans la poésie, il faut analyser l'aspect du son de cette poésie. Le résultat d'analyse de l'aspect du son de la poésie “Le Lion et Le Moucheron” montre qu'on trouve l'assonance dominant de sons [a], [ã], [i], [õ], [o] et la dominance de l'allitération de sons [ʀ], [k], [t], [s]. L'orchestration de la combinaisons de ceux deux aspect de son exprime l'atmosphère dans la poésie représentant la rigidité, la colère, et l'agacement.

Selon l'analyse de l'aspect métrique, on trouve que la poésie “Le Lion et Le Moucheron” se conforme du règlement de la poésie traditionnelle au forme fixe. Cela peut également être prouvée par la disposition de la strophe ayant sous forme de monostiche, de distique et de quatrain. De plus, cette poésie traditionnelle peut se révéler par la disposition de diérèses et synérèses dans la décomposition syllabiques du vers alexandrin et octosyllabe appartenant à la règle de la prononciation de la voyelle [ə] muette. Dans l'agacement de rimes, il existe trois types à savoir la rime embrassée, la rime croisée, et la rime plate qui forment l'harmonisation dans poésie.

La première étape du récit de la fable se déclenche de la déclaration de la guerre du Lion ou la prise de pouvoir du Lion qui indique la mise à mort langagière. D'emblée la fable est débuté par une phrase au discours direct, ce qui est rare pour une fable. L'habitude veut que le conteur commence par “planter” le

décor, c'est-à-dire de poser le récit cadre en multipliant les verbes au passé simple et à l'imparfait. Rien de tel ici puisque le discours direct donne à entendre la parole du lion qui est l'animal qui détient par essence la parole du pouvoir. Le lion, par le choix discursif, marque son pouvoir. Son pouvoir de supériorité se lit à travers la parole de bannissement (Va-t'en), ainsi qu'à travers les insultes exprimées de manière graduelle: "chétif insecte", puis "excrément de la terre. En réalité, cette parole est plus qu'une insulte. Elle est véritablement une mise à mort. Le lion se livre ainsi à une mise à mort langagière du moucheron, langage qui devrait normalement préluder aux actes, s'il l'on se fie à la toute puissance verbale du roi des animaux.

L'histoire de ces deux animaux se continue par la déclaration de la guerre du Moucheron ou la prise de pouvoir de Moucheron. La déclaration de guerre n'est pas donnée à entendre directement mais cette mise à distance sert à souligner une parole qui s'exprime en bonne et due forme. Contrairement à l'insulte, qui représente une parole gratuite, le moucheron choisit une parole qui obéit à un code. La déclaration de guerre est précisément une parole ritualisée puisqu'un avertissement prélude à l'action. Les deux points en hauteur du vers 4 nous donnent à entendre la rhétorique du moucheron qui se distingue de celle du lion par la logique et l'argumentation mises en place.

L'argumentation de Moucheron montre que le moucheron est un libre penseur qui n'est pas dupe et qui ne se laisse pas influencer par la propagande royale. La rhétorique du moucheron est habile. L'interrogation négative est en réalité une fausse question destinée à montrer la supériorité de pensée du

moucheron. Le moucheron convoque ensuite le bœuf non seulement pour rester dans le registre du lion. Si le lion l’emporte d’habitude sur le bœuf, c’est parce que ce dernier est un instrument de travail à l’intelligence peu développée. Cependant, le raisonnement du moucheron consiste à reprendre la métaphore de la terre pour la retourner contre son adversaire: maître du bœuf, il va devenir maître du lion.

Contrairement aux mots du lion qui étaient restés sans suite, les mots du moucheron vont avoir un effet immédiat. Ses mots se concrétisent en actes. On peut même dire, en s’appuyant sur la rime entre mots et héros (vers 9 et 11), que ses mots le transforment en héros. Au terme de ce deuxième moment suivant, il apparaît que la prise de parole du moucheron correspond à sa prise de pouvoir. Le lion perd ses moyens. Il va ensuite être destitué du langage, ce qui démontre définitivement sa défaite.

Le climax du récit de *la fable* “Le Lion et Le Moucheron” se révèle par La défaite du langage ou l’anéantissement du lion. Après avoir perdu l’usage de la raison, le lion est destitué du langage. Le Lion écume et rugit. Le verbe “rugir” constitue une apothéose dans la défaite du langage. Des vers 22 à 25 le moucheron est dénommé “l’ennemi”, par opposition au lion qui n’est plus que “la bête irritée”. Le moucheron est devenu le héros invincible, doué du don d’invisibilité et d’ubiquité, si bien que tout ce que peut faire le lion se retourne contre lui-même.

La défaite de Lion ne montre pas la fin de l’histoire. L’histoire se continue à ce que le Moucheron fait après avoir gagné la victoire. La phrase “Comme il sonna la charge, il sonne la victoire” montre que le moucheron s’illusionne en

pensant que son héroïsme lors du combat prévaut de manière intemporelle, de même que le lion s'illusionnait en pensant que son pouvoir serait assuré de tout temps. Le Moucheron trouve aussi sa fin. Cela veut dire que le Moucheron est aussi mort.

b. “Le Lion et Le Rat”

Dans *la fable* “Le Lion et Le Rat” on trouve qu’il existe la domination d’assonance [ə], [a], [i], [õ], [ã], [ɛ], [e] et d’allitération [l], [t], [ʀ], [k], [d]. La composition de ces deux aspects de son montre une orchestration contraste. Cette orchestration démontre l’atmosphère se passant dans le récit tel que la joie, la sincérité, et la gentillesse. *La fable* “Le Lion et Le Rat” est aussi une poésie du règlement traditionnelle. Elle se forme de vers alexandrin et octosyllabe. De plus la strophe régulière en forme de distique et quatrain peut indiquer la formation de la poésie du règlement traditionnelle.

Les étapes de l’histoire de la fable étant sous forme de la poésie sont relevées à travers des événements qui sont partagé en séquences. Dans *la fable* “Le Lion et Le Rat”, on trouve deux histoires principales qui forment une harmonisation du récit dans une fable. La première histoire du récit est indiquée par la situation initiale qui montre la présente de la vérité générale et la mise en morale du récit. L’action se déclenche ensuite de la sortie d’un Rat entre les pattes de Lion caractérisé par l’imprudence. Ensuite, on trouve la majesté du Lion qui donne la vie au Moucheron. C’est la fin de la première histoire. C’est la courte histoire.

Au vers 9, il y a une transition du récit qui annonce ce qui va suivre. La transition du récit montre le moral de la fable qui est indiquée par le nom « bienfait ». Dans le vers 12, le connecteur logique « cependant » qui marque l'opposition démontre le début du deuxième récit. Ce deuxième récit est commence par l'impuissance du roi (le Lion est pris dans des rets). La tournure passive « fut pris » indique que Le lion se débat en vain. L'action se dénoue est marqué par l'apparition du Moucheron. Le Moucheron lui aide. Il fait tant par ses dents emportant tout l'ouvrage. Des événements dans le deuxième récit montrent le bienfait dont le vers 9 le dénonce.

c. “Le Lion et L’Âne Chassant”

La poésie “Le Lion et L’Âne Chassant” est dominée par l'allitération de sons [s], [l], [ʀ], [b], [t], [m] et l'assonance de sons [a], [ə], [i], [e]. L'orchestration de ces deux aspects de sons exprime la puissance, l'autorité, et aussi la gentillesse du Lion. *La fable* “Le Lion et L’Âne Chassant” est une poésie qui se constitue du règlement traditionnelle. Cela est démontré par la diffusion de vers octosyllabe et alexandrin et la strophe en forme de distique et quatrain.

La progression du récit de *la fable* “Le Lion et L’Âne Chassant” se forme de quelques séquences. La première séquence de cette fable montre l'imagination du Lion de giboyer. Dans cette imagination, il se met en tête qu'il peut célébrer son victoire. Il imagine qu'il peut gagner les gibiers ce qu'il veut. Cela indique la première étape du récit L’Âne Chassant. La deuxième étape qui montre le dénouement de l'action de démontre de la disposition du Lion au Ministre de l’Âne pour réussir son affaire. L'histoire se développe des événements qui

montrent le fait en office de cor au ministre de L'Âne et la mise en office de L'Âne à la troupe du cor.

Quand L'Âne entre la maison du cor, sa voix retentisse un bruit épouvantable. Les cors qui en effrayent fuient de leur troupe. Tous tombent au piège inévitable. Les deux événements suivant, sont le climax du récit. Et cela que le Lion attend. C'est la tactique de la guerre du Lion pour obtenir son gibier. Cette tactique indique l'ingéniosité et la capacité du Lion. Le pouvoir du Lion rend son ministre de L'Âne réussis son affaire. Alors que le récit le Lion et L'Âne Chassant est fini par la conversation entre Le Lion et L'Âne qui démontre leur réussite et la brave du ministre de L'Âne.

5. L'analyse Sémiotique “Le Lion et Le Moucheron”, “Le Lion et Le Rat” et “Le Lion et L'Âne Chassant”.

La sémiotique dans ce recueil des fables traite le lien entre les signes et leurs références sous forme de l'icône, de l'indice, et du symbole pour mieux comprendre la signification symbolique de ces trois fables. Grâce à l'analyse sémiotique ces trois fables, on connaît que le figure des animaux dans possède une substitution qui permet de donner figure humaine. Cela prouve que le recueils *des Fables* “Le Lion et Le Moucheron” démontrent les faits sociaux dans la société, surtout la société de XVIIème siècle.

La fable “Le Lion et Le Mucheron” représente la vie ou le problème social entre le roi et le tiers état. Le figure du Lion qui porte son pouvoir est la représentation du Roi ou les personnes des hautes placées. À travers de l'image du Lion dans ce récit, on peut trouver de caractères du Roi XVIIème siècle. La

figure du Lion dans cette fable symbolise l'orgueil, la vanité, la sottise du Roi. Cependant, l'image du Moucheron figure l'ingéniosité, la réflexion et aussi la vanité d'un tiers état. Le Lion n'est pas un beau parleur dans ce récit. Alors ce récit démontre qu'il est doté d'un pouvoir qui en réalité n'est pas négligeable ce qui est le pouvoir de la parole. De la Fontaine dans cette fable suggère que les petits sont ceux dont on ne s'attend pas à ce qu'ils aient du pouvoir. C'est le cas du moucheron qui devient un beau parleur.

La deuxième fable analysée est "Le Lion et Le Rat". Cette fable est un symbole de la vie du XVIIème siècle. La figure de Lion est la représentation de l'image du roi par son amabilité, son obligeance, et sa sagesse. Tandis que la figure du Rat symbolise une figure de bourgeois qui est indiquée par l'utilisation du terme « Sire Rat ». Dans cette fable, on trouve une harmonisation de la vie du Roi et un paysan. Le roi est une personne étant célèbre grâce à son pouvoir et sa puissance. Mais dans cette fable, on trouve que le roi ne peut pas toujours utiliser son pouvoir et sa puissance pour résoudre son problème. Quel que fois, il a besoin d'un plus petit. C'est le cas de la figure de Rat apparait dans cette fable. Le pouvoir absolu ne résout pas tous les problèmes. C'est la valeur contenu exprimant dans cette fable.

Dans "Le Lion et L'Âne Chassant", le Lion représente la figure du Roi. La figure du Roi des animaux dans cette fable démontre l'ingéniosité, le pouvoir et la puissance du roi. Tandis que l'Âne dans cette fable est la représentation la figure de la noblesse. Celle de la noblesse se révèle par le mot « Ministre de L'Âne ». Le mot de Ministre de L'Âne comprend un symbole qui permet de

donner figure humaine. Cela indique figure de la noblesse. À travers le figure de L'Âne dans cette fable dénonce le bravement et la loyauté d'une noblesse.

Selon l'analyse sémiotique du recueil des fables Jean de la Fontaine, *Le Lion et Le Moucheron*, *Le Lion et Le Rat*, et *Le Lion et L'Âne Chassant*, on trouve la représentation de la vie sociale du XVIIème siècle. Par sa figure de ses animaux, Jean de la Fontaine critique les hommes et les problèmes de son époque, surtout le fait de la relation entre le gouvernement et les paysans. Le court récit dans cette fable devient alors un élément essentiel au même titre que l'est la morale didactique qui le conduit.

6. La Figure du Lion dans la fable “Lion et Le Moucheron”, “Le Lion et Le Rat”, et “Le Lion et L'Âne Chassant” de Jean de la Fontaine.

D'après l'analyse sémiotique de ces trois fables de Jean de la Fontaine, on trouve que Le Lion est la représentation de la figure du Roi. Le roi indiqué dans ces trois fables possède des qualités et des défauts. C'est la représentation de la figure humaine. Le Roi des animaux dans ces fables montre de la figure du Roi ou bien la figure d'une personne de haut classée du XVIIème siècle. L'orgueil, la vanité, la sottise, l'amabilité, l'obligeance, la sagesse, le pouvoir, l'ingénuité et la puissance sont quelques caractères du Roi du XVIIème siècle dont la Fontaine les critique. La Fontaine donne surtout un critique sur l'attitude des Rois dans la société du XVIIème siècle à travers l'image du Lion.

Le récit “Le Lion et Le Moucheron”, il apparaît pour certains comme un simple poète de cour, il est doté d'un pouvoir qui en réalité n'est pas négligeable qui est le pouvoir de la parole. Or on sait que dans la société de Louis XIV l'ascension sociale ne passe plus nécessairement par la naissance mais bien par

l'éloquence. Le roi a anobli un bon nombre de gentils hommes qui avaient su le charmer par leurs dires. Le pouvoir de la parole est bien une puissance effective.

Le conseil du fabuliste semble précieux et on peut en pousser la lecture encore plus loin sans risquer l'anachronisme, puisque rappelons-le, les morales des fables sont intemporelles. Craindre les plus petits est un précepte que les autres rois auraient dû retenir puisque effectivement Louis XV, puis Louis XVI vont voir leur règne chanceler à cause des plus petits. Louis XV manque de mourir de la main d'un domestique (l'attentat de Damiens , le 5 janvier 1757), tandis que Louis XVI voit son règne s'achever de la main même de ceux qu'il avait négligés, les pensant démunis de tout pouvoir.

On trouve la morale didactique sur la figure du Lion dans ces trois fables. Le pouvoir n'est donc pas là où l'on pensait le trouver. Le lion n'a de force que rugissante. Il ne sait pas articuler une parole sensée et raisonnée. Il n'a pas aussi une patience pour résoudre son problème. Jean de la Fontaine nous invite à nous méfier des plus petits, il nous donne surtout une leçon d'humilité. Il nous enseigne à choisir une parole capable d'adopter le bon ton et la justesse. De plus, la morale ce qui exprime dans ces fables dit qu'on doit utiliser la sagesse et l'ingénuité pour gagner ce qu'on voulait.

E. Conclusion

Selon le résultat de l'analyse du recueil des fables de Jean de la Fontaine à savoir "Le Lion et Le Moucheron", "Le Lion et Le Rat", et "Le Lion et L'Âne Chassant", on peut donc conclure qu'on peut savoir et comprendre le contenu et la signification symbolique du récit de ces trois fables en appliquant l'étude

structurale – sémiotique. De plus ce recueil des fables montre une représentation et une critique de la société de XVII^{ème} siècle. La figure du Lion est un symbole de la figure de Roi ou les personnes des hauts classées qui sont critiquées par ses caractères. Les qualités et les défauts de la figure de Roi des animaux dans ces fables démontrent la morale didactique ou la valeur contenu ce que le conteur expriment pour les futurs dirigeants ou les futures directeurs.